Zenny Arieffka

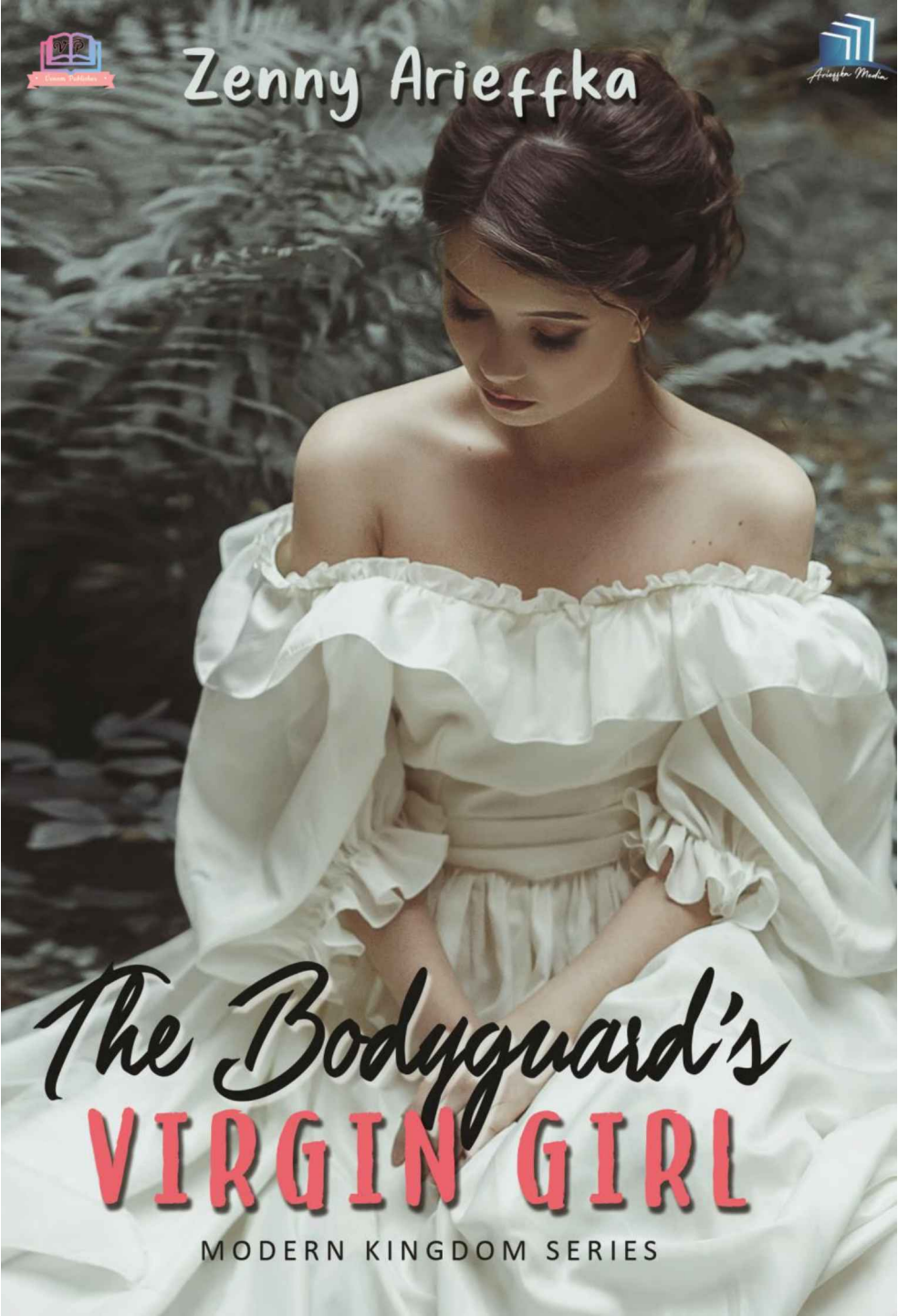

The Bodyguard's VIRGIN GIRL

MODERN KINGDOM SERIES

Ebook di terbitkan melalui :

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang keras mencopy atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi dari buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis.

Isi diluar tanggung jawab penerbit.

Jika kalian mendapatkan ebook ini dari manapun KECUALI dari GOOGLE PLAYBOOK, maka bisa dipastikan bahwa ebook itu adalah ebook bajakan.

Ketahuilah, tindakan pembajakan selain melanggar hukum juga sangat merugikan penulis maupun penerbit.

Jadi, tolong, hargai penulis dan penerbit dengan cara tidak membaca versi bajakannya.

Ada orang bijak berkata 'Belajarlah menghargai orang lain, jika dirimu ingin dihargai.'

The Bodyguard's Virgin Girl

By. Zenny Arieffka

Prolog

Gavin membuka matanya. Merasakan pening yang amat sangat. Sial! Rupanya semalam dia terlalu banyak minum hingga teler seperti ini. Padahal Gavin tak pernah seperti ini sebelumnya. Ingat, dia adalah kepala keamanan di istana ini. Tugasnya tak main-main, yaitu mengawal sepenuhnya Pangeran Axel William, Sang Putera mahkota. Tapi lihat, semalam dia malah tak bisa mengendalikan dirinya dan berakhir mabuk berat seperti sekarang ini.

Gavin akhirnya duduk sembari memijit keningnya. Pada saat itu, Gavin baru sadar jika ada seseorang yang meringkut memunggunginya tepat di sebelahnya.

Keterkejutan tampak jelas di wajah Gavin, membuatnya sedikit menjauh sembari mengingat-ingat apa yang terjadi semalam.

Sial!!! Gavin mengumpat dalam hati saat potongan demi potongan kejadian semalam mulai menari dalam kepalanya.

Semalam, dia memang tak ingin minum terlalu banyak. Karena Gavin memang selalu meningkatkan kewaspadaannya dan menghindarkan diri dari kejadian-kejadian seperti semalam. Tapi karena semalam Pangeran Axel lah yang mengajaknya minum, akhirnya Gavin tidak bisa berbuat banyak untuk menolaknya.

Pangeran Axel memang sudah seperti sahabatnya sendiri. Sejak remaja, Gavin sudah masuk dalam sebuah pelatihan. Dia dilatih sepenuhnya di area istana ini karena tujuannya memang untuk dijadikan sebagai seorang pengawal. Karena kepiawaiannya dalam berbagai macam bela diri, dan menggunakan senjata seperti pisau dan pistol, Gavin terpilih menjadi seorang pengawal Sang Pangeran, dan karena kesetiaan dan pengabdiannya, kini dia diangkat sebagai kepala keamanan di istana ini, khususnya untuk Pangeran Axel.

Keduanya cukup dekat, bahkan bisa dibilang, hanya Gavin teman dekat sang pangeran. Meski begitu, Gavin tidak sedikitpun menurunkan rasa hormatnya dan menganggap sang pangeran sebagai teman atau sahabatnya. Dia akan selalu melihat sang pangeran sebagai atasannya. Karena itulah saat semalam Pangeran Axel meminta untuk ditemani minum, Gavin tak bisa menolaknya.

Lalu… bagaimana bisa dia berakhir dengan perempuan ini?

Gavin mencoba menggali lagi ingatannya, tapi dia belum bisa mengingat apapun. Perempuan itu mulai bergerak, membuat selimutnya melorot hingga menampilkan kulit punggungnya yang halus dan seputih susu, lengkap dengan beberapa bekas kemerahan yang tertinggal di sana.

Gavin menggelengkan kepalanya. Dia tak mungkin meninggalkan bekas-bekas itu, kan?

Meski memiliki hati sedingin es, dan juga sekeras baja, tapi Gavin tidak menampik kenyataan bahwa dirinya adalah seorang pria dewasa yang juga terkadang membutuhkan sebuah kepuasan. Sesekali

Gavin memuaskan dirinya di sebuah kelab malam dan mencari kepuasan sesaat di sana, jika dirinya memang sedang tak dibutuhkan di istana. Tapi saat ini… sial! Bagaimana bisa perempuan ini nada di area istana? Siapa dia?

Gavin tak bisa menunggu lama dan mati penasaran dengan perempuan yang semalam dia tiduri tanpa bisa mengingatnya. Akhirnya, dengan kasar dia menggoncang tubuh perempuan itu hingga membuat perempuan itu bangun dan mulai menoleh ke arahnya.

Gavin terpana dengan kecantikan sempurna yang tampak di sana. Dia bahkan sempat sedikit ternganga sebelum kemudian dia bisa menguasai dirinya sendiri. Dan kembali memasang wajah datar dan dinginnya.

Dengan arogan dia bertanya "Siapa kau?" Gavin bahkan mengabaikan ketelanjangan tubuh mereka, dan juga rona merah di pipi perempuan itu yang segera menarik selimutnya menutupi dadanya yang sempat serekspos.

"Saya..." perempuan itu tampak bingung menjelaskan diri.

"Kenapa kau bisa berada di sini? Di area istana ini? Dan di atas ranjangku?!" Gavin mendesak, mengintimidasi tanpa meninggalkan sedikitpun kearoganannya.

"Maaf, Tuan, saya..."

"Kau, bukan mata-mata yang dikirim untuk menyusup ke dalam istana ini, kan?" tuduh Gavin penuh kecurigaan. Pada saat bersamaan, secepat kilat Gavin meraih sesuatu yang tersedia di meja nakasnya. Sebuah pisau lipat kecil yang sebelumnya tak terlihat jika itu adalah sebuah pisau. Dalam sekejap mata, Gavin mengunci perempuan itu dan bersiap menyayat pembulu darah di leher perempuan itu. "Katakan, siapa kau?!" desisnya dengan nada tajam.

Perempuan itu tampak ketakutan, wajahnya berubah memucat dan suaranya mulai terpatah-patah "Saya... saya pelayan di istana ini, Tuan..."lirihnya.

Gavin lalu mengendorkan pertahanannya, dia mulai mengamati wajah perempuan itu, dan mencari-cari kebohongan di sana, tapi yang dia dapatkan hanya sebuah ketakutan.

"Aku tak pernah melihatmu di sini." Gavin mendesis lagi.

"Saya, pelayan Nona Audrey." Lirih perempuan itu lagi.

Gavin masih mencari-cari kebohongan di wajah perempuan itu, tapi dia tak mendapatkannya. Selain memiliki berbagai keahlian dibidang akademis, Gavin juga seorang yang pandai menilai gerak-gerik lawannya hingga dia tak pernah salah dalam mengambil keputusan. Hal itulah yang membuat Pangeran Axel semakin nyaman bahkan memilih Gavin sebagai kepala keamanan di istananya.

"Kenapa kau bisa di sini?" tanya Gavin lagi.

Wajah perempuan itu yang tadinya pucat pasi karena ketakutan, kini menjadi merah padam karena pertanyaan itu. Gavin sempat mengangkat sebelah

alisnya saat melihat perbedaan yang cukup jelas di sana.

"Semalam... kita..."

"Aku tidak peduli apa yang terjadi semalam. Yang kutanyakan, kenapa kau bisa berada di atas ranjangku?"

Perempuan itu terkejut dengan sikap Gavin, dia bahkan menatap Gavin dengan mata kecewanya. Sembari menelan ludah dengan susah payah, perempuan itu menjawab "Saya sedang dari Paviliun area utara, dan menuju ke bangunan utama, ketika tiba-tiba Anda datang dan menyeret saya ke rumah ini." Jawab perempuan itu dengan nada formal dan hormat sembari tampak menguatkan diri untuk menjelaskan semuanya.

Rumah yang ditempati Gavin ini memang dulunya hanya sebuah bangunan yang digunakan untuk gudang tapi tak terpakai, dan masih ada di dalam benteng di area istana. Lalu Gavin meminta pada Pangeran Axel agar dirinya diizinkan untuk tinggal di bangunan ini sendiri tanpa pengawal lain. Pangeran Axel tentu menuruti kemauan Gavin.

Gavin merubah gudang tak terpakai ini menjadi rumah pribadinya, dan kini, untuk pertama kalinya dia mengajak seorang perempuan asing tidur di sini di atas ranjangnya.

Gavin mendengkus sebal. "Dengar, semalam aku tak mengingat apapun. Jadi kuharap, kau pun tak mengingat tentang kejadian semalam." Ucap Gavin kemudian.

Perempuan itu tak menjawab, tapi tampak jelas jika matanya sudah berkaca-kaca. Perempuan itu akhirnya memilih melepaskan diri, dan mulai memunguti pakaiannya. Dia membelakangi Gavin, dan mulai mengenakan pakaian pelayannya satu persatu. Gavin hanya terpaku melihatnya.

Bahkan ketika perempuan itu menyelesaikan apa yang dia lakukan dan mulai menyanggul rambutnya yang tadi terurai berantakan. Gavin melihat bekas-bekas cumbuannya yang tampak jelas di sana. Membuatnya mengetatkan rahang karena marah. Gavin marah karena dia merasa seperti binatang yang tak bisa menahan nafsunya, dia lebih marah lagi saat tak bisa mengingat semuanya.

Perempuan itu bangkit, dan tampak menguatkan diri. Dia lalu menatap Gavin dan memasang wajah datarnya seperti yang dilakukan Gavin. Memberi hormat pada Gavin sebelum dia meninggalkan kamar Gavin tanpa mengucap sepatah katapun.

Untuk pertama kalinya, Gavin merasa terpancing kemarahannya karena sikap dingin seseorang yang ditunjukkan padanya. Dia melempar selimutnya dengan kesal. Pada saat itu, dia melihat bercak merah yang khas di atas ranjangnya. Tubuh Gavin menegang seketika melihat hal itu.

Dia bangkit dan tanpa mempedulikan ketelanjangannya dia mencari-cari sesuatu. Sial! Dia bukan pria tolol. Dia tidak mungkin melakukan hal itu dengan perawan tanpa sebuah pengaman, kan?

****

Bab 1

–Tak saling kenal-

Annora sedang membantu menata rambut Putri Audrey, saat tiba-tiba Sang puteri bertanya padanya.

"Ada yang kau pikirkan, Ann? Akhir-akhir ini kau tampak berbeda." ucap Audrey tanpa bisa dicegah. Audrey memang cukup kenal dekat dengan Annora. Gadis cantik dan sangat ceria. Tapi akhir-akhir ini Annora tak lagi menampakan keceriaannya. Hal itu membuat Audrey khawatir.

"Ahh, mungkin perasaan Putri saja." Annora menjawab dengan lembut tak lupa menyunggingkan senyuman manisnya.

"Tidak. Kau memang tampak berbeda." Annora tampak tak ingin membahasnya dan dia hanya bisa menyunggingkan senyumannya. Audrey

menghela napas panjang. "Baiklah, tapi bisakah siang ini kau menemaniku?"

"Kemana? Putri?"

"Aku ingin makan siang bersama Axel, dan aku mau kau menemaniku." Ucapan Audrey membuat Annora sempat tertegun. Jika Audrey makan siang bersama dengan Axel, tentunya dia akan bertemu kembali dengan sosok itu, sosok yang saat ini cukup dibencinya, Gavin Exander.

Sudah sebulan lamanya setelah malam itu. Malam dimana kesuciannya direnggut dengan paksa oleh seorang Gavin. Annora bukannya tak kenal siapa Gavin. Semua orang yang tinggal di dalam benteng istana ini tentu tahu siapa Gavin Exander.

Pengawal super tampan dan dingin yang menjadi tangan kanan dan orang kepercayaan Sang pangeran. Annora bahkan sempat mengagumi sosok Gavin. Bukan hanya dirinya, tapi juga kebanyakan pelayan lain. Tapi nyatanya sosok Gavin tak sekalipun mengindahkan mereka. Bahkan bisa dibilang, pria itu dengan arogannya tak pernah seklaipun menoleh ke arah mereka. Sebagai

buktinya, Gavin bahkan tidak mengenali bahwa dirinya adalah pelayan Putri Audrey yang saat ini sudah menjadi istri Pangeran Axel.

Setelah kejadian malam dan pagi itu, Annora mulai menutup dirinya. Dia seperti sudah kehilangan semangat hidupnya. Diperkosa, dan juga diperlakukan dengan tak baik pagi itu membuatnya semakin terpuruk dan merasa tak percaya diri.

Gavin tak ingin dia menceritakan kejadian malam itu pada siapapun. Karena Annora tahu, siapa dirinya. Dia hanya seorang pelayan rendahan yang masuk istana ini karena dipungut dari sebuah panti asuhan. Meski teman-temannya bilang bahwa dia memiliki raut wajah yang cantik, tapi Annora tak merasa begitu. Annora memiliki tubuh mungil, dan kurus, yang tentunya tak akan cocok jika disandingkan dengan tubuh tegap dan kekar seorang Gavin Exander. Karena itulah, Annora tak ingin berharap dan bermimpi terlalu jauh.

Malam itu adalah sebuah kesalahan, dia harus melupakannya seperti apa yang dikatakan Gavin pagi itu. Karena itulah, selama sebulan terakhir, saat dia menemani Putri Audrey menghabiskan waktu

bersama dengan Pangeran Axel di luar benteng, yang artinya dia akan bertemu kembali dengan sosok Gavin, Annora harus bersikap seolah-olah mereka tak saling kenal dan tak pernah terjadi apapun diantara mereka.

"Kau, mendengarku, bukan?" tanya Audrey lagi pada Annora, karena Annora tak menjawab ucapannya sebelumnya.

"Ya. Putri."

"Sebenarnya. Siang ini kami akan berkencan. Jadi... kita hanya akan keluar berempat." Ucap Audrey.

Annora menghentikan pergerakannya seketika. "Maaf, maksud Putri?"

"Aku ingin berkencan berdua dengan Axel. Kau tahu, aku sangat merindukan kebersamaan kami saat kami bebas di luar benteng ini dulu. Tapi Axel bilang itu tak mungkin, mengingat issue yang beredar tentang Presiden yang ingin melenyapkan Kerajaan Midlane, belum lagi sepupu Axel yang ingin melengserkan Axel. Jadi, Axel tak bisa keluar sendiri. Gavin akan menemaninya, dan... sebagai

pelayanku yang paling dekat denganku, kau, akan menemaniku."

"Ta –tapi Putri, apa tidak sebaiknya Putri meminta pengawal lain.. maksud saya…" Annora ingin menolak.

Dia tak keberatan bertemu lagi dengan sosok Gavin di dalam istana ini, mengingat akan banyak orang di sekitarnya. Akan banyak pelayan lain yang lebih tinggi, lebih cantik dibandingkan dengan dirinya hingga membuat dirinya hampir bisa dipastikan tak akan terlihat untuk seorang Gavin. Tapi siang ini, mereka akan pergi berempat? Yang artinya… dia akan…

"Kenapa, Ann? Kau tampak tak suka menemaniku keluar. Kau sakit? Akhir-akhir ini kau tampak pucat."

"Tidak, Putri. Maksud saya, apa tidak sebaiknya Putri pergi dengan pengawalan juga?"

"Aku ingin makan siang sembari berbelanja. Tak mungkin jika aku memilih pakaian dengan pengawal. Aku ingin kau menemaniku. Axel bilang bahwa itu ide yang bagus. Kau tahu sendiri,

kehamilan ini membuatku cepat lelah." Ucap Audrey sembari mengusap lembut perut besarnya.

"Baiklah, Putri."

Audrey setengah bersorak "Kalau begitu, kau bisa mengganti pakaianmu dengan pakaian biasa. Kita akan menghabiskan waktu di pusat perbelanjaan sembari memilih barang-barang untuk bayi." Annora hanya mengangguk patuh. Apapun itu, dia harus bisa melewatinya. Ingat, dia hanya seorang pelayan disini.

****

Tubuh Gavin menegang saat melihat Putri Audrey bersama dengan seorang pelayannya. Siapa lagi jika bukan perempuan sialan yang sudah mempengaruhinya sebulan terakhir. Sebelah alis Gavin sempat terangkat ketika mengamati penampilan baru yang tampak di hadapannya.

Selama sebulan terakhir, Gavin tak menutup mata. Meski dia selalu bersikap dingin dan datar, tapi sesekali dia mencuri pandang dengan sosok yang selalu berada di sisi Putri Audrey itu. Perempuan itu selalu menundukkan kepalanya,

seakan tak ingin menatap ke arahnya. Dia benar-benar melakukan apa yang diinginkan Gavin pagi itu. Bahwa perempuan ini tak perlu mengingat apapun yang terjadi di malam itu dan juga mereka akan bersikap tak saling kenal. Tapi entah kenapa, ada sesuatu yang mengganggu pikiran Gavin.

Apa karena perempuan ini masih perawan sebelum dia menjamahnya? Atau, karena ingatan malam itu yang kembali pada Gavin dan Gavin menyadari betapa bejat dirinya karena sudah memerkosa perempuan ini tanpa meminta maaf setelahnya?

Gavin mencoba untuk tak mempedulikan hal itu. Dia kembali bersikap setenang dan sedatar mungkin. Meski dalam hati, dia luar biasa terganggu dengan kehadiran perempuan yang bahkan hingga kini tak dia ketahui siapa namanya.

Sebagai kepala keamana, Gavin tidak kesulitan mencari tahu siapa saja orang yang ada di dalam benteng istana kerajaan Midlane, hanya saja, ego Gavin terlalu tinggi untuk mencampur adukkan masalah pribadinya dengan masalah pekerjaannya. Akhirnya, hingga kini, dia tidak tahu siapa nama

perempuan yang dia tiduri malam itu meski mereka sering bertemu muka seperti saat ini.

"Apa yang kau pikirkan?" pertanyaan itu membuat Gavin tersadar dari lamunannya, bahwa sejak tadi dia mengamati sosok yang setia menunduk di sebelah Audrey. Pertanyaan itu dari Axel, membuat Gavin segera meningkatkan kewaspadaannya kembali yang sempat mengendur.

"Tidak, maaf." Hanya itu yang diucapkan Gavin. Gavin lalu berjalan lebih dulu masuk ke dalam sebuah restaurant. Tadi, dia dan Axel memang menunggu Audrey di area restauran.

Restauran tersebut sudah sepi dan disterilkan. Membuat Audrey menatap Axel penuh tanya.

"Maaf, Putri, demi kebaikan bersama." Gavin yang mengerti arti dari tatapan mata Audrey pada Axel akhirnya memberikan jawaban. Restauran itu sudah disewa sepenuhnya oleh Axel, dan hanya ada mereka dan pegawai restauran.

"Kalau begini, apa bedanya makan di dalam bentengmu?" sindir Audrey dengan nada kesal.

"Maaf, Sayang. Aku hanya ingin melindungimu dan calon bayi kita."

Audrey menghela napas panjang "Ya.. Ya.. Ya.. aku mengerti." Mereka akhirnya makan siang bersama. Gavin setia berdiri tak jaub di belakang Axel, begitupun dengan Annora yang juga berdiri tak jauh di belakang Audrey.

Audrey kemudian menolehkan kepalanya ke arah Annora, dan dia berkata "Tak bisakah kau ikut makan siang bersamaku di sini?"

"Tapi... Putri..." Annora menatap ke arah Audrey, kemudian berganti ke arah Axel, dan dengan spontan dia juga menatap ke arah Gavin. Pada detik itu, tatapan keduanya seakan terkunci.

"Dan kupikir, kau juga harus ikut makan, Gavin." Audrey berucap pada Gavin.

"Terima kasih, Putri. Tapi saya sudah makan siang."

"Ayolah, jangan kaku begitu. Anggap saja sekarang kita sedang *double date*." Ucap Audrey dengan ceria.

Mendengar ucapan Audrey tersebut membuat perut Annora bergejolak. Tiba-tiba saja dia merasa mual, dan hal itu benar-benar tak bisa dia cegak. "Permisi." Ucap Annora yang segera pergi sembari membungkam mulutnya sendiri.

"Ann?!" Audrey menyerukan nama Annora karena dia khawatir. Tapi secepat kilat Gavin berucap.

"Saya yang vakan menyusul. Silahkan Putri makan siang terlebih dahulu dengan Pangeran." ucap Gavin dengan sopan sebelum dia pergi meninggalkan meja makan.

"Padahal, aku kan hanya bercanda." Lirih Audrey.

"Sepertinya Anny memang sedang tak enak badan." Axel menenangkan istrinya. "Lebih baik kita makan siang dahulu. Gavin akan mengurusnya." Lanjut Axel lagi hingga membuat Audrey mengangguk patuh.

***

Setelah mualnya reda, Annora akhirnya mmebasuh wajahnya. Dia melihat pantulannya di depan cermin dan mendapati wajahnya pucat pasi.

Tidak, jangan sekarang. Pikirnya. Saat ini dia harus menemani Putri Audrey dan dia tidak ingin menyusahkan atasannya itu dengan kondisinya yang seperti ini.

Annora membasuh wajahnya sekali lagi, sebelum kemudian dia mengeringkanya dengan tissue yang ada di dalam tasnya. Lalu Annora bersiap keluar.

Alangkah terkejutnya dia ketika mendapati seseorang yang sudah menunggunya di depan pintu toilet perempuan. Dia adalah Gavin Exander, pria yang sedang ingin dia hindari. Annora sempat membatu, tapi kemudian dia bisa mengendalikan dirinya dan bertanya setenang mungkin.

"Apa yang Anda lalukan di sini?"

"Putri Audrey memintaku untuk menemanimu." Gavin menjawab dengan datar.

"Terima kasih. Saya baik-baik saja." Setelahnya, Annora segera pergi, tapi saat melewati Gavin, Gavin segera menghadangnya, pria itu bahkan sudah mencekal pergelangan tangannya. "Apa yang Anda lakukan?" tanya Annora sedikit kesal.

"Kau, banyak berubah." Ya. Gavin benar-benar merasakannya. Dia tidak menyangka bahwa gadis dengan rona merah di pipinya pagi itu kini berubah menjadi gadis datar, dingin dan pucat seperti ini.

"Saya tidak mengerti."

"Jangan bersikap seolah-olah kau tidak mengenalku."

Annora melepas paksa cekalan tangan Gavin. "Kita memang tak saling kenal, Tuan. Permisi." Akhirnya, Gavinpun melepaskan Annora, dan membiarkan perempuan itupergi meninggalkannya.

****

Bab 2

-Kejutan tak terduga-

Setelah makan siang dengan keadaan sedikit canggung, akhirnya mereka memutuskan untuk menuju ke sebuah pusat perbelanjaan. Meski sempat dipotret beberapa orang, yang membuatnya menjadi menjengkelkan untuk Audrey adalah, saat mereka memasuki sebuah toko perlengkapan bayi, lagi-lagi mereka hanya sendiri di sana, karena Axel sudah mensterilkan tempat itu.

Meski sedikit kesal, nyatanya Audrey tetap menjalankan niatnya yaitu berbelanja kebutuhan calon bayinya sembari sedikit menggerutu sebal.

"Kau tahu, ini tidak asik." Audrey mulai menggerutu kepada Annora yang kini berada di sebelahnya. Keduanya berada di sebuah bagian sepatu-sepatu bayi saat ini, sedangkan Axel dan Gavin tampak menunggu di bagian lain.

"Apa yang tidak asik, Putri?"

"Hal ini... kenapa mereka harus menutup butik ini untukku? Aku jadi tidak nyaman." Lirih Audrey.

"Untuk keselamatan bersama, Putri."Annora akhirnya menjawab seadanya.

"Aku sebenarnya ingin belanja bersama ibu hamil lainnya. Siapa tahu saja mereka bisa memberiku pendapat, mengingat aku tidak tahu harus beli apa dan yang mana. Ini kehamilan pertamaku."

"Saya mengerti, Putri."

Audrey masih memasang wajah cemberutnya. Sebenarnya dia juga sangat tidak nyaman jika harus dipanggil dengan panggilan Putri. Entah sudah berapa kali Audrey memprotes hal itu pada Annora dan juga yang lain. Tapi lagi-lagi, dia kalah dengan protokol kerajaan.

Audrey akhirnya melanjutkan memilih-milih sepatu untuk calon bayinya. Hal itu membuat

Annora menatapnya dan dengan spontan meraba perutnya sendiri.

Andai saja…. Pikirnya.

***

Di lain tempat, Axel duduk di tempat duduk yang telah di sediakan. Matanya menatap kle arah Audrey yang tampak sedang sibuk memilih barang-barang untuk calon bayi mereka. Sedangkan Gavin masih setia berdiri tegap tak jauh di belakang Axel dengan kewaspadaan yang masih tinggi.

"Bagaimana keadaan sekitar?" tanya Axel tanpa menoleh pada Gavin.

"Orang-orang kita berjaga di setiap titik dari pusat perbelanjaan ini. Tentu saja mereka tidak tampak mencolok, Tuan."

Axel hanya mengangguk. "Aku tidak bisa menurunkan kewaspadaanku sebelum Audrey melahirkan. Bagaimanapun juga, Audrey dan bayinya akan menjadi salah satu sasaran utama selain aku untuk para musuhku."

"Saya mengerti, Tuan." Jawab Gavin dengan nada hormat.

Axel lalu menolehkan kepalanya ke arah Gavin dan dia bertanya. "Kau sendiri, tak keberatan bukan jika dalam waktu dekat akan selalu meningkatkan kewaspadaanmu untuk melindungi keluarga kecilku?"

"Tentu saja, Tuan. Itu sudah menjadi tugas saya."

Axel mengangguk. "Kau sebenarnya juga butuh berlibur, tapi maaf, menjelang kelahiran anak kami, sepertinya kau tidak bisa berlibur dulu."

"Berlibur adalah hal terakhir yang ingin saya lakukan saat ini, Tuan."

Axel mengangkat sebelah alisnya. "Kenapa? Kupikir, sudah cukup lama kau tak mengunjungi kelab malam." Ya, selama ini Axel selalu tahu jika Gavin menghabiskan waktunya di kelab malam, karena pria ini selalu memberi kabar padanya dan juga meminta izin padanya ketika akan keluar dari benteng istana.

"Fokus saya saat ini adalah melindungi Pangeran, Istri dan juga calon bayinya. Saya tidak punya waktu memikirkan hal lain."

Axel menghela napas panjang. "Kau, harus memikirkan tentang menikah, Gavin. Bagaimanapun juga, suatu saat kau akan membutuhkan seseorang untuk menemanimu dan menghiburmu saat jenuh."

"Saya pikir, hiburan malam Tiga bulan sekali sudah cukup, Tuan."

Axel menggeleng sembari tertawa lebar mendengar jawaban dari Gavin. Dia tahu pasti bahwa dirinya tidak akan bisa seperti Gavin yang hidup selibat apalagi setelah dirinya sudah mengenal Audrey. Pada saat keduanya sedang asik mengobrol, teriakan Audrey menyadarkan keduanya dan membuat keduanya segera berlari panik ke arah sumber suara.

Sampai di tempat Audrey, Axel dan Gavin mendapati Audrey sudah duduk di lantai dengan Annora yang sudah tergeletak tak sadarkan diri di lantai.

"Ann! Anny! Annora!" Audrey berseru memanggil-manggil nama Annora dengan panik sembari menepuk-nepuk pipi Annora.

Segera Axel melingkupi tubuh Audrey, karena dia mengira ada insiden yang tak diinginkan. Sedangkan Gavin segera membawa tubuh Annora dalam pangkuannya dan memeriksa nadinya.

"Apa yang terjadi, Sayang?" tanya Axel menenangkan Audrey.

"Tadi... wajahnya memucat, lalu tiba-tiba dia pingsan. Astaga, aku tahu dia sakit, tapi aku malah... aku..."

"Shhtttt, Semua akan baik-baik saja, kita akan membawanya ke rumah sakit segera."

"Siapkan Heli, dan sterilkan tempat ini. Kita akan keluar secepat mungkin." Gavin tampak sigap memerintahkan pada rekannya melalui sebuah alat yang menghubungkan mereka. "Aku butuh empat orang untuk mengawal Pangeran dan Putri." Lanjutnya lagi.

Lalu tak lama, empat orang yang diminta Gavin memasuki toko perlengkapan bayi tersebut. Gavin segera mengendong tubuh Annora. Berjalan di bagian depan sedangkan keempat pengawal yang dia panggil segera membuat formasi melingkari Axel dan Audrey. Mereka keluar dari toko tersebut, dan Audrey sempat melihat bagaimana beberapa pengunjung pusat perbelanjaan tampak ingin tahu karena para pengawal kerajaan tiba-tiba saja sudah penuh di sana memberikan jalan untuk mereka.

"Kupikir ini berlebihan, Axel." Lirih Audrey.

"Tidak, Sayang. Kita belum tahu apa yang terjadi dengan Anny. Bisa saja dia diracuni."

Ucapan Axel sontak membuat Gavin yang berjalan di depan mereka menghentikan langkahnya seketika. Tubuhnya menegang membayangkan kemungkinan itu.

"Ada apa, Gavin?" tanya Axel pada Gavin yang tiba-tiba saja menghentikan langkahnya.

"Tidak, Tuan." Lalu Gavin melanjutkan langkahnya, kali ini lebih cepat dari sebelumnya. Mereka melewati sebuah lorong yang disediakan

untuk menuju sebuah lift khusus dan naik ke atas lantai paling atas.

Helikopter sudah menunggu di sana dan siap berangkat. Akhirnya, keempatnya meninggalkan pusat perbelanjaan tersebut. Gavin, Axel dan Audrey hanya bisa diam dengan pemikiran panik masing-masing yang ada di dalam kepala mereka.

***

"Hamil?! Bagaimana bisa?!" tanpa sengaja Audrey menyerukan hal itu pada dokter yang baru saja selesai memeriksa Annora. Annora pingsan karena kelelahan dan kekurangan nutrisi. Padahal perempuan itu saat ini sedang mengandung.

Keterkejutan tampak jelas di wajah perempuan itu. Masalahnya, sejauh yang Audrey tahu, Annora masih sendiri. Gadis itu bahkan mungkin masih berusia dua puluh tahunan, dan mungkin lebih muda dari dirinya. Lalu, bagaimnaa bisa Annora hamil? Annora tinggal di dalam benteng kerajaan. Dan menurut Audrey, Annora bukan perempuan jalang yang gampang tidur dengan pria. Kalaupun Annora benar-benar hamil, Audrey yakin bahwa

pria yang menghamili Annora adalah orang dalam benteng.

Sama seperti Audrey, Axel juga terkejut bukan main. Dia tahu pasti bagaimana ketatnya peraturan untuk para pelayan di kerajaannya. Dan kini, bagaimana mungkin Annora bisa hamil?

Berbeda dengan Audrey dan Axel, tubuh Gavin menegang seketika. Dia tahu pasti bahwa saat ini dirinya sedang berada dalam sebuah masalah. Perempuan itu hamil, apa kah anaknya? Sial! Bagaimana bisa hal ini terjadi?

Dokter lalu menjelaskan bagaimana keadaan Annora. Meski masih tampak *shock,* Audrey mendengarkannya dengan seksama, begitupun dengan Axel. Sedangkan Gavin, dia benar-benar tidak bisa berpikir jernih saat ini.

Apa yang dikatakan dokter benar-benar suatu kejutan tak terduga untuknya. Annora sudah seperti sesuatu yang menghangcurkan hidupnya yang sudah terstruktur. Karena Gavin tahu, jika Gavin mengaku pada Axel tentang hubungan semalamnya dengan Annora, dia pasti habis. Tapi Gavin juga

bukan pengecut yang menolak mengakui hal itu. Dia pria yang bertanggung jawab. Meski begitu, dia butuh kepastian dari perempuan itu dan baru akan memikirkan jalan selanjutnya.

Ketiganya lalu masuk ke dalam kamar inap Annora. Annora tampak baru sadar perempuan itu bahkan sudah setengah duduk karena melihat kedatangan mereka bertiga. Audrey mendekat ke arah Annora dan perempuan itu bertanya dengan lembut pada Annora.

"Hei, kamu… baik-baik saja?" tanya Audrey sedikit ragu.

Melihat wajah *shock* dari ketiga orang yang ada di hadapannya membuat Annora yakin bahwa ketiganya pasti sudah mengetahui tentang keadaannya. Annora hanya bisa menunduk malu, apalagi ketika dirinya sempat menatap ke arah Gavin dan pria itu menampilkan ekspresi wajah kerasnya.

Sebenarnya, Annora sudah mencurigai tentang keadaannya setelah dia berhenti menstruasi dua minggu yang lalu. Ditambah lagi, dia kesulitan

makan, mual muntah saat bangun tidur. Hal itu sempat membuat Annora curiga dengan keadaanya. Benarkah dia sedang mengandung saat ini?

Annora bukan perempuan bodoh, sampai-sampai dia tidak tahu tanda-tanda kehamilan. Hal ini memang sempat ditakutkan oleh Annora, mengingat malam itu dia diperkosa tanpa menggunakan pengaman, dan kemungkinan malam itu memanglah masa suburnya.

Kini, melihat wajah *shock* yang masih tampak di raut muka Audrey dan Axel membuat Annora menunduk malu. Sudah pasti apa yang dia takutkan benar-benar kenyataan, dan sudah pasti mereka tahu kenyataannya.

Audrey duduk di pinggiran ranjang, dia menggenggam jemari Annora dan berkata "Ann, kau tahu, aku sudah menganggapmu sebagai adikku sendiri. Aku sudah banyak cerita kepadamu, kan? Kau adalah satu-satunya orang yang dekat denganku kecuali Axel dan Gavin setelah aku pindah ke istana. Bagaimana mungkin, kau..." Audrey tampak tak bisa melanjutkan kalimatnya.

"Maaf." Hanya itu yang bisa dikatakan Annora. "Maaf sudah membuat Putri kecewa." Bulir bening menuruni pipi Annora.

"Tidak. Aku tidak kecewa. Maksudku, kenapa kau tidak bercerita padaku?" tanya Audrey lagi.

"Putri... ini bukan hal yang yang indah untuk diceritakan. Ini...." Annora menggantung kalimatnya. Dia tidak mungkin menceritakan tentang malam itru, bukan?

Pada detik itu, Gavin mengerti bahwa Annora memang sedang mengandung anaknya. Apa yang dia lakukan malam itu rupanya meninggalkan sesuatu di rahim Annora, dan perempuan ini benar-benar menuruti permintaannya agar tidak mengatakan apapun pada orang lain dan memilih melupakan semuanya.

Tiba-tiba saja Gavin berjalan mendekat, membuat Axel yang tadinya ada di depannya menatap Gavin sembari mengerutkan keningnya.

"Kalau saja kau mengatakan hal ini padaku lebih cepat, hal seperti ini mungkin tak akan terjadi." Gavin membuka suaranya pada Annora. Membuat

Audrey dan Axel saling pandang tak mengerti. Sedangkan Annora menatap Gavin dengan tatapan mata tak percayanya.

"Apa maksudmu?" tanya Audrey tanpa bisa dicegah.

"Pangeran, Putri..." Gavin menatap Axel dan Audrey secara bergantian sebelum dia berkata "Saya dan Annora memiliki sebuah hubungan, saya bisa memastikan, bahwa dia sedang mengandung anak saya."

****

Bab 3

-Pengakuan dan hukuman-

Semua yang ada di dalam ruangan itu terkejut bukan main ketika mendapati pengakuan Gavin yang tak masuk akal itu. Annora sendiri bahkan tak percaya jika Gavin akan mengucapkan kalimat seperti itu padanya.

"Gavin? Kau?" Axel akhirnya bisa membuka suaranya, meski dia masih tampak *shock* dengan apa yang dia dengar.

Pernyataan dokter tadi saja masih meninggalkan keterkejutan yang amat sangat, ditambah lagi pengakuan tiba-tiba yang keluar dari bibir Gavin. Sungguh, hal ini membuat Audrey dan Axel semakin *shock*.

"Ya. Saya, Tuan." Jawab Gavin masih dengan memasang wajah datarnya.

"Ann, apa benar yang dikatakan Gavin tadi?" kali ini Audrey bertanya pada Annora. Sedangkan Annora hanya bisa menunduk seperti orang yang tampak kebingungan. Apa dia harus mengaku atau tidak.

"Ikut aku keluar." Axel akhirnya meminta Gavin untuk mengikutinya keluar ruang inap Annora. Dengan patuh, Gavin menuruti perinta atasannya tersebut. Dia mengikuti langkah kaki Axel hingga keduanya menuju ke sebuah lorong tak jauh dari ruang inap Annora.

"Katakan bahwa apa yang kau katakan tadi adalah kebohongan semata." tuntut Axel pada Gavin.

"Saya berkata jujur, Tuan." Gavin masih kukuh pada pendiriannya.

"Tunggu dulu, kau meniduri pelayan istriku? Kapan? Dimana? Apa kau gila? Jika ini didengar oleh orang lain, maka kau bisa kehilangan kehormatanmu di dalam istana." Axel mengecam tindakan ceroboh yang dilakukan Gavin. Selama ini, dia mengenal Gavin adalah sosok yang sangat

memperhitungkan apapun yang akan pria itu lakukan. Tapi kini….

Axel masih tidak percaya bahwa Gavin dan Annora memiliki hubungan yang romantis seperti sepasang kekasih. Karena Gavin hampir selalu bersamanya kecuali waktu istirahat malam. Begitrupun dengan Annora. Perempuan itu juga selalu berada di sisi Audrey, dan Annora adalah gadis muda yang polos bahkan Audrey saja sudah menganggap Annora sebagai adiknya sendiri saking polos dan lugunya gadis itu. Tak mungkin jika tiba-tiba Gavin dan Annora menjalin hubungan romantis sebagai sepasang kekasih tanpa sepengetahuan Axel ataupun Audrey.

"Saya tidak berbohong tentang saya menidurinya. Tapi, saya berbohong tentang hubungan kami, demi Putri Audrey yang tampak begitu menyayangi Annora."

Axel menganggukkan kepalanya. Apa yang dia pikirkan ternyata benar. "*Well,* sekarang ceritakan padaku apa yang terjadi diantara kalian."

Gavin menelan ludah dengan susah payah sebelum dia mulai membuka suaranya. "Malam ketika saya menemani Pangeran Axel minum satu bulan yang lalu. Saya membawa perempuan itu masuk ke dalam rumah dan melakukan hubungan badan di sana."

"Oke, jadi itu cinta satu malam? Setelahnya, apa yang terjadi?"

"Tidak ada, Tuan. Karena kami sepakat untuk melupakannya."

"Kau yakin bahwa itu milikmu? Maksudku, kau tak mungkin menidurinya tanpa pengaman, bukan?" tanya Axel sekali lagi.

"Maaf, Tuan, saya ceroboh malam itu. Tidak ada pengaman, dan saya yakin Annora juga tidak menggunakan apapun, mengingat dia masih perawan dan polos."

Axel mendesah panjang, dia masih berjalan mondar-mandir sembari memijit pelipisnya. "Oke. Apa ada seseorang yang tahu tentang hal ini?" tanya Axel lagi.

"Sepertinya hanya kami berdua. Dan Anda, Tuan."

"Kau yakin?"

"Saya tidak memberitahu siapapun. Dan mungkin, Annora melakukan hal yang sama. Karena jika dia membuka suaranya pada orang lain, saya yakin gosip sudah menyebar di kalangan pelayan dan pengawal. Tapi hingga saat ini, saya belum mendengar gosip apapun."

Axel mengangguk. Dia cukup mengenal Annora, dan dia juga yakin bahwa Annora belum memberitahukan hal ini pada siapapun. "Bagus kalau begitu."

Axel kemudian menatap Gavin dengan tatapan mata tajamnya. Dia lalu berucap "Kau, bisa mengajukan test DNA jika kau belum yakin tentang bayi itu. Tapi untuk saat ini, aku memintamu untuk tetap bersandiwara sebagai kekasih Annora, bahkan, aku ingin kau menikahinya, segera."

Tak ada bantahan. Gavin hanya mengangguk patuh.

"Aku tahu, ini mungkin tak adil untukmu. Tapi kau tentu tahu bagaimana protokol kerajaan. Jika kecerobohanmu sampai di dengar orang luar, kau bisa kehilangan rasa hormat dari anak buahmu. Bahkan, kau bisa dikeluarkan dari istana. Aku mengatakan ini karena kau satu-satunya orang yang kupercaya, Gavin. Aku belum ingin kehilangan orang sepertimu."

"Baik, Tuan. Saya mengerti."

"Anggap ini sebagai sebuah hukuman, karena kau sudah bertindak ceroboh di dalam istanaku." Lanjut Axel lagi yang diiringi dengan tepukannya pada pundak Gavin.

****

Di lain tempat…

"Aku bertanya padamu sebagai temanmu, Ann. Kau tentu tahu, satu-satunya orang yang dekat denganku di dalam istana adalah dirimu. Jadi kumohon, katakan padaku apa yang terjadi."

"Uum, itu… apa yang dikatakan Gavin, benar." Akhirnya, Annora memilih berbohong pada

Audrey. Dia tidak mungkin mengaku jika malam itu Gavin yang dalam keadaan mabuk telah memerkosanya. Itu akan membuat nama Gavin menjadi buruk di mata Audrey. Lagi pula, belum tentu juga Putri Audrey dan Pangeran Axel akan percaya padanya. Ingat, Gavin adalah tangan kangan Pangeran Axel, yang artinya, pria itu merupakan orang kepercayaan Sang Pangeran.

"Kau tidak perlu berbohong, Ann. Jujur padaku, siapa ayah bayimu?"

"Putri, saya sudah berkata yang sebenar-benarnya. Gavinlah ayahnya." Kali ini, Annora memang tidak berbohong. Gavinlah orang yang menghamilinya.

"Tapi…"

"Sayang…" suara itu membuat keduanya menolehkan kepala ke arah sumber suara. Axel sudah kembali masuk ke dalam ruang inap Annora dengan Gavin di belakangnya. Axel mendekat ke arah Audrey dan menjelaskan pada istrinya itu. "Gavin sudah menjelaskan semuanya padaku, jadi kau jangan khawatir."

"Apa yang dia jelaskan? Apa yang terjadi? Lalu bagaimana dengan Annora dan bayinya?"

"Dengar, Sayang, kau jangan panik. Aku akan menceritakan semua yang dijelaskan oleh Gavin padaku tadi. Tapi tidak di sini. Kau harus ingat, Annora harus banyak istirahat seperti yang dikatakan dokter tadi." Akhirnya, Audrey mengerti, dia mulai mengangguk patuh.

Axel lalu menatap ke arah Gavin dan berkata "Kau tetap di sini, jaga Annora. Aku akan kembali ke istana dengan istriku."

"Tapi Tuan." Gavin kurang setuju, mengingat menjaga Sang Pangeran adalah tugasnya.

"Ingat kesepakatan kita tadi." Axel mengingatkan dengan nada tegas. Dan akhirnya, Gavin hanya bisa patuh. Audrey dan Axel akhirnya meninggalkan Gavin dan Annora. Keduanya saling berdiam diri, seakan tertelan oleh kecanggungan yang ada.

Gavin akhirnya berinisiatif mendekat, kemudian dia mulai membuka suaranya. "Putri Audrey tidak boleh tahu tentang hubungan kita.

Kau, tidak mengatakan apapun padanya, kan?" tanya Gavin dengan nada dingin.

Masih menundukkan kepala, Annora hanya bisa menggeleng pelan.

"Sebaliknya, Pangeran Axel sudah tahu tentang semuanya. Dia memerintahkan agar aku menikahimu segera."

Perkataan Gavin tersebut membuat Annora mengangkat wajahnya dan menatap Gavin tak percaya. "Tapi, Tuan..."

"Ini adalah sebuah perintah, dan kita tidak bisa menolaknya. Kita akan melangsungkan pernikahan, segera."

Annora menelan ludah dengan susah payah. Dia memang memiliki niat untuk menikah nantinya, tapi dia memiliki mimpi, mencintai dan dicintai oleh seseorang lalu menikah dengan orang tersebut. Bahkan mungkin, dia berpikir jika nanti akan ada pangeran berkuda putih yang akan menikahinya karena jatuh cinta padanya, seperti yang terjadi dan diceritakan oleh Audrey tentang kisah cintanya dengan pangeran Axel yang sudah seperti cerita

cinderella dan sang pangeran. Bukan pernikahan dadakan karena kehamilannya seperti ini. Annora tentu tak ingin menikah hanya karena sebuah perintah.

"Tuan, Anda bia mengatakan pada Pangeran Axel, bahwa bukan Anda orangnya. Saya yakin, Pangeran Axel akan mempercayai Anda, kita tidak perlu menikah karena hal ini."

Gavin bersedekap "Apa kau berniat menolakku sekarang? Perlukah kutunjukkan dimana posisimu saat ini? Kau tidak mengenal Pangeran Axel. Jika aku berbohong, maka satu-satunya orang di dunia ini yang mengetahui kebohonganku adalah dia."

Mata Annora mulai berkaca-kaca karena ucapan Gavin. "Tapi kita tidak bisa menikah hanya karena hal ini. Maksud saya…"

"Aku tidak peduli. Anggap saja ini hukuman untuk kita berdua."

"Hukuman?" Annora bertanya-tanya. "Hukuman karena apa?"

"Karena kita berdua sudah melakukan hal ceroboh di dalam benteng istana. Aku, sudah menidurimu tanpa pengaman, dan kau..." Gavin menggantung kalimatnya, dia melirik perut Annora kemudian menunjuknya dengan dagunya "Kau membiarkan hal itu tumbuh tanpa bisa dicegah."lanjut Gavin dengan kejam sebelum dia memilih untuk meninggalkan Annora sendiri di dalam ruang inapnya.

***

Keesokan harinya, Gavin sudah kembali ke ruang inap Annora dengan membawa pakaian ganti untuk perempuan itu. Hari ini Annora sudah boleh keluar dari rumah sakit, tapi Gavin tidak akan membawanya kembali ke istana, melainkan ke sebuah tempat yang telah diperintahkan oleh Axel.

"Kita akan kemana?" pertanyaan Annora membuat Gavin sempat menghentikan langkahnya.

"Pangeran Axel ingin kita menuju ke salah satu pulau pribadi miliknya. Kita akan menikah di sana."

"Ta –tapi..."

"Aku sudah mengatakan hal ini semalam, bukan? Anggap saja ini sebagai hukuman dari pihak kerajaan untuk kita." Gavin mendesis tajam. Dia akan pergi, tapi Annora kembali menghentikannya, bahkan gadis itu saat ini sudah berani merangkul sebelah lengannya.

"Bolehkah, ibu pantiku…"

"Tidak." Gavin menjawab cepat, dia tahu apa yang diinginkan Annora. Annora memang tak memiliki orang tua. Dia tumbuh besar di sebuah panti asuhan milik pihak kerajaan, sebelum kemudian dia mengikuti beberapa kelas untuk menjadi pelayan di dalam istana. Annora mungkin ingin mengundang ibu pantinya, tapi Gavin tahu bahwa yang memiliki wewenang itu adalah Pangeran Axel. Terlebih lagi, Sang Pangeran tak ingin kabar ini diketahui oleh siapapun.

"Maaf, tapi kita hanya akan menikah secara singkat dan disaksikan tak lebih dari sepuluh orang. Ibu pantimu bukan salah satunya."

Annora benar-benar sedih mendengar hal itu. Sungguh. Mungkin, pernikahannya adalah

pernikahan yang paling menyedihkan yang pernah ada, pernikahan yang akan terjadi karena sebuah keterpaksaan. Tapi setidaknya, Annora berharap bahwa di sana ada seorang yang sangat dia sayangi untuk menjadi salah satu saksi dalam pernikahannya. Nyatanya, hal itu hanya akan menjadi angannya saja….

Seperti yang sudah dikatakan oleh Gavin, inilah hukumannya. Hukuman yang harus dia tanggung karena sudah membiarkan bayi pria itu tumbuh di dalam rahimnya. Sangat kejam, bukan?

******

Bab 4

-Kontrak dan Pernikahan-

Pulau pribadi itu tampak sangat indah dan asri. Terletak ditengah-tengah laut. Annora bisa melihatnya dengan jelas dari atas saat dirinya masih berada di atas helikopter tadi. Kini, saat dirinya sudah turun dari helikopter, dirinya segera dibimbing oleh Gavin menuju ke sebuah bangunan yang lebih cocok disebut sebagai kastil.

Rupanya, di sana sudah ada beberapa orang yang lalu lalang, tampak menyiapkan sesuatu. Langkah Gavin terhenti ketika melihat sosok Axel di hadapan mereka dengan Audrey yang tampak menyambut kedatangan mereka.

"Hei, kau baik-baik saja, bukan?" tanya Audrey pada Annora. Annora hanya bisa menganguk patuh.

"Lebih baik kau menunjukkan kamar untuk tempat istirahat Annora, karena pernikahan mereka akan dilakukan nati sore." Axel yang yang membuka suaranya, membuat Annora dengan spontan mengangkat wajahnya lalu menatap Gavin seketika.

Gavin tampak mengangguk hormat masih dengan wajah datarnya. Hal itu benar-benar membuat Annora kesal. Tidak bisakah pria ini sedikit menunjukkan ekspresinya? Marahkah? Sedih? Atau kecewa dengan keputusan Sang Pangeran?

Belum sempat Annora membuka suaranya, Gavin sudah meraih lengannya kemudian menyeretnya meninggalkan Axel dan Audrey, menuju ke sebuah lorong lalu masuk ke dalam sebuah ruangan. Ruangan itru rupanya cukup besar, dangat bagus karena tampak baru saja dihias. Kenapa? Untuk menyambut pernikahannya?

Masih dengan diam, Annora mengikuti Gavin memasuki ruangan tersebut. Pria itu menutup pintu di belakangnya kemudian menguncinya. Gavin masih diam ketika pria itu melepaskan jas hitamnya

menampilkan kemeja putihnya yang tertutup dengan sebuah rompi lengkap dengan pistolnya.

Annora menelan ludah dengan susah payah, tak tahu entah kenapa dia merasa terpengaruh dan sedikit takut dengan penampilan Gavin tersebut.

"Kau tahu, sebenarnya hari ini adalah hari terburuk yang pernah terjadi dalam hidupku." Gavin berkata dengan kesal.

"Karena, kau akan menikahiku?"

"Ya."

"Kau bisa menolaknya."

"Tak ada yang bisa menolak keinginan calon raja." Jawab Gavin cepat. Gavin lalu melangkahkan kakinya mendekat ke arah Annora, lalu dia mulai membuka suaranya lagi. "Jika aku menolaknya, maka sesuai protokol kerajaan, kita berdua akan dikeluarkan dari istana. Kau, akan kembali ke panti asuhanmu itu dan menjadi orang tak berguna di sana. Sedangkan aku, tentu saja aku tak ingin dikeluarkan dari istana saat ini. Pangeran Axel sudah seperti sahabatku sendiri, dan ketika dirinya masih

memiliki banyak musuh, aku tidak akan meninggalkan dia atau mempercayakan dia pada siapapun."

"Tapi… kau akan hidup terikat denganku."

"Siapa bilang? Tentu saja pernikahan kita tak seperti pernikahan kebanyakan. Aku memiliki beberapa aturan yang harus kau patuhi."

"Aturan seperti apa?" tanya Annora kemudian.

Gavin menatap Annora dengan mata tajamnya, kemudian dia meraih tas yang tadi dia bawa, membukanya lalu mengeluarkan sebuah map dari sana. Dia menyodorkan map itu pada Annora dan Annora mulai membacanya.

"Pada dasarnya, pernikahan ini adalah perintah kerajaan melalui Pangeran Axel. Dia sudah menyiapkan semuanya, dan aku menambahkan beberapa aturan di sana. Ya. Itu kontrak pernikahan kita."

Annora mulai membaca dengan seksama, wajahnya mulai memucat saat membaca poin demi poin yang gtertulis dalam surat kontrak tersebut.

Intinya adalah, bahwa dia akan menjadi istri sepenuhnya oleh seorang Gavin Exander, tidak boleh ada perpisahan diantara mereka, karena jika itu terjadi, maka mereka akan keluar dari area istana dan bayi yang akan dilahirkan Annora akan menjadi milik kerajaan, yang artinya, Annora akan kesulitan untuk bertemu dengan anaknya jika mereka berpisah. Tak mencampuri urusan pribadi masing-masing, Annora diberhentikan dari pekerjaannya setelah menikah dengan Gavin dan harus puas tinggal di bangunan yang menjadi rumah Gavin. Annora harus mengabdikan diri sebagai seorang istri dan harus siap jika suatu saat Gavin meninggalkannya karena tugas.

Pada intinya, surat itu mengikat diri Annora sepenuhnya sampai akhir, Annora tidak mendapati satu poinpun yang mengikat diri Gavin kecuali pernikahan ini sendiri.

"Uum, setelah kubaca, sepertinya poin-poinnya tidak seimbang."

"Pangeran Axel sendiri yang menyetujuinya, kau tidak lihat ada cap kerajaan di sana?"

"Aku tahu, tapi apa aku boleh menambahkan satu poin saja?"

"Tidak." Gavin menjawab cepat. "Pernikahan yang mengikat ini saja sudah cukup merugikan bagiku, dan kau ingin menambahkan poin lagi?"

"Aku... hanya merasa bahwa ini tak adil." Lirih Annora sembari menundukkan kepalanya.

"Dan aku merasa bahwa kau sudah membayangkan jika hal ini terjadi setelah kau memutuskan untuk tetap mengandung benihku."

"Kau masih marah karena aku mengandung anakmu?"

"Semua pria akan merasakan hal itu saat dia diminta bertanggung jawab dengan cara terikat seumur hidup dengan orang yang tidak dia cintai." Setelah ucapannya yang menusuk itu, Gavin memilih pergi begitu saja meninggalkan Annora hanya sendiri di dalam kamar mereka...

***

Bangunan gereja kecil yang masih ada di area kastil di dalam pulau pribadi milik Axel itu, kini sudah dihias dengan cantik. Seorang pendeta menunggu di sana, dengan Gavin yang ada di hadapannya.

Ditempat duduk, ada Axel dan Audrey, dua orang pengawal Axel serta dua orang pelayan Audrey. Tak ada keluarga terdekat seperti apa yang pernah dikatakan Gavin sebelumnya. Annora tidak bisa mengundang satu orang pun dari panti asuhan tempat dia dibesarkan. Pun dengan Gavin, dia juga tak mengundang satu orang pun dari sana.

Tibalah saatnya ketika Annora memasuki gereja tersebut. Berjalan sendiri menuju altar tempat dimana Gavin sedang menunggunya. Biasanya, pengantin pada umumnya akan berjalan dengan ayahnya, atau ibunya, atau mungkin orang terdekatnya. Tapi di sini, Annora tak memiliki siapapun yang mengantarnya menuju altar. Sungguh menyedihkan, bukan?

Gavin menatap kedatangan Annora dengan tatapan mata yang sulit diartikan. Dia masih memasang wajah datarnya, tapi matanya jelas

menunjukkan keingintahuan tentang apa ang sedang dirasakan Annora saat ini. Perempuan itu menunduk dan tetap berjalan hingga berada tepat di hadapan Gavin.

Gavin mengulurkan tangannya, meraih jemari Annora lalu membawanya menghadap ke arah pendeta. Kemudian, upacara sakral itu akhirnya dimulai. Gavin dan Annora mengikat janji, saling mengasihi sehidup semati hingga maut memisahkan. Keduanya disahkan sebagai suami istri. Gavin meraih jemari Annora dan memasangkan sebuah cincin di jari manis perempuan itu, pun dengan Annora yang juga memasangkan sebuah cincin di jari manis Gavin.

"Kau, boleh mencium mempelaimu." Ucap sang pendeta.

Pipi Annora memerah seketika. Dia menundukkan kepalanya, karena tahu pasti jika Gavin tak akan melakukan hal itu. Ingat, mereka menikah hanya karena perintah sang pangeran, karena bayi yang dia kandung, jadi… tak akan ada pernikahan atau kejadian romantis seperti saling berciuman, bukan?

Tapi rupanya Annora salah. Tiba-tiba saja Gavin menangkup kedua pipinya, menaatap matanya dengan tatapan yang sulit diartikan. Kemudian pria itu menundukkan kepalanya, mendekatkan wajahnya pada wajah Annora. Lalu pada akhirnya, Annora hanya bisa memejamkan matanya ketika Gavin mulai menghadiahi Annora dengan cumbuan lembutnya…

Cumbuan itu begitu lembut, begitu intens, hingga Annora seakan merasa dirinya terbang karena kasih sayang yang dicurahkan suaminya ini padanya.

Suami? Annora membuka matanya seketika setelah mengingat status baru Gavin Exander yang kini sudah menjadi suaminya. Mata Annora tepat menatap matik mata Gavin, dan di sanalah Annora mendapati tatapan penuh gairah dari pria itu.

Gavin lalu melepaskan tautan bibir mereka, dan saat itu, keduanya baru sadar sepenuhnya jika apa yang mereka lakukan tadi masih disaksikan oleh orang-orang yang ada di sana termasuk Pangeran Axel dan Putri Audrey…

Bab 5

-Mempelai yang kesepian-

Menghormati pernikahan Gavin, Axel menyiapkan peseta kebun sederhana di belakang kastil di pulau pribadi miliknya yang akan ditinggali oleh Gavin dan Annora sementara. Mereka melakukan makan siang bersama di sana. Biasanya, Axel tak melakukan hal ini. Ingat, dia adalah Pangeran yang memiliki sikap yang arogan. Tapi istrinya berkata bahwa akan lebih baik jika mereka menghormati status baru Gavin dan Annora dengan cara memberikan pesta kebun kecil-kecilan.

"Kau tak tampak senang dengan pernikahanmu." Ucapan Audrey membuat Annora mengangkat wajahnya. Saat ini keduanya sedang menata meja makan, sedangkan Axel dan Gavin tampak sibuk memanggang sesuatu.

Audrey sendiri tampak senang saat melihat bagaimana suaminya tampak seperti orang biasa,

tanpa pengawal di sekitarnya dan tampak melakukan hal-hal yang dilakukan oleh orang-orang biasa seperti sekarang ini tanpa bantuan pelayan.

"Saya, baik-baik saja, Putri."

Audrey tersenyum dan menggelengkan kepalanya. "Kau bukan lagi pelayanku, sekarang, kau adalah temanku. Bisakah kau memanggilku nama saja?" tanya Audrey lagi.

"Maaf, saya tidak bisa."

Audrey mendengkus sebal. "Keras kepala sekali." Gerutunya. "Meskipun kau bukan lagi pelayanku, tapi aku ingin kau sering-sering mengunjungiku di bangunan utama nantinya. Bisakah?"

"Tentu saja, Putri."

"*Well,* sekali lagi, aku masih penasaran. Bagaimana bisa kau menjalin hubungan dengan si datar Gavin?"

Annora tersenyum lembut. Gavin pernah berkata bahwa dia tidak boleh menceritakan rincian

tentang hubungan mereka pada siapapun. Karena itulah, dia tidak akan menceritakan apapun pada Audrey sekalipun.

"Kami, hanya saling jatuh cinta."

"Benarkah? Aku masih tidak percaya." Audrey bersedekap dan menatap Annora dengan ponuh kecurigaan.

"*Barbeque* sudah siap." Axel menyela percakapan mereka dengan membawa masakannya ke arah meja. Audrey tampak senang dan sangat bersemangat untuk merasakan barbeque tersebut. Sedangkan Annora dan Gavin tampak tahu diri dengan hanya berdiri menatap keduanya.

"Kalian sedang apa? Ayo kita makan." Axel yang mengajak.

Gavin dan Annora saling pandang, kemudian keduanya mematuhi perintah Axel tersebut.

***

"Jadi, kapan pengganti Annora bisa segera bekerja untuk istriku?" pertanyaan Axel itu ditunjukkan pada Gavin.

Gavin memang merekomendasikan pada Axel dan Audrey seorang pengganti Annora. Dia adalah Camelia, salah seorang adiknya di panti asuhan. Gavin tidak sembarangan merekomendasikan gadis itu, karena selain Camelia memang sudah dipersiapkan untuk melayani keluarga istana, gadis itu juga sangat dekat dengannya hingga satu-satunya orang yang dia percaya untuk dekat dan melayani Putri Audrey hanya Camelia.

"Nanti sore saya akan menjemputnya." Ucap Gavin penuh hormat. Semua yang ada di meja makan itu menatap Gavin seketika, membuat Gavin sedikit tak enak dan bertanya "Apa jawaban saya salah?"

"Kau menjemputnya nanti sore? Ini malam pernikahanmu." Audrey membuka suaranya.

Gavin berdehem sedikit. "Dengan segala hormat, mengingat Annora sudah mengandung, saya pikir, kurang bijaksana untuk melakukan

malam pertama. Keselamatan dan kepentingan Putri Audrey lebih penting."

"Maksudmu kau akan meninggalkan Anny di sini sendiri?" tanya Audrey lagi.

"Saya pikir, Annora tidak keberatan, mengingat hal ini demi kebaikan Putri Audrey, bukankah begitu, Ann?" tanya Gavin pada Annora.

Annora mengangguk. "Saya baik-baik saja, Putri. Keselamatan dan kenyamanan Putri yang paling utama."

"Tidak! Axel, kau tidak akan membiarkan Gavin meninggalkan Annora di sini sendiri, bukan?" Audrey kesal, karena itu dia meminta dukungan suaminya.

"Kupikir, apa yang dikatakan Gavin dan Annora benar. Kenyamananmu lebih penting."

Audrey tampak sangat kesal. "Aku benar-benar tidak habis pikir dengan apa yang kalian pikirkan. Aku baik-baik saja. Annora lebih membutuhkan Gavin di sini."

Meski Audrey kesal, tapi keputusan tetaplah mutlak. Gavin akan menjemput Camelia sore ini dan itu artinya bahwa Annora akan di tinggal di pulau ini sendiri hanya dengan beberapa pelayan yang menunggui pulau ini.

****

Malam semakin larut, dan badai tampak datang. Annora belum bisa juga memejamkan matanya, hingga yang dapat dia lakukan hanya berbaring nyalang di atas ranjangnya. Matanya masih menatap ke arah langit-langit kamar tersebut dan pikirannya mulai berkelana.

Hari ini, adalah hari pernikahannya. Dia menjadi mempelai hari ini, tapi... dia kesepian di malam pertama pernikahannya. Perempuan manapun tentu tak ingin mengalami pernikahan seperti ini. Pernikahan yang terjadi karena sebuah perintah, ditambah lagi tak ada cinta disana.

Annora sering mendengar kisah cinta Putri Audrey dan Pangeran Axel ketika ia menghabiskan waktu bersama dengan Putri Audrey. Annora memang tak berharap ada pangeran sungguhan

yang akan jatuh cinta padanya, tapi… ia juga tak bisa membohongi dirinya sendiri bahwa dirinya ingin dicintai seperti Pangeran Axel yang begitu mencintai istrinya.

Annora terduduk seketika. Dia menuju ke jendela kamarnya, menatap langit petang yang sesekali menampilkan kilatan halilintar. Annora mulai memeluk dirinya sendiri, rasa dingin seakan menusuk kulitnya, padahal kamarnya terdapat perapian, tapi tetap saja perapian itu tak mampu membunuh kedinginan yang menimpanya…

****

Di lain tempat…

"Kuharap, kau betah tinggal di sini." Gavin membuka suaranya ketika dia baru saja selesai mengantar Camelia masuk ke dalam kamarnya. Itu dulu adalah kamar Annora, ruangan kecil tapi cukup luas untuk ditinggali seorang diri.

Camelia tersenyum lembut. "Aku senang sekali. Akhirnya, aku bisa bergabung ke istana." Camelia memang menghabiskan waktunya dengan pendidikan yang berhubungan dengan pelayanan

untuk istana. Ya, dia memang dipersiapkan untuk menjadi salah satu pelayan di istana ini. Dan cita-citanya memang seperti itu. Selain merupakan sebuah kehormatan dan kebanggaan, Camelia berpikir bahwa dia bekerta dan tinggal di dalam istana maka kesempatannya untuk bertemu dengan Gavin lebih banyak seperti dulu, sebelum pria itu meninggalkan panti asuhan mereka.

Gavin mendekat, dia mengusap lembut puncak kepala Camelia. "Aku tidak menyangka bahwa kau sudah sebesar ini."

"Aku pun tidak menyangka bahwa kau sekarang sangat berbeda." Camelia membalas.

"Apanya yang berbeda? Aku masih sama."

Tatapan mata Camelia mulai berbeda. Dia semakin mendekatkan diri pada Gavin, lalu dia bertanya "Apa... perasaanmu juga masih sama?" pertanyaan tersebut membuat Gavin tercenung.

Perasaan? Perasaan apa?

Gavin tak memungkiri bahwa dulu dirinya memang sangat dekat dengan Camelia. Tapi itu

dulu, saat mereka masih remaja, sebelum dia dibawa ke istana dan melakukan pelatihan untuk menjadi pengawal. Saat itu, mereka belum dewasa. Tapi sekarang, saat Camelia bertanya bagaimana perasaan Gavin, Gavin kesulitan untuk menjawab. Camelia memang salah satu orang yang istimewa untuknya, tapi perasaan cinta? Gavin tak yakin memilikinya. Ditambah lagi, saat ini dirinya sudah menikah.

"Aku... masih mencintaimu, Gav. Dan aku masih mengharapkan hubungan kita sedekat dulu." Lirih Camelia.

"Di dalam istana, kita tidak boleh menjalin kasih." Gavin menjelaskan selembut mungkin.

"Aku tidak perlu menjalin kasih dengan kedekatan secara fisik, Gav. Kita... bisa menjalin kasih dengan saling bertatap mata, dan saling menunjukkan perhatian masing-masing seperti dulu..." ucap Camelia sembari mendaratkan jemarinya pada dada bidang Gavin.

"Camelia..." Gavin mencekal pergelangan tangan Camelia dan berusaha melepaskan diri. "Maaf, tolong jangan begini."

Camelia mengerti. Dia akhirnya mundur menjauh. Bagaimana pun juga, dia sudah membaca dan mempelajari tentang peraturan kerajaan. Jadi, Camelia tak akan bertindak gegabah dan membahayakan posisinya dan juga posisi Gavin.

"Aku mengerti, Gav." Ucap Camelia kemudian. "Tapi… aku masih berpikir bahwa kita memiliki sebuah ikatan."

Gavin tak bisa menolak atau membantah ucapan tersebut. Ya, karena lagi-lagi alasan bahwa Camelia memang perempuan yang special untuknya. Gavin lalu melirik jam tangannya dan dia berkata, "Sudah malam, aku akan meninggalkanmu."

"Senang bertemu denganmu lagi, Gav. Dan aku akan menantikan pertemuan kita selanjutnya…" pungkas Camelia sembari membungkuk penuh hormat. Gavinpun demikian sebelum dia memutuskan untuk segera meninggalkan area kamar Camelia.

Gavin lalu berjalan cepat sembari melirik jam tangannya. Sida harus segera kembali ke pulau.

Karena tadi dia mendapat kabar bahwa akan datang badai. Entah kenapa. Gavin merasa khawatir dan kasihan dengan Annora yang berada di sana sendiri. Apa dia sudah keterlaluan melakukan hal ini? Dan kenapa juga dia begitu mengkhawatirkan perempuan itu saat ini?

****

Bab 6

-Malam Pengantin-

Gavin kembali ke pulau dan segera menuju ke kamar Annora dengan pakaian yang sudah setengah basah. Badai benar-benar telah datang. Beruntung dia selamat ketika menuju ke pulau ini dengan helikopter tadi.

Sampai di dalam kamar Annora, dia melihat perempuan itu tampak sudah tidur meringkuk memunggungi pintu. Seluruh tubuhnya terselimuti oleh selimut tebal, menunjukkan bahwa perempuan itu tampak kedinginan. Kamar tersebut tampak remang-remang karena hanya disinari oleh cahaya lampu tidur kecil serta bara dari perapian.

Gavin melepas mantelnya kemudian berjalan menuju ke arah Annora, dia mengamati perempuan itu yang sudah tampak tertidur pulas.

"Aku tidak tahu kenapa, tapi sepertinya, aku harus meminta maaf padamu." Bisik Gavin nyaris tak terdengar. Dia membungkukkan tubuhnya, kemudian dengan spontan mendaratkan kecupannya pada puncak kepala Annora.

Pada saat bersamaan, Annora membuka matanya, mengerjap seketika sembari menjauh. "Kau pulang?" tanya Annora saat dia sadar sepenuhnya dan sudah mendapati Gavin ada di hadapannya.

Gavin sendiri tampak kembali memasang ekspresi datarnya. Dia bersedekap dengan arogan dan berkata "Tentu saja, aku tak akan melewatkan malam pengantinku."

"Ehh? Maksudmu?"

"Aku ingin mandi, siapkan air hangat dan sabun untukku." Gavin tidak menjawab pertanyaan Annora dan dia lebih memilih memerintah Annora dengan sikap arogannya. Annora sendiri hanya menatap Gavin penuh tanya, seakan dirinya masih tidak mengerti apa yang dimaksud Gavin tersebut.

"Kau tidak akan menolak perintahku, bukan?" tanya Gavin kemudian saat mendapati Annora masih mematung menatapnya.

"Tidak. Tapi..."

"Selama ini kau menjadi pelayan di istana. Tentu kau tahu bagaimana caranya melayani sang Putri, menyiapkan air hangat dan sabun untuknya. Sekarang tugasmu itu sudah tak perlu kau lakukan lagi. Sebagai gantinya, kau harus melayaniku sebagai istriku."

Annora menelan ludah dengan susah payah. "Baik." Dia mengangguk patuh, dan akhirnya dia bangkit dan mulai menuju ke kamar mandi.

Melihat tubuh rapuh Annora dibalik *sweater* tebal kebesaran yang dikenakan perempuan itu, membuat Gavin seakan ingin merengkuhnya. Gavin penasaran, apa kulitnya masih sepucat dulu, atau kini sudah berubah?

Dengan spontan Gavin melangkahkan kakinya menuju ke kamar mandi, dia lalu berdiri tepat di belakang Annora dan melihat Annora menyalakan keran air panas dan air dingin di dalam bathubnya,

lalu mulai menuangkan sabun cair di dalam sana. Annora tampak merasakan kehangatan air tersebut sebelum kemudian perempuan itu bangkit dan membalikkan tubuhnya.

Keterkejutan tampak jelas di wajah Annora, bahkan dia sempat memekik karena mendapati tubuh tegap Gavin yang sudah berdiri di belakangnya tanpa suara.

"Airnya, sudah siap." Annora tergagap sembari menundukkan kepalanya karena terintimidasi dengan sikap dan tatapan mata Gavin yang sulit diartikan.

"Temani aku mandi." Ucapan singkat Gavin tersebut mampu membuat Annora mendongakkan wajahnya dan menatap Gavin dengan tatapan tak percayanya. "Kenapa? Kau menolak?"

"Uum, hawanya cukup dingin."

"Kau tidak lihat, aku bahkan sudah basah kuyub demi kembali ke sini? Kau pikir aku tidak kedinginan?" tanya Gavin kemudian.

Annora mengerti bahwa ucapan tersebut merupakan sebuah sindiran untuknya. Bahwa Gavin rela basah dan kedinginan demi menemaninya kembali ke pulau ini. Maka seharunya, diapun rela menemani Gavin mandi sekarang.

"Baiklah." Akhirnya Annora mengalah, dia mulai melucuti *sweater*-nya, bajunya yang cukup tertutup, hingga kemudian tinggallah dirinya hanya dengan pakaian dalamnya saja.

Gavin tampak menatap Annora dengan mata penuh kekaguman. Annora bagaikan bunga mekar di hadapannya, kulitnya tampak halus, lembut, putih pucat, dan tubuh perempuan kecil ini tampak rapuh. Wajah Gavin mengeras, rahangnya mengetat karena ketegangan yang tiba-tiba saja muncul pada kejantanannya. Perempuan kecil ini membuatnya memiliki fantasi lain dalam bercinta. Jika selama ini dia bercinta dan memuaskan hasratnya dengan perempuan-perempuan dewasa dengan tubuh tinggi dan seksinya, maka perempuan di hadapannya tentu jauh dari hal itu.

Ditatap intens oleh Gavin, membuat Annora menundukkan kepalanya dan dia sedikit menutupi

tubuhnya dengan lengannya. Gavin yang melihat hal itu akhirnya mendekat, menarik dagu Annora hingga menatap ke arahnya.

"Apa yang membuatmu malu? Bukankah aku sudah melihat semuanya? Ingat, kau sudah mengandung anakku." Bisik Gavin sembari mendaratkan jemarinya pada perut datar Annora.

Gelenyar panas merayapi diri Annora ketika jemari Gavin mendarat pada perutnya. Tapi dia masih mencoba mengendalikan dirinya dan menjawab "Kupikir, malam itu…."

"Apa aku tak bersikap baik?" Gavin memotong kalimat Annora dengan pertanyaannya.

Annora menatap Gavin, matanya sudah berkaca-kaca ketika mengingat bagaimana malam itu terjadi, Annora hanya takut bahwa Gavin akan melakukan hal yang sama dan menyakiti bayinya.

"Maka malam ini, aku tidak akan mengulanginya. Aku akan memberikan malam pengantin yang baik untukmu, Annora…" Gavin kemudian menundukkan kepalanya dan mulai mendaratkan bibirnya pada bibir Annora,

mencumbunya dengan lembut, lalu cumbuan itu berubah, semakin lama menjadi semakin panas, semakin menuntut, hingga keduanya tak bisa menahan erangan masing-masing karena cumbuan tersebut.

Gavin melepaskan tautan bibir mereka, napas mereka mulai memburu. Lalu tanpa banyak bicara, Gavin melucuti pakaiannya sendiri hingga polos tepat di hadapan Annora. Annora sempat melihat bagaimana bukti gairah Gavin sudah menegang sepenuhnya dan siap untuk dipuaskan. Hal itu membuatnya takjub.

Gavin yang melihat ekspresi Annora saat melihat bukti gairahnya, akhirnya hanya bisa tersenyum. Tanpa banyak bicara dia membantu Annora melepaskan sisa kain yang menempel di tubuh perempuan itu.

Gavin melihat perbedaan yang cukup jelas di tubuh Annora. Payudara perempuan itu tampak lebih berisi dari sebelumnya, kulitnya yang putih pucat sangat kontras dengan warna puncaknya yang tampak menghitam, putingnya bahkan sudah tegak, membuatnya terlihat sangat indah dan seksi di mata

Gavin. Gavin menyukainya. Dengan spontan Gavin menundukkan kepalanya dan mendaratkan bibirnya pada puncak payudara tersebut.

"Gavin..." Annora terkejut dengan apa yang dilakukan Gavin padanya. Terlebih lagi dia mulai merasakan rasa aneh yang merayapi sekujur tubuhnya. Gavin tak menghentikan aksinya, dia menggoda lagi dan lagi puncak payudara Annora dengan bibir dan lidahnya. Membuat Annora menggelinjang nikmat karena ulahnya. Hal tersebut malah semalin membuat gairah Gavin menanjak tajam, membuatnya tak kuasa untuk menahan diri lebih lama lagi.

Dilepaskannya bibirnya dari puncak ranum tersebut, kemudian diajaknya Annora masuk ke dalam bathub yang sudah penuh dengan air hangat dan juga busa sabun.

Annora mengikuti saja apapun yang akan dilakukan Gavin padanya, selain karena dia harus melayani pria ini, dia juga ingin melakukannya, Annora juga percaya bahwa Gavin tak akan menyakitinya.

Dalam sekejap mata, tubuh mereka sudah terendam di dalam air hangat tersebut dengan posisi Annora yang sudah duduk di atas pangkuan Gavin. Tanpa banyak bicara lagi, Gavin mengangkat sedikit tubuh Annora, lalu memposisikan diri untuk memasuki tubuh ranum istrinya tersebut.

Annora menahan napasnya, begitupun dengan Gavin ketika pria itu tampak kesulitan untuk menyatukan diri.

"Kau, benar-benar terlalu sempit." Bisik Gavin seketika. "Tapi aku tahu bahwa tubuh kita tetap akan bisa menyatu dengan sempurna." Sebuah hentakan lembut akhirnya menyatukan tubuh mereka berdua. Gavin mengerang panjang, begitupun dengan Annora yang tampak kurang nyaman dengan apa yang terjadi.

Gavin memberikan waktu Annora untuk beradaptasi dengan tidak bergerak sedikitpun, dia mengamati ekspresi Annora yang benar-benar sulit diartikan.

"Kau, kesakitan?" tanyanya dengan spontan.

Mata Annora menatap tepat pada mata Gavin, pipinya merona seketika dan dia menggelengkan kepalanya. Mungkin, rasanya memang masih belum nyaman, tapi tidak semenyakitkan saat pertama kali di malam itu.

"Bagus. Karena aku akan mulai menggerakkan diri dan memberi tubuh kita kenikmatan yang sesungguhnya." Gavin meraih dagu Annora, lalu dalam sekejap mata, dia kembali mencumbu bibir ranum tersebut dengan panas penuh gairah yang menggelora…

***

Pagi harinya, Annora terbangung dengan tubuh lelah, kulit yang penuh dengan jejak kemerahan yang diberikan oleh Gavin padanya semalam. Annora sempat tidak mengerti, apa maksud Gavin dengan semua ini. Mereka menikah secara kontrak, tapi… apa yang mereka lakukan semalam lebih cocok disebut sebagai pasangan kekasih yang telah dimabuk oleh gairah. Sungguh, Annora tidak bisa mengabaikan Gavin yang menyentuhnya dengan penuh pemujaan, seperti pria itu benar-benar sedang memuja dirinya. Padahal

Annora tahu bahwa Gavin tidaklah seperti itu. Apa yang harus dipuja dari tubuhnya yang kecil dan kurus ini.

Annora mulai duduk, sesekali memijat pundaknya sendiri. Dia tidak menyadari bahwa sejak tadi sepasang mata tajam sudah mengawasinya.

"Baru bangun?" pertanyaan terebut membuat Annora menolehkan kepalanya ke arah sumber suara. Gavin sudah duduk dengan penuh keangkuhan di sebuah sofa yang tak jauh dari perapian.

"Ehh, iya." Annora canggung, dia gugup ketika mengingat bagaimana panasnya hubungan mereka semalam.

"Cepat bangun, mandi dan sarapanlah. Kita akan kembali ke istana segera."

"Hari ini juga?"

"Ya. Siang ini juga. Aku tidak bisa meninggalkan Pangeran Axel terlalu lama karena

aku tidak bisa mempercayai siapapun termasuk anak buahku sendiri."

Annora mengangguk patuh. Dia akhirnya bangkit dan akan menuju ke kamar mandi. Tapi dia menghentikan langkahnya saat dia melihat Gavin juga ikut bangkit dari duduknya dan mulai berjalan mendekatinya.

"Kau, baik-baik saja, bukan?" tanya Gavin kemudian.

"Ya. Aku baik-baik saja."

"Bagus. Perlu kau tahu, semalam aku melakukan hal itu karena aku menghormati malam pengantinmu. Kedepannya, mungkin aku tidak akan selembut itu. Ingat, aku bukan pria yang lemah lembut."

Annora mengangguk. Dia mengerti.

"Dan jangan tumbuhkan apapun di sini." Gavin menunjuk dada Annora. "Aku bukan tipe pria yang suka berhubungan dengan perasaan."

"Aku mengerti."

"Bagus. Karena jika kau menumbuhkan sesuatu di dalam sana. Maka akan kupastikan bahwa aku tak akan bertanggung jawab jika kau hancur karena perasaanmu sendiri." Lanjut Gavin sebelum pria itu pergi meninggalkan Annora di dalam kamarnya.

Annora menghela napas panjang. Dadanya terasa sesak, hingga membuat Annora mengusapnya perlahan. "Aku cukup tahu diri, tidak akan ada yang tumbuh di sini. Karena aku mengerti dimana posisiku seharusnya berada…" lirih Annora.

****

Bab 7

-Bersama Pelayan Baru

Siang itu juga, mereka sampai di area istana. Gavin segera mengajak Annora dan membawa barang-barang Annora ke rumahnya. Dia sudah merubah banyak hal dan menyiapkan segalanya agar Annora betah tinggal di dalam rumahnya. Bagaimanapun juga, Gavin tak ingin Annora berkeliaran di luar rumah.

Annora sendiri tampak mengamati bangunan yang akan menjadi tempat tinggal baru untuknya tersebut. Meski ini bukan pertama kali dia menginjakkan kaki di rumah ini, tapi tetap saja, Annora merasa bahwa tempat ini sedikit berubah dengan bangunan yang dia datangi sebulan yang lalu.

"Ada masalah?" tanya Gavin saat dia mendapati Annora mengamati segala penjuru ruangan.

"Kupikir, ada yang berubah di sini?"

"Aku meminta anak buahku mengganti warna catnya kemarin." Jawab Gavin singkat. "Dan juga mengganti beberapa ruangannya. Sekarang, kamar tidur ada di lantai utama. Lantai atas kujadikan sebagai tempat penyimpanan senjata dan juga tempat latihanku. Kau tak perlu lagi naik turun tangga."

Annora mengangguk patuh.

"Di sana, ada dapur. Kau bisa memasak sesuka hatimu. Di samping dapur, ada kebun kecil, kaupun bisa menanam apapun sesukamu. Dan di sana.." Gavin menunjuk ke arah lainnya, "Ada perpustakaan kecil. Kau bisa menghabiskan waktu membaca di sana. Walau koleksi bukunya tidak selengkap perpustakaan di dalam bangunan utama." Lanjut Gavin lagi.

"Uum, apa aku boleh keluar?" tanya Annora sedikit ragu. Dia hanya takut Gavin tak mengizinkannya keluar rumah. Meski sebenarnya hal itu wajar. Mungkin Gavin malu dengan orang-

orang istana karena pria ini sudah menikahi perempuan biasa-biasa saja seperti dirinya.

"Tidak. Di luar bahaya." Jawab Gavin dengan tegas. "Kau baru bisa keluar jika bersamaku."

Ya, Annora tahu. Di dalam area benteng istana ini memang banyak sekali pengawal berpatroli. Dan sedikit menyeramkan untuk Annora, mengingat tubuh mereka tinggi besar dan tegap, lengkap dengan jas hitamnya. Annora juga yakin bahwa para pengawal itupun menggunakan rompi yang berisikan pistol seperti yang digunakan Gavin.

"Jika Putri Audrey menginginkan aku ke sana, apa aku boleh datang?"

Gavin berpikir sebentar. "Putri memiliki kuasa, kau boleh datang jika dia yang meminta."

Annora tersenyum dan mengangguk. "Uum, jadi... apa aku boleh mulai memasak?" tanyanya kemudan.

Gavin mengangkat sebelah alisnya. "Apa kau tidak lelah? Kau bisa beristirahat. Aku ada pekerjaan sampai sore."

"Baik, aku akan istirahat dulu. Kau, Uuumm, akan pulang jam berapa?" tanya Annora lagi.

"Tidak pasti, jika Pangeran sudah tidak ada keperluan di luar bangunan utama, maka aku bisa pulang."

"Apa yang ingin kau makan nanti malam?" tanya Annora kemudian.

Gavin berpikir sebentar. "Apapun yang ada di meja akan kumakan."

Annora mengangguk. "Baik." Ucapnya sembari mengusap tengkuknya, "Kalau begitu, aku istirahat dulu." Lanjut Annora sembari masuk ke dalam sebuah kamar yang tadi ditunjuk oleh Gavin.

"Kuharap kau senang tinggal di sini." Ucapan Gavin tersebut mampu membuat Annora menghentikan langkahnya. Dia lalu membalikkan tubuhnya menatap ke arah Gavin dan tersenyum lembut pada suaminya tersebut.

"Tentu saja aku akan senang tinggal di sini. Terima kasih." Jawab Annora dengan lembut

sebelum dia melanjutkan langkahnya masuk ke dalam kamar Gavin.

****

Setelah istirahat dengan cukup, Annora bangun dan sempat mengelilingi rumah Gavin. Dia juga sempat menghabiskan lebih banyak waktu di perpustakaan mini milik Gavin. Membaca koleksi buku pria itu yang lebih banyak tentang ilmu pengetahuan dari pada cerita fiksi.

Saat dia mendapati waktu sudah sore, Annora memilih untuk segera memasak di dapur gavin. Dia melihat bahan makanan yang ternyata sudah lengkap di sana, membuat Annora senang dan tak sabar memasak pertama kalinya untuk suaminya.

Mengingat tentang status baru mereka membuat pipi Annora memanas. Dia masih tidak menyangka bahwa akan menikah dengan seorang Gavin Exander.

Sore ini, Annora memasak daging kalkun panggang. Dia juga menyiapkan saus keju serta membuat roti beraroma bawang yang sangat sedap.

Annora berharap bahwa Gavin akan menyukai masakannya.

Setelah menghabiskan banyak waktu di dapur dan selesai dengan masakannya, Annora memilih membersihkan diri dan mengganti pakaiannya dengan pakaian yang bersih dan menarik. Dia hanya ingin menyambut kedatangan Gavin dengan lebih menarik. Entah kenapa, Annora ingin terlihat menarik di mata suaminya itu. Tidak salah, bukan?

Annora memilih gaun berwarna *tosca*. Gaun sederhana yang mampu menyembunyikan tubuh kurusnya tersebut. Annora menatap ke arah cermin lalu dia mengusap perut datarnya. Kehamilannya belum terlihat, jadi dia tidak perlu membeli gaun lagi sementara ini.

Annora lalu sedikit merias wajahnya, dan mulai menyanggul rambutnya. Meski dalam peraturan pernikahan mereka keduanya hanya sebagai *partner* tanpa ada yang boleh memiliki perasaan masing-masing, tapi entah kenapa Annora ingin membuat Gavin sedikit tertarik dengan penampilannya. Ya, setidaknya dia ingin sedap

dipandang dimata suaminya itu. Tidak apa-apa bukan?

Setelah selesai melakukan semua itu, Annora memilih menunggu. Waktu sudah menunggukkan hampir jam enam sore. Tapi belum ada tanda-tanda Gavin akan pulang. Akhirnya, Annora memilih untuk kembali ke dapur dan memanaskan masakannya.

Saat dirinya melakukan hal tersebut, dia mendengar pintu depan rumah Gavin terbuka. Annora segera meninggalkan dapurnya dan menuju ke ruang depan. Dia melihat Gavin telah pulang, dan pria itu tidak sendiri. Bersamanya, ada seorang perempuan yang sangat cantik dan masih mengenakan seragam pelayan istana.

Diakah pelayan baru yang direkomendasikan Gavin untuk menggantikan dirinya? Lalu, untuk apa dia ke sini?

"Kau, sudah pulang?" tak tahu harus menyapa bagaimana, akhirnya Annora hanya bisa mengeluarkan pertanyaan itu.

"Ya. Pangeran tak lagi memiliki kegiatan di luar." Gavin duduk dan melepaskan sepatunya. Annora hanya mengamati saja, sesekali matanya melirik ke arah perempuan cantik yang saat ini tampak mengamatinya.

"Jadi, kau adalah istri Gavin?" pertanyaan tersebut terlontar dari mulut perempuan cantik itu. Terdengar nada ketidak sukaan, tapi Annora mengabaikannya dan memilih mengangguk.

Dia mendekat, membersihkan tangannya dengan celemek yang melingkari perutnya, kemudian mengulurkan tangannya "Saya Annora."

Perempuan itu hanya menatap saja uluran tangan Annora, membuat Annora malu karena tidak disambut uluran tangannya. Akhirnya Annora menarik tangannya kembali. Gavin yang melihat kejadian itu akhirnya bangkit dan mengubah topik pembicaraan.

"Kau masak?" tanya Gavin.

"Ya. Uuum, itu aku sedang memanaskannya."

"Bagus. Aku mandi dulu. Nanti kita makan malam bersama. Camelia juga ikut." Ucap Gavin sebelum dia melenggang pergi. Annora merasa canggung hanya ditinggal berdua dengan perempuan bernama Camelia ini. Apalagi tatapan mata Camelia yang tak tampak bersahabat membuat suasana diantara mereka menjadi tidak enak.

"Kalau begitu, silahkan duduk dulu. Saya, akan menyiapkan makan malamnya." Ucap Annora dengan lembut dan sopan sebelum dia bersiap pergi. Tapi baru berapa langkah, ucapan camelia menghentikan langkahnya.

"Bagus sekali jika kau tidak terpengaruh dengan status baru kalian. Kau, memang lebih pantas menjadi pelayannya Gavin." Camelia berkata dengan arogan.

Hal itu membuat Annora semakin mengerti bahwa kemungkinan besar memang ada hubungan diantara Gavin dan perempuan ini. Camelia menatapnya seolah-olah dirinya adalah musuh, dan hal itu menjadi wajar jika memang ada hubungan serius diantara Gavin dan perempuan ini.

Lalu… apa yang harus dilakukan Annora selanjutnya? Apa dirinya akan menuntut penjelasan dari Gavin? Annora yakin bahwa Gavin tidak akan mengatakan apapun. Ingat, mereka memiliki kontrak yang tertulis dengan jelas, bahwa hubungan mereka tak lebih dari sepasang *partner* yang dipersatukan oleh perintah sang Pangeran.

****

Bab 8

-Menjadi Pilihan Hati Gavin-

"Gav!" Camelia memanggil nama Gavin saat dia mendapati pria itu berjalan sendiri keluar dari bangunan utama istana tempat tinggal barunya ini.

Gavin menolehkan kepalanya ke arah Camelia, dan pria itu menghentikan langkahnya. Camelia segera berjalan cepat mendekati Gavin, dia ingin melepas kerinduan karena sepanjang hari ini dia tidak melihat Gavin. Camelia sempat menyangka dan dia berharap bahwa setelah dia dipekerjakan di dalam istana, dia akan sering bertemu dengan Gavin. Tapi nyatanya, meski bekerja di lingkungan yang sama, mereka hampir tak pernah bertemu.

Sampai di hadapan Gavin, Camelia melihat bahwa Gavin tidak tampak tertarik bertemu dengannya. Ada apa? Hal tersebut membuat Camelia mengerutkan keningnya.

"Kau sibuk, ya? Kau tampak tak suka bertemu denganku." Ucap Camelia dengan nada kecewa.

"Maaf. Tapi ini di tempat umum, kupikir, sebaiknya kita…"

"Tak saling mengenal?" tanya Camelia memotong kalimat Gavin.

"Camelia, kau tentu tahu peraturan di dalam istana."

"Ya, aku tahu, aku bahkan hafal karena hal itu sudah kupelajari sejak remaja."

"Jadi?" tanya Gavin.

"Aku hanya ingin saling bertegur sapa denganmu, apa itu tidak boleh? Kupikir yang lain juga tahu tentang hubungan special kita. Kau yang merekomendasikan aku untuk melayani Sang Putri, pekerjaan yang tak bisa sembarangan orang lakukan jika bukan terpercaya. Jadi kupikir…"

"Ya. Kau memang orang yang bisa kupercaya, dan kau adalah salah satu orang yang special untukku. Tapi perlu kau tahu, saat ini, statusku sudah berbeda."

"Apa yang berbeda?"

Gavin menatap Camelia dengan sungguh-sungguh. "Aku sudah menikah, cepat atau lambat, yang lain akan tahu, aku hanya tidak ingin menimbulkan skandal atau kericuhan di sini."

Camelia benar-benar terkejut dengan ucapan Gavin tersebut. Dia, salah dengar, kan? Dengan spontan Camelia menggelengkan kepalanya dan mundur. "Kau, pasti berbohong."

"Camelia, dengar. Aku menikah karena perintah Pangeran. Aku tidak bisa menolak atau mengabaikannya." Gavin lalu mengamati sekitarnya. Beberapa pengawal berpatroli seperti biasanya, dan akhirnya dia berkata "Aku bisa menjelaskannya padamu nanti, ikutlah ke rumahku."

Itulah alasan kenapa saat ini Camelia ikut ke rumah Gavin. Camelia bangkit dari tempat duduknya, kemudian dia menuju ke arah dapur, melihat apa yang kini sedang dilakukan Annora di sana.

Perempuan itu tampak menghangatkan beberapa masakannya, lalu tampak menatanya di piring-piring yang sudah disiapkan. Dengan spontan kaki Camelia mendekat ke sana.

"Apa yang sedang kau masak?" tanya Camelia kemudian.

Annora tampak terkejut dengan pertanyaan itu. Tadi, Camelia tidak bersikap baik padanya, dan kini perempuan itu tampak bertanya padanya. "Saya, sedang memanggang daging kalkun."

Camelia hanya bersedekap kemudian masih mengamati apa yang dikerjakan Annora. "Kau tahu, kau hanya sedikit beruntung menikah dengan Gavin. Tapi kurang beruntung untuk mendapatkan cinta dan perhatiannya."

Annora menghentikan apa yang dia kerjakan setelah mendengar ucapan Camelia tersebut. "Maksud Anda?" tanya Annora tak mengerti.

"Aku tahu bahwa pernikahan kalian hanyalah sebuah perintah dari sang Pangeran. Meski begitu, aku pastikan bahwa sampai kapanpun, hanya akulah yang akan menjadi pilihan hati Gavin."

Annora tercenung mendengar informasi itu. Rupanya, Gavin memang memiliki hubungan special dengan Camelia. Seharusnya Annora tidak terkejut dengan fakta tersebut. Gavin tak mungkin merekomendasikan seseorang sebagai pengganti dirinya dan tinggal di dalam istana jika bukan seseorang yang benar-benar dia percaya dan juga dekat dengan pria itu. Ditambah lagi tatapan mata Camelia sejak awal yang menunjukkan ketidak sukaan padanya. Annora belum sempat menjawabnya ketika kemudian dia mendengar sebuah suara menyapa mereka berdua.

"Jadi, kalian sudah akrab?" Gavin yang bertanya.

"Ya. Kupikir tak sulit berteman dengan istrimu." Camelia yang menjawab. "Dia tampak pandai memasak." Ucapnya lagi.

"Sebelum menjadi istriku, dia adalah seorang pelayan di istana, tentu saja dia bisa melakukan semua pekerjaan sebagai pelayan dengan baik seperti memasak, misalnya. Jawab Gavin. "Duduklah, kita akan makan malam bersama." Ucap Gavin sembari mempersilahkan Camelia duduk.

Dengan senang hati dan dengan tersenyum lebar, Camelia menuruti perintah Gavin.

Gavin lalu mendekat ke arah Annora dan bertanya "Apa yang sedang kau masak?"

"Aku memanaskan kalkunnya. Duduklah saja." Annora menjawab tanpa menatap ke arah Gavin. Dia sedih karena Gavin malah tampak sangat perhatian pada Camelia dibandingkan dengan dirinya.

"Kau butuh bantuan?"

"Tidak. Duduklah saja, dan temani Camelia."

"Baiklah." Dan akhirnya, Gavinpun meninggalkan Annora dan mulai duduk di dekat Camelia.

Annora menghela napas panjang, dia tidak menyangka bahwa akan berakhir seperti ini. Hari-hari pertamanya menjadi seorang ibu rumah tangga harus terusik dengan sosok perempuan *special* untuk suaminya. Sungguh, Annora merasa sebuah sesak menghimpit dadanya.

Apalagi ketika dia mulai menyuguhkan makan malam untuk mereka, keduanya tampak saling bercakap-cakap dengan akrab. Annora seperti orang lain di sana. Dan pada akhirnya, makan malam itu berakhir dengan Annora hanya diam dan mendengar ketika keduanya saling beradu cerita tentang masa lalu mereka berdua…

***

Annora baru saja selesai mengganti pakaiannya dengan pakaian tidur kebesarannya, ketika kemudian pintu kamarnya terbuka, menampilkan sosok Gavin yang masuk ke dalam kamarnya.

Gavin terpaku, menatap Annora baru keluar dari kamar mandi. Rambut perempuan itu bahkan masih basah, dan baju tidur berendanya memperburuk suasana. Gavin tahu bahwa Annora tidak sedang menggodanya. Hanya saja, melihat Annora yang polos dengan rambut basahnya membuat gairah Gavin menegang seketika.

"A -apa yang kau lakukan di sana?" Gavin mencoba mengendalikan dirinya dengan menanyakan pertanyaan itu pada Annora.

"Aku... baru selesai mandi. Kau sendiri? Apa yang kau lakukan di sini?"

"Aku juga ingin mandi dan istirahat. Kenapa? Kau lupa bahwa ini kamarku?" tanya Gavin karena sedikit tersinggung dengan pertanyaan yang dilemparkan Annora padanya.

"Tidak. Kupikir, kau masih menemani Camelia, dan kupikir... dia..."

"Menginap di sini?" akhirnya Gavin melanjutkan kalimat Annora yang tergantung tersebut.

Annora menelan ludah dengan susah payah dan dia berkata "Kupikir... kalian memiliki hubungan *special.*"

"Ya. Pikiranmu tidak salah." Gavin malah menjawab dengan kalimat tersebut. Wajahnya tampak mengeras, tatapan matanya menajam. Gavin melangkahkan kakinya mendekat ke arah Annora,

dan Annora yang terintimidasi akhirnya mengambil satu langkah mundur.

"Kalau begitu... kau bisa..." Annora kesulitan melanjutkan kalimatnya "aku... bisa tidur di kamar lain."

"Kau lupa bahwa rumah ini sekarang hanya ada satu kamar? Kau ingin aku mengundangnya tidur di sini? Bertiga bersama kita?" tanya Gavin dengan nada kesal.

"Aku bisa tidur di luar."

"Ohh! Baik sekali!" Gavin tersenyum sinis, tapi secepat kilat dia menarik dagu Annora dan mendongakkannya ke arahnya. "Tapi sayangnya, malam ini aku ingin menidurimu." Desis Gavin dengan tajam "Dan hanya kau!" lanjutnya lagi tanpa bisa diganggu gugat. Lalu dalam sekejap mata, Gavin menangkup kedua pipi Annora dan menghadiahi Annora dengan cumbuan panasnya. Dia menginginkan Annora saat ini, dan dia tak bisa membohongi dirinya sendiri.

Gavin lalu melepaskan cumbuannya dari bibior Annora ketika napas mereka mulai terputus-

putus. Kemudian dengan spontan dia bertanya "Apa yang sudah kau lakukan padaku?"

"Aku… tak melakukan apapun."

"Tapi kau sudah membuatku candu." Desis Gavin sekali lagi. "Layani aku dengan baik, Annora, karena jika tidak, jika aku belum puas, aku tidak akan berhenti menuntutmu lagi dan lagi." Lanjut Gavin lagi sembari kembali mencumbu lembut bibir Annora dan membawa tubuh mereka berdua menuju ke arah ranjang.

****

Keesokan harinya, Annora terbangun sendiri. Dia hanya mendapati sebuah *note* meja mungil tepat di sebelah ranjangnya, bahwa Gavin berangkat pagi karena Pangeran Axel sedang membutuhkannya. Gavin juga menyebutkan bahwa nanti akan ada orang datang membawa bahan makanan untuk mereka. Annora masih belum diperbolehkan keluar dari rumah Gavin, dan Annora tak berniat untuk melanggar perintah itu.

Annora lalu bangkit, dia membersihkan diri lalu mengganti pakaiannya dengan pakaian bersih.

Selanjutnya, Annora keluar dari kamarnya dan menuju ke arah dapur. Rupanya, di meja makan, sudah tersedia beberapa potong roti, mentega dan segelas susu di sana. Apa Gavin yang menyiapkannya?

Annora tersenyum lembut. dia akhirnya duduk di kursi meja makan dan mulai mengoles rotinya dengan mentega untuk sarapan. Tepat setelah dia menghabiskan sepotong rotinya, pintu rumah Gavin diketuk oleh seseorang. Annora mengerutkan keningnya dan mengira bahwa itu orang yang mengantar bahan makanan untuknya.

Akhirnya Annora bangkit dan mulai membuka pintu rumah Gavin. Seorang pria tinggi tegap berdiri di ambang pintu. Pria tersebut menggunakan setelan hitam rapi seperti yang biasa dikenakan oleh Gavin. Dan Annora tahu bahwa pria ini salah satu pengawal di istana ini.

"Selamat pagi, Nyonya." Sapa pria itu dengan ramah lengkap dengan senyumannya.

"Pagi. Anda…"

"Perkenalkan, saya Edden, seorang yang ditugaskan untuk menjaga rumah ini."

Annora terkesima dengan perkenalan yang dilakukan oleh pria di hadapannya ini. Jadi… rumah ini dijaga sekarang? Untuk apa? Bukankah dirinya bukan seorang Putri? Dia hanhya seorang pelayan, untuk apa juga diberikan seorang pengawal yang akan menjaganya di dalam rumah ini?

****

Bab 9

-Penjaga Annora-

"Mohon maaf, Pangeran. Tapi... apa tidak sebaiknya..." Gavin ragu mengatakannya. Saat ini, dia hampir saja membantah pernyataan Axel yang meminta seorang pengawal untuk menjaga rumah Gavin ketika Gavin melakukan tugasnya.

"Keputusanku sudah bulat. Siapapun yang berhubungan denganku, harus dijaga. Kupikir, Annora juga berhak mendapatkan hak itu."

"Tapi, Annora akan baik-baik saja, Pangeran. Tidak ada yang ingin menyakitinya, apalagi dia tidak akan keluar dari rumah." Sungguh, Gavin hanya tidak ingin bahwa Annora dijaga oleh seseorang. Dia tak ingin seorang pria berada di sekitar rumahnya, terlebih lagi disekitar Annora.

"Gavin, kau lupa dengan posisimu. Ingat, kau adalah tangan kananku, kau sudah seperti perisai

untukku. Dan siapapun yang berhubungan denganmu pastinya akan ikut menjadi incaran musuh-musuhku. Dengan kau membawa Annora sebagai istrimu, keselamatannya juga menjadi yang utama sekarang."

Gavin menghela napas panjang. Pangeran Axel benar. Dia pernah beberapa kali terkena tembakan, dan semua itu tentu karena ulah musuh-musuh Pangeran Axel yang ingin menumbangkan kekuasaan sang Pangeran dengan cara menumbangkannya terlebih dahulu.

"Baik, Pangeran." Gavin akhirnya tidak bisa menolak. "Jadi, siapa yang akan menjaga Annora dan rumah saya?"

"Edden. Pengawal muda yang mungkin akan cocok berteman dengan Annora."

Gavin mengerutkan keningnya "Berteman?"

"Ya. Karena kupikir, Annora juga butuh berteman saat kau meninggalkannya bertugas."

Gavin mencoba mengendalikan dirinya. Dia tak suka dengan fakta itu. Edden, pengawal muda.

Dia akan mencari tahu lebih banyak dan lebih lanjut tentang salah seorang anak buahnya itu. Karena jika Edden bersikap tidak baik, maka Gavin sendiri yang akan turun tangan untuk menghancurkannya.

****

Ketika Pangeran Axel menghabiskan waktu hanya berdua dengan Putri Audrey di dalam kamarnya, waktu tersebut dimanfaatkan oleh Gavin menuju ke sebuah ruangan. Ruangan tersebut merupakan ruang arsip, tempat dimana dia bisa mendapatkan semua informasi mengenai siapa saja yang tinggal di dalam benteng istana ini.

Gavin mencari sebuah file, Edden Alain. Dan ketika dia mendapatkannya, dia segera membaca berkas-berkas tersebut.

Edden sama seperti dirinya, tumbuh di panti asuhan dan kini mengabdikan diri untuk keluarga kerajaan. Tak ada yang special dari pria itu. Kecuali....

Gavin menatap foto yang terlampir pada berkas file tersebut. Pria ini masih sangat muda, dan

cukup tampan, hanya saja... ada sesuatu yang familiar ketika melihat foto tersebut.

Gavin menutup kembali berkas file tersebut, mengembalikannya pada tempatnya semula, lalu dia meninggalkan ruangan arsip tersebut.

****

"Silahkan makan." Dengan ramah, Annora menyuguhkan makan siang untuk pengawal yang menjaga rumahnya. Pengawal yang bernama Edden itu tampak berdiri tegap di sebelah pintu utama rumah Gavin.

"Nyonya, Anda tidak perlu..."

"Tidak apa-apa. Kebetulan saya memasak banyak. Makanlah." Sebenarnya, Annora memang sengaja memasak lebih untuk Edden, bukan tanpa alasan, karena dia merasa bahwa dia juga harus menyiapkan makanan untuk orang yang menjaga rumahnya. Annora belum pernah menjadi seorang nyonya sebelumnya, dan dia memang tidak pernah merasa menjadi seorang nyonya. Baginya, melayani banyak orang dengan tulus adalah hal yang mulia.

Edden tampak tertegun melihat nampan yang dibawa Annora. Kemudian dia menatap Annora lekat-lekat. Jika diingat-ingat, ini adalah pertama kalinya dia diperhatikan seperti ini ketika bekerja. Biasanya, jika tiba waktu makan, dia dan para rekannya akan makan bersama dengan disiplin. Mengambil sendiri makanan yang sudah disiapkan di sebuah tempat, kemudian menyantapnya dan membersihkan sisanya. Tapi kini, seorang perempuan kecil tampak mencurahkan perhatiannya kepada dirinya.

Edden tak kenal dan tak tahu siapa Annora, dia hanya tahu bahwa Annora merupakan istri dari atasannya, Gavin Exander. Dan jika boleh jujur, Edden memang belum pernah melihat Annora sebelumnya, karena biasanya dia bertugas di lingkar luar benteng istana ini.

Pertama kali melihat Annora, Edden tidak memungkiri bahwa dirinya cukup terpana. Kecantikan perempuan ini tampak begitu murni, tak ada riasan apapun di wajahnya yang polos. Bahkan dengan melihatnya saja, Edden tahu bahwa Annora adalah sosok yang baik dan ramah. Dan kini, setelah

dia melihat sendiri perlakuan Annora padanya, hal itu semakin membuat Edden terpana.

"Terima kasih." Akhirnya Edden tak kuasa menolak pemberian Annora. Dia menerima nampan yang dibawa Annora masih dengan menatap perempuan itu lekat-lekat.

"Uuum, Anda... bisa makan di dalam, atau mungkin membawa kursi untuk duduk di luar."

"Saya mengambil kursi saja."

Annora mengangguk. Lalu akhirnya dia meminta diri untuk meninggalkan Edden. Edden hanya bisa mengamati Annora yang sudah semakin menjauh darinya.

"Apa yang kau lakukan di sana?" Edden masih berdiri membatu mengamati kepergian Annora ketika tiba-tiba suara berat itu menyadarkannya dan mengembalikan kewaspadaannya. Dia membalikkan tubuhnya dan mendapati tubuh tinggi tegap Gavin Exander sudah berdiri di belakangnya.

"Maaf, *Sir.*" Gavin sendiri kini lebih fokus pada nampan yang dibawa oleh Edden. Berisikan

makan siang yang Gavin yakini adalah dari Annora. Kekesalan tiba-tiba saja tumbuh di dadanya, membuatnya ingin marah dan menghabisi siapa saja yang ada di hadapannya.

"Kembali ke pos penjagaan." Desisnya.

Edden terkejut dengan perintah itu "Tapi... *Sir...*"

"Istriku... baik-baik saja. Aku bisa menjaganya sendiri." Desis Gavin tajam hingga Edden mengerti bahwa saat ini, Gavin tak ingin seorangpun mengusik hidup istrinya. Edden mengangguk patuh, dia menaruh nempan pemberian Annora di atas sebuah meja hias, kemudian dia memberi hormat pada Gavin sebelum meninggalkan tempat itu.

Gavin mengabaikan Edden, dia malah lebih fokus menatap nampan berisi makan siang yang disiapkan Annora untuk pria itu. Kedua telapak tangannya mengepal dengan spontan, kemarahan tiba-tiba saja melingkupi diri Gavin. Gavin tidak tahu kenapa dia merasakan kekesalan seperti ini. Tapi dia akan mencoba untuk mengendalikannya.

Yang terpenting saat ini, Edden Alain, penjaga Annora itu sudah meninggalkan rumahnya. Gavin tidak akan membantah apa yang diperintahkan oleh Pangeran Axel, tapi di akan memastikan bahwa tak ada satu orangpun yang bisa berada di sekitar Annora.

****

Masuk ke dalam rumahnya, Gavin menuju ke dapur. Annora pasti berada di sana. Dan benar saja, perempuan itu memang sedang sibuk di sana, entah membuat apa. Annora bahkan tidak menyadari kehadiran Gavin, dan hal itu dimanfaatkan Gavin untuk mengamati Annora lebih dekat dan lebih lekat.

Perempuan itu menggunakan gaun sederhana. Bertelanjang kaki, dengan rambut yang disanggul seperti seorang pelayan. Apa perempuan ini tak bisa menata rambutnya dengan gaya lain?

Tanpa suara, Gavin melangkah mendekat. Aroma sabun dan manis dari tubuh Annora bahkan dapat tercium dengan jelas ketika Gavin sudah mendekatinya. Apa Edden tadi juga menghirup

aroma yang sama? Sial! Kecemburuan merebak begitu saja dalam benak Gavin. Membuatnya menggeleng cepat.

Cemburu? Bagaimana bisa?

Gavin mengabaikan apa yang dia rasakan. Dia memilih untuk mendekat lagi ke arah Annora, berdiri tanpa suara tepat di belakang perempuan itu.

"Apa yang sedang kau lakukan?" suara Gavin benar-benar mengejutkan Annora, membuat perempuan itu terkesiap dan segera membalikkan tubuhnya, membentur dada bidang Gavin.

"Astaga!"

"Kenapa? Kau terkejut mendapati suamimu berdiri di belakangmu? Kau kecewa karena aku yang datang, bukan pengawal lain?"

Sial! Gavin tak bisa mengendalikan dirinya hingga dengan spontan dia menyindir Annora.

Annora sendiri tampak bingung dengan ucapan Gavin. Dia mengerutkan keningnya dan berkata "Aku tidak mengerti apa maksudmu."

"Kenapa kau memberi makan siang untuk pengawal di depan?" Gavin bertanya tanpa basa-basi lagi.

"Karena sudah waktunya makan siang, kan?"

"Tapi bukan tugasmu untuk melayaninya." Ucap Gavin lagi.

"Aku hanya memberinya makan siang agar dia tidak perlu kembali ke tempatnya untuk makan siang."

"Ohh, jadi kau ingin makan siang bersamanya?"

Annora mengerutkan keningnya. Dia tidak mengerti apa yang ditanyakan Gavin. Sejujurnya, Annora merasa bahwa Gavin malah terlihat seperti pria yang sedang cemburu. Tapi kenapa Gavin cemburu? Mereka tidak sedang berada dalam hubungan yang romantis, bukan? Ingat, mereka menikah hanya karena bayi dan juga perintah Sang Pangeran.

Annora belum menanggapi pertanyaan terakhir Gavin, ketika tiba-tiba Gavin mendekat dan

mencengkeram kedua sisi kanan dan kiri bahu Annora, lalu berkata "Dia hanya pengawal biasa, dia hanya ditugaskan untuk menjagamu, jangan kau coba-coba mendekatinya dengan cara apapun." Gavin mendesis tajam dan penuh ancaman sebelum dia pergi begitu saja meninggalkan Annora yang masih bingung dengan sikap suaminya tersebut.

****

Bab 10

-Pelayan Gavin-

Saat melihat Gavin keluar dari kamarnya, Annora segera mendekat dan dia berkata "Aku sudah menyiapkan makan siang." Annora tidak tahu kenapa tiba-tiba siang ini Gavin pulang. Bukankah seharusnya dia masih berada di sekitar Pangeran Axel? Apa mungkin Gavin pulang hanya untuk mengambil barangnya yang tertinggal? Meski begitu, Annora tidak bisa menahan diri untuk menyiapkan makan siang untuk suaminya tersebut. Sudah menjadi tugasnya melayani suami dengan patuh, kan? Ketika Gavin berada di rumah pada saat jam makan siang, sudah seharusnya dirinya menyiapkan makan siang seperti ini, bukan?

Gavin memicingkan matanya. Dia masih kesal tentang kedekatan Annora dengan Edden, dan Gavin semakin kesal saat dia merasa bahwa seharusnya dia tak merasakan perasaan seperti ini, bukan? Bukan

menjadi urusannya jika Annora dekat dengan siapapun, seharunya Gavin sadar tentang hal itu.

"Kau pikir aku pulang untuk makan siang berasamamu? Ckk, percaya diri sekali."

Annora menunduk malu dengan sindiran tersebut. "Tidak mungkin kau pulang hanya untuk makan siang bersamaku, aku hanya melakukan tugasku." Annora tidak berbohong. Dia memang tak berpikir seperti itu, dia hanya berpikir bahwa Gavin pulang mengambil suatu barangnya yang ketinggalan, dan tak ada salahnya jika dia menyiapkan makan siang untuk suaminya, kan?

Gavin bersedekap "Lalu, apa yang kau pikirkan? Kau pikir aku tidak punya pekerjaan sampai-sampai kau menyiapkan makan siang untukku agar aku makan siang di sini bersamamu?"

Annora tidak habis pikir bahwa apapun yang dia lakukan pasti terlihat salah di mata pria ini. "Aku hanya berusaha melayanimu."

"Aku hanya butuh dilayani saat telanjang di atas ranjang."

Annora menatap Gavin seketika. Sebegitu rendahnyakah dirinya di hadapan pria ini? Merasa tak dihargai lagi, Annora memilih pergi begitu saja. Dia menuju ke meja makan, dan membereskan kembali menu makan siang yang sudah dia siapkan untuk Gavin.

Gavin sendiri hanya melihat begitu saja kepergian Annora. Dengan spontan kakinya melangkah mengikuti perempuan itu. Gavin melihat Annora membereskan meja makan, sesekali perempuan itu mengusap pipinya.

Menangis?

Perempuan itu menangis?

Selama mengenal Annora, Gavin melihat bahwa Annora adalah sosok yang tegar. Mungkin perempuan itu memang selalu berwajah sendu, tapi Gavin tak menyangka bahwa diam-diam perempuan ini menangis di belakangnya. Bahkan seakan tak ingin Gavin melihat tangisnya, Annora segera pergi menghindari Gavin dia merasa sudah tak sanggup menahan tangisnya.

Kedua telapak tangan Gavin mengepal. Dia marah, tapi tak tahu karena apa. Karena itu, Gavin memilih untuk pergi meninggalkan Annora sendiri di rumahnya. Lagi pula, dia masih ada pekerjaan, bukan.

****

"Aku mencarimu, tadi."

Dengan penuh hormat, Gavin sedikit membungkuk "Mohon maaf, Pangeran. Ada barang yang harus saya ambil di rumah."

Axel sedikit tersenyum. "Kau, tidak pulang karena merindukan istrimu, 'kan?"

Dengan kaku, Gavin menjawab "Tidak, Pangeran."

Mendengar jawaban Gavin tersebut, Axel malah tertawa lebar. "Tentu saja, kau akan terlihat sangat aneh jika merindukan perempuan yang terpaksa kau nikahi hanya karena sebuah kecelakaan."

Gavin tak menanggapi. Dia memang menjadi aneh beberapa hari terakhir, dan Gavin benar-benar tak suka dengan perubahan itu.

"Sekarang, jawab dengan jujur." Mimik wajah Axel kini berubah menjadi serius dalam sekejap mata "Camelia, dia kekasihmu, bukan?" tanya Axel penuh selidik.

Gavin yang tadinya menunduk penuh hormat, dengan spontan dia mengangkat wajahnya dan mendapati Axel sedang menatapnya penuh dengan tuntutan.

"Bukan, Pangeran."

"Tapi aku melihat ada yang berbeda dari interaksimu dengan dia, caramu melihatnya, dan kepercayaan yang kau berikan padanya."

Gavin memang memiliki sebuah ikatan special dengan Camelia, tapi bukan berarti mereka berdua sepasang kekasih. Lagi pula, dia tak akan mengakui hal itu di depan Pangeran Axel apalagi Putri Audrey. Keduanya tahu statusnya sebagai suami Annora, jika dia mengakui hal itu, maka integritasnya sebagai Pengawal yang setia dan patuh akan dipertanyakan.

"Gavin." Axel menepuk bahu Gavin dan menatap Gavin dengan serius. "Aku tahu apa yang kau rasakan. Maaf, jika keputusanku untuk menikahkanmu dengan Annora membuatmu sulit."

"Tidak, Pangeran."

Axel menghela napas panjang. "Aku tidak berhak melarangmu jatuh cinta dengan perempuan lain. Tapi satu hal yang perlu kau ingat, kau harus memikirkan perempuan yang sudah menjadi istrimu, perempuan yang sedang mengandung dan akan melahirkan keturunan untukmu."

Gavin hanya mengangguk patruh mendengar nasehat itu.

"Annora adalah gadis baik, jika kau tidak bisa membahagiakannya, minimal, jangan buat dia menderita." Axel berpesan sekali lagi sembari menepuk-nepuk bahu Gavin sebul dia pergi meninggalkan Gavin yang masih mematung di ruang kerjanya.

****

"Aku sangat senang ketika tahu bahwa Gavin merekomendasikan seseorang yang cukup dekat dengannya. Artinya, mungkin kita sepaham." Ucap Audrey pada Camelia ketika berada di dalam kamarnya.

Saat ini, mereka berdua memang sedang berada di dalam kamar Putri Audrey. Camelia sedang memilihkan gaun untuk dikenakan sang Putri saat makan malam nanti, sedangkan Audrey sendiri sedang duduk santai sembari mengusap-usap perut buncitnya.

"Tentu saja, Putri. Saya akan memahami Putri Audrey sepenuhnya."

"Bicara tentang pemahaman, apa kau sudah tahu tentang Anny? Istri Gavin?"

Camelia menghentikan pergerakannya seketika setelah mendengar nama itu. "Kemarin, saya sudah mengunjungi mereka."

"Jika boleh jujur, aku khawatir dengan Anny."

"Ada apa, Putri? Kenapa Putri khawatir?" tanya Camelia.

"Sejak aku masuk di dalam istana ini, hanya dia yang mampu dekat denganku. Anny, sudah seperti adikku sendiri. Dan, aku sangat mengenal Gavin. Dia bukan pria berhati lembut. aku khawatir, Gavin menyakitinya, dan aku belum yakin tentang hubungan mereka sampai saat ini."

Camelia sedikit menyunggingkan senyumannya. "Mereka memang tampak tak cocok, Putri." Komentar Camelia "Gavin memiliki watak yang keras, sikap yang tegas, menjadi kekasih Gavin harus memiliki kesempurnaan yang setara dengannya, dan saya tidak mendapatkan hal itu dari Annora."

Audrey mengerutkan keningnya "Apa maksudmu?"

"Saat saya mampir mengunjungi mereka kemarin, Annora lebih terlihat sebagai pelayan Gavin dari pada istrinya. Dia tidak menarik, dan saya tahu bahwa dia sama sekali bukan tipe Gavin." Camelia berkata dengan sedikit kesal dan dengan nada arogan.

"Kau tak seharusnya berkata seperti itu."

"Tapi saya mengenal Gavin, Tuan Putri, hubungan kami sangat dekat. Saya tahu apa yang diinginkan Gavin."

Audrey merasa bahwa ada sesuatu diantara Camelia dan Gavin. Sungguh, Audrey berharap bahwa apa yang ada di dalam pikirannya salah, karena jika benar, dia tidak bisa membayangkan bagaimana perasaan Annora saat mengetahui semua itu.

***

Hari sudah mulai gelap, tapi Annora belum juga melihat tanda-tanda bahwa Gavin akan pulang. Annora sudah menghabiskan sorenya di dapur untuk menyiapkan makan malam. Lalu dia membersihkan diri dan menunggu kedatangan Gavin sembari membaca buku yang tersedia di perpustakaan mini di dalam rumah tersebut.

Saat matanya mulai mengantuk, Annora akhirnya menutup bukunya. Dia bangkit dan menuju ke jendela terdekat, membuka tirainya, dan melihat langit benar-benar gelap. Bahkan tampak

titik-titik putih yang jatuh dari lagit. Ya, salju rupanya telah turun meski tak lebat.

Annora menuju perapian, dan mulai menyalakan kayu-kayu yang sudah tersedia di sana. Dia lalu menuju ke dapur, dan menghangatkan makan malamnya. Perutnya berbunyi, tanda bahwa dia sudah tak bisa menahan rasa laparnya.

Ya, sebenarnya Annora sudah sangat kelaparan, tapi dia tetap teguh menunggu kedatangan Gavin untuk makan malam bersama pria itu, tapi rupanya… perutnya benar-benar tak bisa diajak kompromi.

Akhirnya, Annora memutuskan untuk menghangatkan makan malamnya dan menyantapnya sendiri. Dia mencoba untuk tak mempedulikan Gavin. Mungkin pria itu sudah makan malam bersama dengan Sang Pangeran, atau mungkin… dia terlibat kencan kilat dengan kekasihnya itu, Camelia.

Annora menghela napas panjang. Dia mencoba mengabaikan Gavin dan mencoba untuk lebih

memikirkan bayinya. Dia lapar, dan dia harus makan meski tanpa Gavin.

Belum juga Annora selesai menghangatkan makan malamnya, tiba-tiba saja semua lampu di rumah itu padam. Membuat Annora memekik seketika. Tubuhnya menegang, bahkan dia tak berani menggerakkan tubuhnya sedikitpun karena gelap yang melanda.

Annora mematikan kompornya, dan dia berusaha mencari korek, lilin, atau apapun yang bisa dia gunakan sebagai pencahayaan. Saat Annora berusaha mencari baran itu, tangannya tak sengaja menyenggol sesuatu yang membuatnya jatuh dan menumpahkan cairan di kakinya.

Annora memekik kepanasan. Rupanya, yang jatuh dan menumpahi kakinya itu adalah sup jagung yang baru saja dia panaskan. Annora terduduk, mencoba membersihkan kakinya sembari menahan rasa panas yang membakar kulitnya. Kemudian Annora mulai menangis. Dia sendiri, dingin, gelap, kelaparan dan terluka. Gavin… kapan pria itu pulang?

Bab 11

-Merawat Annora-

Annora masih tidak bisa melihat apa yang terjadi dengan kakinya. Mungkin saat ini sudah melepuh. Dia hanya merasakan sengatan panas dan pedih di permukaan kulit kakinya. Lampu belum juga menyala, membuat Annora masih terduduk di sana tanpa bisa melakukan apapun.

Tak lama, Annora mendengar langkah kaki mendekat. "Gavin? Kaukah itu?"

"Ann?" suara Gavin terdengar. Annora bisa menghela napas lega saat mendengar suara suaminya tersebut.

"Aku di sini, di dapur. Aku tidak bisa bangun."

Langkah kaki itu terdengar cepat dan semakin dekat, hingga kemudian, Annora bisa melihat Gavin di hadapannya sembari membawa sebuah lilin.

"Apa yang terjadi?" tanya Gavin dengan sedikit panik. Dia duduk dan memeriksa kaki Annora.

"Aku... memanaskan sup jagungnya, tiba-tiba lampunya mati, dan aku tak sengaja menyenggolnya hingga tumpah..." Annora tidak bisa melanjutkan kalimatnya. Dia terisak, dan hal itu membuat Gavin tertegun melihatnya.

Annora mengusap airmatanya seketika, dan berkata "Maaf, aku hanya... ketakutan."

Gavin tak menanggapi. Dia menaruh lilinnya dan segera menggendong tubuh Annora. Membuat Annora sempat memekik karena ulahnya. Gavin lalu membawa tubuh Annora menuju ke kamar mereka. Meski tanpa pencahayaan, rupanya Gavin sangat mengenali setiap sudut dari rumahnya.

"Ada gangguan pada pembangkit listriknya. Alasan yang sama kenapa aku pulang terlambat."

"Tapi... sekarang belum menyala, kenapa kamu sudah pulang?"

"Pangeran sudah aman, pengawal yang lain sudah siaga dua kali lipat ketika hal-hal seperti ini terjadi. Dan teknisi duah memperbaikinya, sebentar lagi mungkin akan menyala."

Annora hanya mengangguk. Dia tidak mengerti apa yang dikatakan Gavin. Yang dia tahu, gavin terlambat pulang bahkan sebelum lampunya mati, jadi… kesalahan teknis seperti itu tak cocok dijadikan alasan keterlambatannya, bukan?

Pada saat bersamaan, Gavin sudah menurunkan Annora di atas ranjangnya. Pria itu segera meraih sesuatu dari dalam laci nakas. Sebuah lilin yang segera dia nyalakan. Gavin mengamati kaki Annora yang tampak memeran dan sedikit melepuh.

"Kau terluka."

"Aku memanaskan supnya."

"Kenapa dipanaskan?"

"Supnya sudah dingin, dan aku lapar."

"Kau bisa memakannya setelah kau selesai masak. Kenapa kau tak lekas memakannya, dan memilih memanaskannya setelah makanannya dingin?"

Annora menunduk. "Aku menunggumu." Lirihnya.

Wajah Gavin mengeras mendengar jawaban tersebut. "Jangan lagi menungguku." Gavin bangkit seketika. Dia bersiap untuk pergi mengambil kotak obat. Tapi pertanyaan Annora menghentikan langkahnya.

"Kenapa? karena kau akan selalu terlambat? Karena… Camelia?" meski ragu, Annora akhirnya menanyakan hal itu.

Kedua jemar Gavin mengepal "Bukan urusanmu." Desisnya tajam sembari pergi begitu saja.

Gavin tidak membantah tuduhannya, tandanya, bahwa pria itu memang benar-benar memilih untuk menghabiskan waktunya dengan perempuan itu. Annora tak bisa menahan tangisnya lagi. Kenapa dia menangis? Untuk Gavin? Kenapa?

***

Setelah Gavin membalut lukanya, Annora segera meringkuk memeluk dirinya sendiri. Annora tak lagi peduli dengan rasa laparnya. Dia hanya ingin segera memejamkan matanya dan menghentikan bulir bening itu menuruni pipinya sepanjang malam.

Sedangkan Gavin, pria itu segera keluar. Annora tidak menyangka bahwa Gavin memiliki hati sedingin itu.

Cukup lama Annora bergelut dengan batinnya, hingga dirinya tidak bisa segera tidur dan melupakan semuanya. Tiba-tiba, Annora mendengar pintu kamarnya di buka kembali. Annora melihat bayangan gavin mendekat ke arahnya. Pria itu tampak membawa nampan, lalu duduk di hadapannya.

"Bangun dan makanlah." Perintahnya.

Annora menatap ke arah Gavin. Wajah pria itu tampak mengeras. Tatapan matanya sangat tajam. Cahaya remang dari lilin yang berada di atas nampan yang dibawa Gavin membuat aura pria itu

tampak gelap. Gavin terlihat tak suka melakukan hal ini, lalu kenapa pria ini melakukannya?

Annora duduk, dia menunduk dan berkata "Aku tidur saja."

"Makan dulu. Kau lapar."

"Aku....." Annora ingin membantah, tapi dia tidak bisa melakukannya karena tiba-tiba perutnya berbunyi. Annora menunduk malu, pipinya merona seketika saat sadar bahwa perutnya tak bisa diajak kerja sama.

"Makanlah. Kau lapar."

Annora mengangguk. Dia menerima nampan dari Gavin, kemudian mulai memakan masakan yang ada di atasnya. Meski fokus dengan makanannya, tapi Annora dapat merasakan bahwa Gavin saat ini sedang menatapnya. Pria itu tak bergerak sedikitpun, dan hal itu membuat Annora tak nyaman.

"Kau, tidak makan?"

"Sudah."

"Dimana?'

"Di dalam istana tadi."

Annora mengangguk. Dia melanjutkan makannya, dan Gavin masih saja menatapnya seakan-akan tak ingin melepaskan Annora sedetikpun dari tatapan matanya.

"Jangan terluka lagi." Ucapan Gavin yang tiba-tiba membuat Annora menghentikan pergerakannya.

Dengan pelan, dia mengangkat wajahnya dan mendapati Gavin yang masih menatapnya dengan tatapan mata tajamnya.

"Aku… juga tidak ingin terluka."

Jemari Gavin tiba-tiba terulur, dengan spontan mendarat pada pipi Annora kemudian mengusapnya lembut. "Kau, harus baik-baik saja." Ucap Gavin sembari mendekat, menundukkan kepalanya semakin dekat dengan wajah Annora. Tapi ketika wajah mereka sudah sangat dekat, lampu tiba-tiba menyala.

Gavin menghentikan aksinya, kewaspadaannya kembali seketika. Membuatnya meruntuki dirinya sendiri dalam hati. Bersama Annora, kewaspadaannya luntur seketika, banyak hal-hal spontanitas yang tak bisa dia kontrol. Bagaimana bisa seperti ini? Perempuan ini benar-benar membuatnya kesulitan.

Gavin bangkit seketika dan mencoba mengendalikan dirinya. "Listriknya sudah menyala, aku akan keluar sebentar untuk memeriksanya."

"Tapi…"

"Tunggu di sini dan habiskan makananmu. Aku hanya sebentar."

Annora hanya mengangguk. Bagaimanapun juga, itu sudah menjadi tugas Gavin, dan Annora tidak bisa menahan pria itu.

***

Pagi itu, Annora merasa bahwa ada yang aneh dengan Gavin. Biasanya pria ini akan berangkat pagi-pagi sekali. Tapi pagi ini, tampaknya Gavin tak

segera menyiapkan diri dan malah memilih untuk tetap menggunakan kemeja santainya.

"Kau, tidak bersiap pergi?" tanya Annora saat melihat Gavin masuk kembali ke dalam kamarnya dan membawa sesuatu di tangannya. Sebuah nampan berisi sarapan untuk Annora.

"Tidak. Aku sudah menghubungi Pangeran Axel."

"Kenapa? Apa Pangeran tidak memiliki jadwal?"

"Aku mengatakan kalau kau mengalami insiden." Gavin meraih kaki Annora dan melihatnya. Dia memeriksanya. Tampak kemerahan dengan ujung yang sedikit melepuh. Pasti meninggalkan bekas. Wajah Gavin mengeras, dia tak suka. Lalu dia menatap Annora dengan mata tajamnya dan berkata "Aku akan merawatmu."

"Ehh, itu, aku baik-baik saja, kok." Annora merasa tidak enak jika dia harus menjadi alasan Gavin untuk tidak mengawal Pangeran Axel. Bagaimanapun juga, keselamatan Pangeran adalah yang paling utama.

Tapi Gavin tampak tak mengindahkan ucapan Annora. Dia masih saja mengobati kaki Annora, kemudian membalutnya. Setelahnya, Gavin mengerutkan keningnya ketika mendapati Annora yang hanya menatapnya dengan bibir ternganga.

"Apa yang kau lakukan? Habiskan sarapanmu." Desisnya.

"Ehh, baik." Annora mengangguk.

"Dan jangan membantah. Aku akan merawatmu hari ini." Lanjut Gavin lagi, sebelum pria itu pergi meninggalkan Annora sendiri di dalam kamar mereka.

****

Bab 12

-Mengamati Annora-

Ketika Gavin selesai membereskan dapurnya, dia mendengar suara ketukan pintu. Gavin mengerutkan keningnya, kemudian menuju ke arah pintu rumahnya, membukanya dan tubuhnya menegang seketika saat mendapati Edden Alain berdiri di sana.

"Apa yang kau lakukan di sini?" tanya Gavin lengkap dengan desisan tajamnya.

"Saya, melakukan tugas."

"Kembali saja ke pos penjagaan, hari ini, kau dibebaskan dari tugas menjaga rumahku."

"Tapi, Pak."

"Aku yang akan menjaga dan merawat istriku sendiri hari ini. Kembalilah." Gavin kembali

mendesis tajam. Dia tidak suka kegigihan pria ini untuk mendekati Annora.

Edden akhirnya mengangguk patuh, dia memberi hormat pada Gavin sebelum pergi meninggalkan area rumah Gavin. Gavin menutup pintu rumahnya, saat dia membalikkan badannya, dia sudah mendapati annora yang sudah menatapnya di ambang pintu kamar mereka.

"Kau mau kemana?" tanya Gavin.

"Aku ingin membaca."

"Kakimu belum sembuh." Dengan cepat Gavin mendekat. Tanpa banyak bicara dia meraih tubuh Annora dan membawanya dalam gendongannya. Annora sempat memekik terkejut karena ulah Gavin tersebut.

"Aku, baik-baik saja."

"Yang kulihat tidak seperti itu." Gavin lalu membawa tubuh Annora menuju ke sudut lain dari rumahnya. Sebuah sudut dengan dua lemari besar yang penuh dengan beberapa buku. Gavin

menurunkan tubuh Annora pada sebuah sofa, kemudian dia hanya mengamati Annora.

Annora yang ditatap seperti itu merasa salah tingkah, dia menunduk dan tak berani menatap balik ke arah Gavin. Pipinya merona begitu saja karena tatapan mata Gavin benar-benar sulit diartikan.

"Apa yang ingin kau baca?" tanya Gavin kemudian.

"Uum... aku... kemarin membaca sebuah buku. Novel."

Gavin mengangguk. "Khas perempuan." Gerutunya.

"Aku menemukan novel itu di koleksi bukumu. Kupikir... itu milikmu."

"Tidak, aku tidak suka membaca yang begituan."

"Lalu kenapa bisa ada di sana?"

Gavin menuju ke sebuah lemari. Dia mengamati buku-buku yang ada di sana. Kemudian dia mulai membuka suaranya. "Saat kau kutinggal

sendiri di pulau pribadi milik Pangeran, aku memang pergi menjemput Camelia. Tapi saat itu juga, Putri Audrey memberiku banyak sekali buku bacaan. Dia berkata bahwa kau menyukainya. Aku meminta anak buahku untuk memindahkannya ke sini."

Annora bangkit dan mendekat ke arah Gavin. "Jadi Putri yang memberikan semua ini untukku?" tanya Annora sekali lagi.

Gavin membalikkan tubuhnya dan menatap Annora dengan tatapan mata tajamnya, "Tentu saja. Aku lebih suka membaca buku pengetahuan, dari pada buku romansa yang tak masuk akal dan tak memiliki manfaat." Sindir Gavin. Gavin mendekatkan tubuhnya pada tubuh Annora. Posturnya yang lebih tinggi membuat Annora mau tak mau mendongak untuk menatapnya.

"Sekarang, katakan padaku, buku seperti apa yang kau baca hingga kau mengabaikan rasa sakitmu untuk tetap membaca buku itu saat keadaanmu seperti ini?" tanya Gavin kemudian.

Annora menelan ludah dengan susah payah. Siapapun akan terintimidasi dengan sikap yang ditunjukkan Gavin padanya ini. Meski begitu, Annora tetap mencoba mengendalikan dirinya agar tak terlalu dikuasai oleh pria arogan ini.

Dengan sedikit tertatih, Annora menuju ke sisi lain dari lemari tersebut, kemudian dia meraih sebuah buku. Buku yang kemarin dia baca dan sempat dia simpan kembali di tempatnya. Annora tersenyum melihat buku tersebut.

Dia menunjukkan buku itu pada Gavin dan tersenyum lembut pada suaminya itu. Gavin menatap buku dengan sampul berwarna hitam tersebut dan dia mengerutkan keningnya sembari menyebut judulnya.

"Evelyn?"

Annora tersenyum lembut "Berkisah tentang seorang pengawal yang jatuh cinta dengan Nonanya sendiri."

Gavin bersedekap, menatap buku itu, kemudian menatap Annora secara bergantian. "Kau,

tidak berpikir bahwa aku akan sama seperti pengawal itu, bukan?"

Annora menggeleng. "Fandy adalah karakter yang sangat baik. Dia bertanggung jawab, dan cenderung tak memikirkan tentang perempuan. Malah, Evelyn lah, tokoh perempuan yang menjadi nonanya yang telah menggodanya."

"Jadi kau pikir aku adalah pria jahat yang tak bertanggung jawab?" desis Gavin.

"Tidak, bukan begitu."

"Lalu apa maksudmu mengatakan hal itu? Kau tahu, semua yang ditulis dalam buku cerita atau novel, itu hanyalah omong kosong! Di dunia nyata, kau tak akan menemukan yang seperti itu."

"Karena aku tak menemukannya di dunia nyata, maka aku cukup senang bisa menemukannya di dunia khayalan." Annora menjawab cepat.

Gavin berdecak kesal "Perempuan memang cenderung lebih memikirkan perasaan dari pada logika. Karena itu, aku tak bosan mengingatkan

padamu, jangan bawa perasaan dalam rumah tangga kita."

"Kau tidak perlu khawatir." Annora menjauh, dan memilih duduk di sofa yang tersedia di sana. "Aku bisa membedakan mana dunia nyata, dan mana yang hanya khayalan."

"Baguslah kalau begitu." Gavin menuju sisi lain dari lemari buku tersebut. "Tenggelam saja dalam khayalanmu, jika itu membuatmu senang." Gavin lalu meraih sebuah buku. Buku tentang bela diri. Dia membawanya menuju ke sebuah kursi yang cukup jauh dari Annora, kemudian mulai membacanya.

Tak ada jawaban lagi dari Annora, Gavin melirik ke arah perempuan itu. Rupanya Annora sudah fokus dengan bukunya, perempuan itu bahkan sudah tersenyum-tersenyum sendiri saat membaca buku di tangannya itu. Pipinya merona-rona, seakan buku tersebut mampu membuat perempuan itu tersipu-sipu.

Gavin merasa terganggu. Padahal dia tahu pasti bahwa Annora tidak sedang mengganggunya. Hanya saja…

Gavin kembali menutup buku yang ada di tangannya, kemudian dia menggerutu sebal "Bisakah kau tidak mengganggu?" desisnya nyaris tak terdengar.

Annora mengangkat wajahnya dan mentap Gavin penuh tanya "Ya?"

"Kupikir aku bisa tenang duduk di sini sepanjang hari sembari membaca buku. Rupanya aku salah."

Gavin bangkit, menaruh bukunya ke tempat semula, lalu dia bersiap untuk bergegas pergi.

"Kau mau kemana?"

"Ke lantai atas. Ruang latihan." Jawabnya singkat sebelum dia pergi begitu saja meninggalkan Annora yang masih bingung menatap kepergiannya.

***

Gavin menghabiskan waktunya untuk berolahraga di ruang latihan yang kini berada di lantai dua. Gavin masih tak habis pikir, hari ini, dia meminta izin Pangeran untuk tidak bekerja karena dia ingin merawat Annora, tapi nyatanya, berada di sekitar perempuan itu membuat Gavin menjadi sulit.

Bukan sulit dalam arti yang sesungguhnya, Gavin hanya tidak bisa fokus dengan hal lain jika berada di sekitar Annora. Hal itu membuat Gavin kesal, dia marah. Kenapa perempuan biasa-biasa saja seperti Annora bisa membuatnya seperti ini.

Gavin melirik ke arah jam di dinding. Sudah berjam-jam dia melakukan latihan, hingga tak sadar bahwa waktu sudah hampir mendekati makan siang. Gavin menghentikan aktifitasnya dan bersiap untuk membuat makan siang untuk dirinya dan Annora.

Ya, perempuan itu pasti masih merasa kesakitan kakinya, jadi Gavin mau tidak mau harus menggantikan tugas Annora sementara.

Gavin meraih handuk kecil yang tersedia di sebuah lemari di ujung ruangan. Dia mengusap keringatnya yang bercucuran, sembari keluar dari

ruangan tersebut. Gavin mengabaikan dadanya yang telanjang ketika kakinya melangkah dengan sendirinya menuju ke tempat terakhir kali dia meninggalkan Annora.

Perempuan itu tampat tertidur pulas dengan buku yang menutup di dadanya. Gavin mendekat, mengamati Annora, lalu dia meraih buku yang ada di dada Annora.

Gavin membaca sekilas. Kisah romansa dewasa menggelikan yang benar-benar bukan seleranya. Gavin menggeleng dan menaruh buku tersebut pada tempatnya. Dia akan bersiap untuk membersihkan diri sebelum memasak makan siang untuk dirinya sendiri dan Annora, tapi…… Gavin merasa enggan meninggalkan Annora.

Mengamati perempuan itu yang sedang tertidur pulas menjadi kesenangan tersendiri untuk Gavin. Dia seakan enggan meninggalkan diri Annora, bahkan, untuk berpaling dari perempuan itu saja Gavin tak sanggup.

Sial! Apa yang sudah diperbuat oleh perempuan ini terhadapnya? Bagaimana mungkin Annora membuatnya candu hingga seperti ini?

Gavin kesal. Dia marah, mengepalkan kedua belah telapak tangannya, sebelum dia benar-benar melangkah pergi meninggalkan Annora dan mencari kewarasannya kembali. Dia tak boleh tenggelam terlalu lama dalam pesona perempuan ini, karena… itu akan menganyutkannya… Gavin memiliki prinsip, hatinya tak boleh disentuh oleh siapapun, karena hal itu akan melemahkannya. Tidak dulu, tidak sekarang, dan tidak kedepannya… Gavin harus lebih waspada lagi….

****

Bab 13

-Mengenal Annora-

Gavin baru saja selesai memasak makan siang untuk dirinya dan juga Annora. Lalu dirinya kembali menuju ke tempat dimana Annora tertidur pulas. Saat Gavin kembali sampai di ruangan tersebut, dia masih melihat perempuan itu tertidur. Apa Annora kelelahan?

Gavin mendekat, mengamati Annora sekali lagi. Dia ingin membangunkan Annora, tapi hati kecilnya merasa ingin lebih lama mengamati perempuan itu. Akhirnya Gavin semakin mendekat, hingga kini dirinya sudah berlutut tepat di hadapan Annora.

Diamatinya wajah perempuan di hadapannya itu. Sangat cantik, meski tanpa riasan sedikitpun. Gavin pernah bertemu atau bisa dibilang sering bertemu dengan perempuan-perempuan cantik dan seksi. Ketika dia menemani Sang Pangeran

berkunjung ke negara atau kerajaan lain, dia pun sering bertemu dengan putri-putri yang cantik. Tapi kecantikan mereka seakan tak bisa menyentuh hati Gavin, tak bisa menggetarkan hatinya. Dan dengan Annora, Gavin merasakan hal yang berbeda.

Jantungnya berdebar kencang ketika melihat bagaimana polosnya perempuan ini. Kecantikannya tak membuat Gavin bosan untuk mengamatinya. Gavin bahkan seakan tak ingin mengalihkan pandangannya ke arah lain jika dirinya sudah melihat bagaimana cantiknya Annora.

Jemari Gavin dengan spontan terulur, mengusap lembut pipi Annora. Sangat halus dan lembut. Gavin seakan tak ingin berhenti menyentuhnya.

"Bangun..." bisiknya dengan lembut nyaris tak terdengar. Gavin masih tak rela mengakhiri kesenangannya dalam mengamati diri Annora.

"Hei... bangun." Bisiknya lagi dengan begitu lembut.

Annora yang berada di ambang mimpinya, merasakan kelembutan yang berada di permukaan

pipinya. Diapun mendengar seseorang berbisik padanya dengan lembut. Apa Gavin yang membangunkannya? Sepertinya tak mungkin.

Annora akhirnya membuka matanya sedikit demi sedikit saat merasakan tubuhnya digoncang lembut oleh seseorang. Ketika dia membuka matanya, dia sudah mendapati Gavin yang begitu dekat dengannya, dan pria itu kini sedang menatapnya dengan tatapan mata berkabut.

Annora jelas tahu apa artinya tatapan mata itu. Gavin sedang menginginkannya, seperti malam itu dan malam-malam setelahnya.

"Ehh, maaf. Aku jadi ketiduran." Annora terduduk dan mencoba membenarkan penampilannya.

"Kau terlihat sangat lelah."

Annora menunduk "Aku tidak tahu, tapi akhir-akhir ini, aku memang suka tidur." Pipi Annora memerah karena malu mengakui hal itu.

"Mungkin ada hubungnnya dengan kehamilanmu." Ucap Gavin dengan spontan sembari melirik pertut Annora yang masih rata.

"Iya. Mungkin." Annora hanya memilih setuju dengan apa yang diucapkan Gavin.

"Bangunlah. Dan ayo kita makan siang." Ajak Gavin.

"Aku belum masak."

"Aku sudah memasak."

Annora menatap Gavin penuh tanya. Hal itu membuat Gavin sedikit tersenyum miring.

"Aku biasa hidup mandiri sejak sebelum punya istri. Sekarang, istriku sedang sakit, jadi bukan masalah besar untuk melayani diriku sendiri dan juga dia."

"Ehhh..." Annora menunduk malu. Suasana hati Gavin sepertinya sedang baik. Annora benar-benar tak mengerti tentang pria ini, kadang baik, kadang suka marah dan meledak-ledak padahal dirinya merasa tak melakukan apapun.

"Ayo bangunlah. Kau pasti sudah lapar." Gavin tampak tak sabar, dia bahkan sudah menarik Annora untuk berdiri dan meninggalkan ruangan tersebut. Annora akhirnya menuruti saja apapun yang diperintahkan Gavin padanya. Bagaimanapun juga, Gavin yang berkuasa di rumah ini. Annora tak ingin merubah suasana hati Gavin yang sedang baik saat ini.

*****

Mereka akhirnya makan siang bersama. Annora tampak suka dengan masakan Gavin, padahal pria itu hanya memasak masakan sederhana, tapi entah kenapa Annora begitu tertarik dan menikmati masakan buatan suaminya tersebut.

Gavin sendiri juga ikut makan, tapi matanya sesekali mencuri pandang pada Annora. Dia masih enggan mengabaikan keberadaan Annora yang entah kenapa membuatnya seakan tak ingin berpaling dari perempuan itu.

Sial! Gerutunya dalam hati.

"Makanannya enak. Kau pandai masak rupanya." Annora berkomentar. Piringnya sudah

kosong, tapi matanya menatap ke arah makaroni saus keju yang entah kenapa membuatnya tergiur dan menelan ludah.

Gavin yang menatap hal itu akhirnya membuka suaranya "Kau ingin tambah?"

"Tapi… aku sudah habis banyak."

"Maka tambahlah lagi. Tubuhmu terlalu kurus." Komentar Gavin sembari meraih piring Annora dan menyendok Makaroni keju ke piring perempuan itu. "Habiskan, aku bisa membuat sebanyak yang kau inginkan."

"Terima kasih." Annora berucap dengan pipi bersemu merah.

Dia kembali menyantap makanan yang ada di piringnya tanpa tahu bahwa saat ini Gavin sedang mengamatinya dengan intens. Melihat Annora yang makan dengan lahap entah kenapa membuat Gavin diam-diam senang. Dia menjadi semakin penasaran, sebenarnya, siapa Annora? Apa yang dirasakan perempuan ini? Apa tujuannya? Apa yang dia inginkan?

"Kau tahu, aku melihat bahwa kau cukup berbeda dengan perempuan lain." Tiba-tiba saja Gavin mengucapkan kalimat itu.

Annora yang tadinya asik menikmati makanannya akhirnya menghentikannya dan menatap Gavin penuh tanya. Lalu, pipinya kembali merona saat menyangka bahwa Gavin mungkin saja melihatnya sebagai perempuan yang rakus.

"Maaf. Selain lapar, makanannya enak. Jadi... cara makanku..."

"Bukan cara makanmu." Gavin memotong kalimat Annora. "Tapi kau. Kau cukup berbeda dengan perempuan yang selama ini kukenal."

"Berbeda bagaimana?"

Gavin melipat kedua tangannya di atas meja, kemudian dia bertanya "Ceritakan tentang dirimu." Perintahnya.

"Uuum, kupikir kau sudah tahu tentangku."

"Ya, memang. Secara garis besarnya. Aku ingin tahu lebih detail."

Annora tidak tahu harus bercerita dari mana. "Ibu panti menerimaku di malam aku dilahirkan."

"Jadi mereka tahu siapa orang tuamu?"

Annora mengangguk "Ibuku juga seorang pelayan di istana ini. Dia meninggal saat melahirkan aku."

"Dan ayahmu?"

Annora menggelengkan kepalanya. "Aku tidak tahu. Tak ada catatan yang jelas tentang dia. Karena semua biaya hidupku ditanggung oleh istana, maka aku memiliki tujuan untuk mengabdi dengan istana. Sebenarnya, aku baru dipersiapkan untuk mengasuh anak Pangeran Axel, tapi karena Putri Audrey saat itu memilihku, maka aku menginjakkan kaki di dalam istana ini lebih cepat dari perkiraan."

Gavin mengangguk. "Apa kau punya kekasih?" Gavin bertanya secara terang-terangan dengan ekspresi datarnya.

"Panti asuhan tempat aku dibesarkan cukup berbeda dengan panti asuhanmu atau panti asuhan lain. Mereka hanya mengasuh anak perempuan. Aku

tidak pernah mengenal pria sebelumnya." Jawabnya dengan malu-malu.

Sekali lagi Gavin hanya mengangguk menanggapinya. Sekarang jelas, kenapa Annora selalu terlihat malu-malu, pipinya gampang sekali merona sebagai respon dari apa yang dia lakukan. Tapi benarkah memang seperti itu? Benarkah perempuan ini sepolos itu?

"Apa kau pernah berpikir untuk menikah?" tanya Gavin lagi.

Annora menggelengkan kepalanya. "Ibu panti pernah berkata, jika kami menikah, tandanya kami harus keluar dari istana. Istana akan lepas tangan. Aku… bukan orang yang tak tahu diri. Aku ingin mengabdikan hidupku di istana, jadi aku tidak pernah memikirkan hal itu." Annora menghela napas panjang. "Tapi setelah mengenal Putri Audrey, dan mendengar tentang kisah cintanya dengan Pangeran Axel, sesekali aku memimpikan bertemu Pangeran seperti yang terjadi pada Putri Audrey dan Pangeran Axel."

"Itu tidak mungkin." Gavin berkata cepat. "Kedekatan mereka karena keduanya menimba ilmu di Universitas yang sama, dan saat itu Pangeran Axel sengaja menyembunyikan identitasnya. Keduanya saling jatuh cinta karena mereka memang seperti pasangan kebanyakan. Tapi kau, kau di sini, kau terkurung di dalam istana ini dengan statusmu sebagai seorang pelayan. Tak ada Pangeran dari negeri manapun yang akan melirikmu saat kau masih berstatus sebagai Pelayan Istana." Desis Gavin. Ucapan Gavin tersebut bagaikan pil pahit yang harus ditelan Annora. Gavin tak salah, hal itu memang benar adanya.

"Aku mengerti. Tapi bermimpi saja, kupikir tak salah."

"Sekarang kau tidak boleh memimpikan hal itu." Gavin sekali lagi mendesis tajam.

Annora menatap Gavin tersebut membuat Annora menatap Gavin dan bertanya "Kenapa?"

Gavin mencondongkan wajahnya ke arah Annora, kemudian dia menjawab dengan tegas "Karena kau sudah bersuami. Dan suamimu bukan

tipe pria yang suka melihat istrinya bermimpi dengan pria lain." Gavin kemudian berdiri seketika. "Selesaikan makan siangmu." Perintahnya sebelum dia pergi meninggalkan ruang makan dengan Annora yang menatap kepergiannya penuh tanya.

****

Bab 14

-Gavin yang Khawatir-

Satu minggu berlalu setelah kejadian siang itu. Hubungan Gavin dan Annora masih sama. Sikap yang ditunjukkan Gavin pada Annora masih sama. Pun dengan sikap Annora yang dia tunjukkan pada Gavin.

Perempuan itu masih sepatuh sejak pertama kali mereka menjadi suami istri, Gavin juga masih bersikap dingin dan datar-datar saja terhadap Annora. Tapi satu hal yang berbeda adalah, cara pandang pria itu pada Annora.

Ya, meski Annora belum menyadarinya, tapi Gavin sendiri saat ini tidak menampik bahwa dirinya sudah terpengaruh dengan kehadiran Annora di sekitarnya. Jika ada Annora di sekitarnya, maka Gavin tak bisa mengendalikan fokusnya. Fokus pria itu hanya tertuju pada Annora, seakan hanya Annoralah yang menariknya di bumi ini.

Meski begitu, Gavin tak ingin terlihat terlalu mencolok. Saat Annora menatapnya, Gavin segera memasang ekspresi dingin dan datarnya, seakan-akan bahwa Annora tak cukup menarik untuk dia perhatikan.

Saat ini, Gavin masih menemani Pangeran Axel yang sedang melakukan kunjungan pekerjaan di luar kota. Mereka memang tidak akan menginap dan akan segera kembali ke dalam benteng istana sore nanti, tapi tetap saja, hal itu tak bisa membuat Gavin tenang.

Masalahnya, Gavin tak suka membayangkan jika mungkin Edden Alain akan memiliki kesempatan untuk mendekati Annora.

Ya, Edden memang kembali menjaga Annora, karena memang seperti itulah perintah Sang Pangeran. Tapi selama ini, Gavin dapat mengontrolnya karena seminggu terakhir Pangeran Axel tidak keluar dari lingkar benteng istana. Saat makan siang tiba, Gavin akan pulang ke rumahnya, dan meminta Edden untuk pergi. tapi hari ini… dia tak bisa melakukan hal itu.

Sial! Apa Annora saat ini makan siang bersama dengan Edden? Apa mereka banyak mengobrol? Apa mereka sangat dekat?

"Sepertinya pikiranmu tak sedang berada di sini." Komentar Pangeran Axel membuat Gavin mengangkat wajahnya menatap sang Pangeran. Kemudian dia menunduk patuh dan meminta maaf.

"Apa yang sedang kau pikirkan?" tanya Pangeran Axel penuh selidik.

"Tidak ada, Pangeran."

"Kau memikirkan istrimu?" tanya Pangeran Axel sekali lagi, kali ini, dia tepat pada sasaran. Pangeran Axel sedikit tersenyum saat melihat perbedaan raut gerak-gerik yang cukup jelas terlihat pada diri Gavin.

"Kau tak perlu khawatir, Ann sedang berada di kamar istriku. Mungkin mereka sedang melakukan sesi curhat. Kau tahu, wanita dan segala kecerewetannya."

Gavin tidak tahu, karena dia tidak pernah melihat Annora yang cerewet. Yang dia tahu,

tubuhnya semakin menegang ketika mendapat jawaban dari sang Pangeran bahwa Annora kini sedang berada di dalam kamar Putri Audrey. Artinya, kemungkinan besar Annora akan bersama dengan Camelia.

Gavin tidak memungkiri bahwa Camelia memiliki perasaan lebih padanya. Dulu, diapun merasakan hal yang sama. Tapi Gavin menepis perasaannya karena dia tak pernah berpikir untuk menjalin hubungan lebih dengan seorang perempuan apalagi sampai menikah. Dia hanya ingin mengabdikan diri untuk kerajaan Midlane, dan itu tandanya dia tidak akan memiliki keluarga. Karena itulah, hubungannya dengan Camelia cukup rumit baginya. Gavin selalu menampik perasaan yang tumbuh saat itu, dan melihat Camelia hanya sebagai gadis yang special untuknya. Tak lebih. Tapi Gavin bisa melihat dan merasakan bahwa obsesi Camelia terhadap dirinya semakin besar. Perempuan itu benar-benar mencintainya, bahkan Camelia tidak sungkan-sungkan menunjukkan hal itu di hadapan umum meski tahu bahwa status Gavin saat ini sudah berbeda.

Kini, Gavin mendapatkan fakta dari Pangen Axel bahwa Annora sedang bersama Putri Audrey yang kemungkinan besar juga akan ada Camelia di sana. Entah kenapa... Gavin merasa khawatir. Padahal dia sudah mengenal Camelia dan dia tahu pasti bahwa camelia tak akan berbuat buruk. Tapi... entahlah, dia hanya terlalu khawatir.

"Kau takut Anny akan bertemu dengan kekasihmu?"

"Maaf?" Gavin tak mengerti apa maksud dari Pangeran Axel.

"Anny akan baik-baik saja, karena Audrey berkata bahwa dia mengusir Camelia dari kamarnya. Kau tahu, istriku itu belum terlalu suka dengan pelayan barunya."

Gavin ak bisa mengomentari apa yang dikatakan Pangeran Axel, meski begitu, diam-diam dia bisa menghela napas lega mendengar fakta tersebut.

****

"Aku senang kau bisa datang ke sini, Ann. Kau tahu, aku sangat ingin menemuimu, tapi aku tidak bisa sembarangan keluar dari bangunan utama." Audrey berkata dengan antusias pada Annora.

"Saya mengerti, Putri."

"Ayolah, jangan lagi memanggilku dengan panggilan seperti itu."

Annora tersenyum lembut. "Maaf, Putri, itu sudah menjadi sebuah keharusan."

"Menyebalkan sekali."Audrey mendengkus sebal. "Ngomong-ngomong, aku ingin menanyakan hal ini padamu. Bagaimana kabarmu? Kau baik-baik saja, bukan? Apa Gavin memperlakukanmu dengan baik?"

Annora menatap Audrey seketika. Apa Putri Audrey mengetahui tentang hubungan rumitnya dengan Gavin? Annora bertanya-tanya dalam hati. Bagaimanapun juga, dia tak ingin hubungan rumit rumah tangganya diketahui banyak orang.

Annora lalu menunduk dan dia menjawab "Kami baik-baik saja, Putri."

"Ann, jika boleh jujur, aku masih belum yakin sepenuhnya dengan hubungan kalian. Maaf jika aku mencurigai ini, tapi… apakah kau menikah dengan Gavin murni karena cinta? Atau karena keterpaksaan?"

Annora ragu, dia ingin menceritakan semuanya pada Audrey, tapi dia tak ingin jika hal itu malah menimbulkan masalah kedepannya.

"Putri, hubungan kami adalah suatu kebenaran. Kami menikah karena kami memang ingin."

"Kau yakin?" sekali lagi Audrey bertanya. "Karena jujur saja, aku merasa bahwa Gavin tidak seperti itu. Dan…"Audrey ragu ingin menceritakan tentang Camelia pada Annora. "Ahhh, lupakan saja." Akhirnya Audrey memilih tidak menceritakan apapun tentang Camelia yang selalu tampak tak suka ketika dirinya membahas tentang Annora dan Gavin.

Annora hanya mengangguk. Audrey lalu mengubah topik pembicaraan mereka. Itu adalah tentang pesta yang akan diadakan akhir minggu ini.

"Kuharap kau juga ikut. Ini pasti menjadi pesta pertama yang akan kau hadiri sebagai tamu." Ya, karena selama ini, jika pihak kerajaan menyelenggarakan pesta, Annora pasti tidak akan hadir. Dia hanya bertugas untuk mempersiapkan Sang Putri.

"Gavin tidak memberi tahu tentang hal itu pada saya, Putri. Kemungkinan, saya memang tidak akan hadir."

"Ayolah, setidaknya temani aku. Axel pasti akan sibuk bertemu dengan para relasinya, temannya, dan orang-orang penting lainnya. Aku tidak ingin menjadi patung hiasan di sana."

Annora tersenyum "Semua tergantung kebijakan dan protokol kerajaan, Putri. Saya tidak bisa memaksa untuk hadir…"

"Aku bisa." Audrey berkata cepat memotong kalimat Annora. "Aku bisa membuatmu hadir di sana jika itu yang kau khawatirkan."

"Tapi Putri, saya tidak memiliki gaun…"

"*Well,* aku bisa memberimu satu gaunku yang cantik."

"Putri... tapi Gavin..."

"Dia tidak akan membantahku jika itu yang kau khawatirkan." Jawab Audrey masih tak mau kalah.

Ya, Annora memang khawatir tentang Gavin, bahwa pria itu akan melakukan segala cara untuk menahannya agar tak ikut serta ke pesta akhir minggu nanti. Walau begitu kenyataannya nanti, Annora tak bisa berbuat banyak. Pesta memang bukanlah tempatnya, jadi... sepertinya bukan masalah besar jika Gavin melarangnya untuk datang. Dia hanya akan memberi pengertian pada Putri Audrey agar perempuan ini lebih mengerti posisinya.

***

Karena sore telah datang, Annora pamit undur diri dari kamar Putri Audrey. Di luar kamar sang Putri, Edden, pengawal yang ditugaskan untuk menjaganya sudah menunggu. Ya, Annora masih dijaga oleh Edden, dan Annora masih merasa bahwa

hal ini tak perlu dilakukan. Dia bukan Putri, untuk apa dia dikawal seperti ini?

"Mari, silahkan Nyonya." Edden mempersilahkan Annora meninggalkan area kamar Putri Audrey, menuju ke lorong kanan bangunan utama tersebut yang akan membawa mereka ke area taman samping.

"Sepertinya saya sudah mengatakan bahwa saya tidak ingin dipanggil nyonya." Annora berkomentar.

"Lalu, saya harus menyebut apa?"

"Ann. Itu sudah cukup. Saya kurang nyaman dengan panggilan itu."

"Tapi Anda adalah Nyonya saya. Orang yang harus saya jaga dan saya hormati." Jawab Edden kemudian.

Annora menghentikan langkahnya seketika dan menatap Edden dengan mata beningnya. "Kau, pasti belum pernah mengenalku, atau belum tahu siapa aku sebelum menjadi Istri Gavin, ya? Aku juga belum pernah melihatmu sebelumnya."

"Ya. Saya selalu berjaga di lingkar luar istana ini."

Annora tersenyum lembut dan dia mengangguk. "Aku hanya pelayan di istana ini. Karena itu, aku tidak nyaman jika ada yang memanggilku dengan sebutan 'nyonya'."

Edden tertegun dengan pengakuan Annora. "Anda..." dia bahkan tak bisa berkata-kata. Perempuan secantik ini adalah seorang pelayan? Yang benar saja. Pikirnya dalam hati.

"Mulai saat ini, kumohon jangan lagi memanggilku dengan panggilan 'Nyonya', bukannya aku bangga, tapi aku benar-benar tidak nyaman dengan panggilan itu."

Kini, Edden mengerti, dan dia menghela napas panjang sembari tersenyum dan menganggukkan kepalanya "Baik, Ann."

Annora sendiri tersenyum senang karena Edden mau menuruti permintaannya. Pada saat itu keduanya tidak tahu jika sejak tadi keduanya sedang diawasi oleh sepasang mata tajam yang tampak tak suka dengan kedekatan mereka...

"Apa yang sedang kalian lakukan di sana?" pertanyaan itu dilontarkan dengan begitu dingin. Annora dan Edden menolehkan kepalanya ke arah sumber suara. Dan keduanya mendapati seorang yang tengah berdiri menatap mereka dengan wajah kerasnya yang tampak suram dan menakutkan…

****

Bab 15

-Rencana sang Putri-

"Apa yang sedang kalian lakukan di sana?" akhirnya, Gavin menanyakan kalimat itu karena dia sudah tidak tahan melihat kedekatan Annora dan Edden.

Setelah menemani Pangeran Axel ke luar kota, dan kembali sore ini juga, Gavin sebenarnya sudah sempat menjemput Annora ke area kamar Putri Audrey. Tapi ternyata perempuan itu sudah lebih dulu kembali. Akhirnya Gavin memutuskan untuk segera pulang dengan caara melewati taman samping kanan bangunan utama. Rupanya, dia melihat kebersamaan Annora dengan Edden. Keduanya tampak akrab, tak seperti seorang nyonya dan pengawalnya. Hal itu membuat Gavin tak suka.

"Hai. Kau sudah pulang?" tanya Annora yang saat ini sudah mendekat ke arah Gavin.

"Kau tidak suka dengan kepulanganku?" pertanyaan Gavin membuat Annora mengerutkan keningnya. Kenapa Gavin bertanya seperti itu? Apa dia terlihat tak suka dengan kedatangan Gavin?

Belum sempat Annora membalas ucapan Gavin, pria itu sudah melangkahkan kakinya menuju ke arah Edden. Gavin tampak menatap tajam ke arah Edden, bahkan pria itu sudah tampak mengepalkan kedua telapak tangannya. Hal itu membuat Annora sedikit takut dan memilih segera mendekat ke arah Gavin dan mengubah topik pembicaraannya.

"Kau sudah makan? Kau pasti lapar. Aku akan menyiapkan makanan untukmu."

Perhatian yang diberikan Annora tersebut mampu membuat Gavin menatap ke arah istrinya itu. Dia lalu menatap kembali ke arah Edden dan berkata "Tugasmu selesai sampai di sini. Istriku akan pulang denganku." Desisnya tajam pada Edden sembari menekankan status Annora yang menjadi istrinya.

"Baik, Pak." Ucap Edden dengan hormat. Edden lalu menatap ke arah Annora, tersenyum

lembut ke arah Annora, dan Annora dengan spontan membalas senyuman Edden. Gavin yang melihatnya merasa sangat kesal. Edden kemudian pergi meninggalkan Annora dan Gavin yang masih berada di area taman.

Gavin kemudian menatap Annora, dia masih merasa kesal dengan Annora yang secara terang-terangan saling lempar senyuman untuk seorang Edden Alain. Jujur saja, Gavin tak suka melihatnya. Akhirnya, Gavin pergi begitu saja menuju rumahnya, diikuti Annora yang berjalan tepat di belakangnya.

****

"Jadi, kau sudah mendapatkan apa yang kau inginkan?" tanya Pangeran Axel sembari memijat kaki Audrey. Ritual yang setiap malam dilakukan Sang pangeran untuk istri tercintanya.

Dengan manja Audrey menjawab "Anny sangat tertutup. Dia masih bersikukuh kalau hubungannya dengan Gavin baik-baik saja, dan mereka memang saling mencintai dan menjalin kasih sebelum menikah karena bayi yang ada dalam

kandungannya. Jika boleh jujur, aku masih tak percaya."

"Ayolah, Sayang. Jangan terlalu memikirkan hubungan mereka. Mereka bukan anak-anak lagi."

Mata Audrey memicing ke arah Axel. Dia tak setuju dengan pernyataan Axel. "Aku sangat menyayangi Anny, jika pria yang menikahinya bukan pria dingin, datar dan tak berperasaan seperti pengawal setiamu itu, mungkin aku tak akan sekhawatir ini. Apalagi ditambah kecurigaanku dengan Camelia." Gerutu Audrey dengan nada kesal.

Axel mengalah jika sudah melihat istrinya kesal dan menjadi penggerutu seperti sekarang ini. "Jadi, apa maumu sekarang? Aku sudah menuruti keinginanmu untuk membawa Gavin ke luar kota seharian ini agar kau bisa leluasa mengorek informasi dari Anny. Tapi ternyata kau tak mendapatkan apapun, bukan?"

"Ya. Memang tidak, tapi aku memiliki rencana lain."

"Coba katakan padaku."

Audrey tersenyum nakal. "Kau ingat tentang pesta akhir minggu nanti, bukan?"

"Ya, ada apa dengan pesta itu?"

"Aku mengundang Anny."

Mata Axel memutar ke arah Audrey. "Sayang, apa yang sedang kau rencanakan? Gavin jelas tidak akan mengizinkan Annora ikut ke dalam pesta."

"Kenapa tidak? Dia tidak akan membantah jika kita sendiri yang mengundangnya."

"Lalu apa rencanamu?"

Audrey tersenyum licik. "Aku hanya ingin memancing."

"Memancing apa?"

"Pengawal setiamu yang sok keren dan sok dingin itu. Coba kita akan lihat nanti, bagaimana reaksinya saat Anny kukenalkan dengan pangeran negeri seberang."

"Jangan main-main, Sayang." Axel memperingatkan.

"Aku tak main-main, aku hanya ingin memperlihatkan pada Gavin, kalau Anny sangat berharga, jadi dia harus lebih menghargai dan memperhatikan Anny."

"Ayolah Sayang..." Axel masih kurang setuju dengan rencana Audrey. Tapi Audrey masih tak ingin mengalah.

"Pokoknya, dengan atau tanpa izin darimu, aku akan tetap melakukan rencanaku. Aku tidak tenang jika belum bisa memastikan bawa Annora akan bahagia bersama dengan Gavin." Ucapan Audrey telak tak bisa diganggu gugat bahkan oleh seorang Pangeran yang berkuasa seperti Pangeran Axel. Karena Axel tahu, bahwa dirinya tak akan bisa menolak apapun keinginan sang pujaan hatinya.

***

Gavin baru keluar dari kamarnya, dan pria itu tampak sudah segar dan juga sudah mengganti pakaiannya. Dia menuju ke arah meja makan yang menyatu dengan area dapur. Melihat Annora sudah menyiapkan makan malam untuknya meski saat ini belum masuk jam makan malam.

"Kau sudah lapar? Karena itu kau masak lebih awal?" pertanyaan Gavin membuat Annora membalikkan tubuhnya dan baru sadar jika Gavin sudah berada di sekitarnya. Sepertinya suasana hati Gavin sudah kemali dan tak sekeras tadi.

"Tidak. Aku menyiapkan makanan lebih awal untukmu. Kupikir, kau belum makan."

"Ya. Memang belum. Dan aku memang lapar."

Annora tersenyum "Baguslah. Kalau begitu duduklah." Annora mempersilahkan gavin duduk. Gavin mengikuti saja perintah Annora. Lagi-lagi, dia hanya bisa mengamati Annora yang saat ini sedang melayani dirinya.

"Apa Putri menanyuakan sesuatu padamu?" tiba-tiba saja Gavin ingin menanyakan hal itu.

"Bertanya tentang apa?"

"Mungkin tentang hubungan kita."

Annora mengangguk. Dia baru saja selesai menyuguhkan seluruh hidangan makan malam di

meja makan. Lalu dia duduk, meraih piring Gavin dan bertanya balik "Kau ingin Lasagna?" tanyanya.

"Apapun akan kumakan." Jawab Gavin enggan karena dia masih menunggu jawaban dari pertanyaan pertamanya.

Annora akhirnya mengambilkan Lasagna dan menaruhnya pada piring Gavin, dia berkata "Putri memang belum percaya sepenuhnya tentang hubungan kita. Tapi beliau tidak menuntutku dengan pertanyaan macam-macam."

"Bagaimana jawabanmu tentang pertanyaan-pertanyaannya?"

"Aku mengatakan bahwa kita memang saling mengasihi seperti pasangan normal pada umumnya."

Gavin mengangguk. "Bagus. Pangeran Axel juga tak ingin hubungan kita yang sebenarnya diketahui oleh istrinya. Putri Audrey sangat menyayangimu dan terlalu mengkhawatirkanmu. Jadi Pangeran tak ingin membuatnya terlalu banyak berpikir."

Annora mengerti. Dia akhirnya mengangguk setuju dengan pernyataan tersebut. Tapi sejak tadi, ada yang mengganjal pikirannya, yaitu tentang rencana Putrei Audrey yang mengundangnya untuk datang ke pesta akhir minggu nanti. Jika Gavin mengetahuinya, apa pria ini akan setuju?

"Sepertinya ada yang sedang kau pikirkan." Gavin mengomentari apa yang sejak tadi dia lihat. Annora sepereti sedang memikirkan sesuatu, dan Gavin ingin tahu apa yang kini sedang berada dalam kepala perempuan ini.

"Akhir minggu nanti, kerajaan mengadakan pesta." Akhirnya Annora mulai membuka topik pembicaraan tentang pesta tersebut.

"Ya, aku tahu. Itu pesta amal seperti tahun-tahun sebelumnya. Ada malasah?" tanya Gavin kemudian.

"Uuumm, Putri, mengajakku untuk menghadirinya."ucap Annora dengan sedikit ragu.

Suasana tiba-tiba menjadi hening. Suara sendok dan garpu yang tadi sesekali terdengar beradu dengan piring, kini seakan lenyap entah

kemana. Annora mengangkat wajahnya, mencoba mencari tahu bagaimana ekspresi Gavin saat ini.

Pria itu kini sedang menatapnya dengan tatapan mata tajamnya, seperti biasa. Wajahnya mengeras, seakan tak suka dengan apa yang baru saja dia dengar.

"Itu, jika kau mengizinkan. Jika tidak…"

"Bagaimana bisa aku tak mengizinkan jika Putri sendiri yang memintamu? Kau pikir aku akan menolak perintahnya?" Gavin mendesis tajam.

Annora mengerti apa yang dikatakan Gavin saat ini. Artinya adalah, pria ini mau tak mau mengizinkannya. Seharusnya Annora tahu diri dan menolak sendiri ajakan itu. Karena itulah Gavin tampak marah terhadapnya.

"Kalau begitu, nanti biar aku saja yang mencari alasan untuk menolaknya."

"Bagus, jika kau paham apa maksudku."

"Apa kau… datang?"

"Ya. Hanya sebagai pengamat. Aku tidak ikut berpesta jika itu yang kau pikirkan."

"Aku mengerti." Annora mengangguk paham. Intinya adalah, dia tak diperbolehkan menghadiri acara itu, dan Annorapun memang tak ingin menghadirinya, siapa dia memangnya?

****

Bab 16

-Kepercayaan-

Pesta yang ditunggu-tunggu oleh sang Putri akhirnya tiba juga. Sepanjang pagi, Putri Audrey melakukan segala jenis perawatan agar tampilannya nanti malam tampak sempurna. Tapi, sejak tadi, Putri Audrey tampak tak tenang. Sesekali dia menatap ke arah pintu kamarnya, berharap seseorang datang padanya. Siapa lagi jika bukan Annora.

Setelah menghabiskan waktu sepanjang siang di kamarnya beberapa hari yang lalu, Annora memang tak lagi datang padanya. Putri Audrey masih berharap bahw Annora akan benar-benar datang kepadanya dan menghadiri pesta tersebut. Tapi rupanya, harapannya hanya tinggal harapan semata. Putri Audrey tahu pasti, jika Annora tak akan datang karena Gavin yang melarangnya.

Membayangkan hal itu membuat Putri Audrey kesal. Dia meraih telepon yang ada di atas nakas, kemudian menghubungi seseorang.

"Bisakah kau melakukan sesuatu untukku?" tanyanya pada orang di seberang.

"….."

"Pergi ke rumah Gavin dan jemput Annora. Katakan kalau ini adalah adalah perintah Pangeran."

"….."

Putri Audrey lalu menutup teleponnya. Dia tersenyum penuh kemenangan saat tahu bahwa mau tidak mau nanti Annora pasti akan datang.

****

Annora mengamati diri Gavin yang saat ini sudah rapi di depan cermin di dalam kamar mereka. Pria itu mengenakan tuksedonya. Sedangkan di dalam nya dia mengenakan rompi dengan berbagai macam senjata terselip di sana. Tampak mengerikan, tapi entah kenapa Annora malah terpesona dengan penampilan pria itu.

"Apa nanti banyak yang datang di pesta itu?"

"Ya. Banyak sekali. Dan kau tak akan berpikir bahwa diantara banyak orang itu, sebagiannnya ingin menjatuhkan posisi Pangeran."

"Kupikir semua menyanjung Sang Pangeran."

Gavin menatap jauh ke luar jendela "Itu dulu, ketika Sang raja masih ada. Setelah kematiannya beberapa tahun yang lalu, para petinggi Negara ini mulai berbalik. Mendukung Presiden untuk melenyapkan sisa-sisa pemerintahan monarki termasuk di Midlane."

"Kenapa harus dilenyapkan? Wilayah atau kerajaan Midlane sudah berdiri sejak berabad-abad tahun yang lalu. Dan sepertinya warga di sini sangat menyayangi dan mengagungkan keluarga Sang Raja."

"Ya. Memang. Tapi apa kau tahu, kekayaan di tanah kerajaan ini yang sangat luar biasa? Aset-asetnya, dan banyak lagi. Itulah alasannya. Presiden dan beberapa orang lainnya tak ingin hal itu hanya dikuasai oleh satu orang atau satu keluarga, yaitu keluarga Pangeran. Karena itu mereka melakukan

segala cara untuk menjatuhkan Pangeran dan bisa mengambil alih kekuasaan atas tanah dari kerajaan ini."

"Itu tak adil."

"Itulah kenyataannya." Gavin lalu membalikkan badannya, menuju ke arah Annora dan menatap perempuan itu dengan tajam "Kau tidak bisa mempercayai sembarang orang di dunia nyata."

"Apa... kau memiliki orang yang kau percayai?"

"Ya. Pangeran Axel. Aku percaya dengan dia. Apapun yang dia perintahkan akan kulakukan. Aku percaya bahwa perintah dia adalah yang terbaik untuk semuanya."

Annora mengangguk. Dia tahu itu. Karena Gavin menikahinyapun karena perintah Sang Pangeran. Karena itulah Annora tidak akan meragukan kepercayaan Gavin pada Sang Pangeran, begitupun sebaliknya.

"Apa... kau... mempercayaiku?" tanya Annora dengan ragu dan nyaris tak terdengar. Gavin menatap Annora dengan penuh penilaian.

"Aku belum lama mengenalmu. Dan aku belum bisa mempercayaimu sepenuhnya. Bisa saja kau seorang yang disusupkan untuk membunuhku atau mungkin Sang Pangeran saat kami lengah."

"Aku sudah mengatakan bahwa masa kecilku habis di panti asuhan milik dari kerajaan ini. Masihkah kau meragukannya?" tanya Annora lagi.

"Maaf. Tapi aku memang tak mudah percaya dengan orang baru, bagaimanapun latar belakangmu." Gavin membalikkan tubuhnya dan kembali mempersiapkan senjatanya.

Annora kemudian bertanya sekali lagi "Apa kau... percaya dengan Camelia?" pertanyaan Annora mengghentikan pergerakan Gavin, membuat Gavin sempat membatu karena pertanyaan itu sebelum dia membalikkan badannya kembali dan menatap Annora lagi.

"Kenapa kau bertanya tentang Camelia?"

"Dia juga orang baru di dalam istana."

"Aku mengenalnya lebih dari separuh hidupku. Aku tidak akan merekomendasikan dia masuk ke dalam istana jika aku tak mempercayainya."

Mata Annora berkaca-kaca mendengar kalimat itu. Annora kesal, kenapa akhir-akhir ini dia jadi sering menangis jika mendengar hal-hal yang tak dia ingin dengan seperti jawaban Gavin tadi.

Karena tak ingin menangis di hadapan Gavin, Annora akhirnya memilih pergi dari hadapan Gavin. Gavin hanya menatap kepergian Annora tanpa bisa mencegahnya. Apa dia salah menjawab hal itu? Gavin hanya berkata jujur, meski kejujurannya menjadi hal yang meyakitkan untuk Annora.

****

Annora menghabiskan waktunya di ruang membaca setelah dia benar-benar telah memastikan Gavin sudah meninggalkan rumah. Sebenarnya, Annora sangat kecewa dengan jawaban yang diberikan Gavin padanya tadi. Meski jawaban itu benar adanya dan sangat masuk akal, tapi

setidaknya Gavin bisa mengatakannya dengan lebih lembut lagi atau mungkin memilih untuk tak menjawabnya demi menjaga perasaannya.

Annora menghela napas panjang. Dia memang tak bisa berharap lebih banyak lagi untuk Gavin. Gavin memang seperti itu orangnya, jadi dia tak dapat berharap lebih lagi.

Tok… tok… tok…

Annora mengerutkan keningnya ketika mendengar pintu rumahnya diketuk oleh seseorang. Annora lalu bangkit dan menuju ke depan pintu rumahnya. Dia membukanya, lalu mendapati Edden yang sudah berdiri di sana.

"Edden? Ada apa?"

"Saya mendapat tugas dari Tuan Putri untuk membawa Anda ke ruangannya."

"Ehh? Tapi… Aku tidak bisa keluar."

"Maaf. Ini perintah. Kau, tidak akan mengabaikan perintah Putri Audrey, bukan?"

Annora berpikir sebentar. Edden benar, dia memang tak dapat menolak atau mengabaikan perintah dari Sang Putri. Annora menghela napas panjang, kemudian dia bersiap untuk pergi.

"Baiklah kalau begitu. Tunggu sebentar." Annora masuk kembali ke dalam rumahnya, mencari mantelnya sebelum dia meninggalkan rumah tersebut bersama dengan Edden Alain.

***

"Putri, tidak! Saya tidak dapat melakukan ini." Sungguh, Annora benar-benar ingin menolak keinginan Sang Putri yang memintanya untuk ikut serta masuk ke dalam pesta. Gavin akan marah jika dia melakukan hal itu.

"Ann, ini adalah perintah kerajaan. Kau tidak bisa menolaknya."

"Tapi Putri, saya… tidak enak badan." Annora mencoba untuk mencari alasan agar Putri Audrey melepaskannya.

"Maaf. Tapi kau tak pandai berbohong. Sekarang, ikuti saja apa mauku. Kau, akan dirias oleh para periasku."

"Putri, jangan begini. Maksud saya…"

"Kau takut Gavin memarahimu? Tenang saja. Dia tidak akan melakukannya karena dia akan sibuk dengan keamanan pesta. Malam ini, waktunya kita bersenang-senang." Ucap Sang Putri sembari tersenyum lebar.

"Putri…" Annora masih mencoba untuk menolak secara halus rencana dari Putri Audrey. Tapi nyatanya, dia tak bisa melakukannya. Sang Putri meminta beberapa pelayan untuk segera mempersiapkan Annora, dan hal itu benar-benar membuat Annora tidak nyaman.

****

"Ya Tuhan! Kau benar-benar sangat cantik." Annora hanya menunduk saja ketika dia keluar dari ruang rias sebagai orang baru. Ya, saat ini dirinya telah mengenakan gaun yang sangat cantik, sepatu pesta yang cantik, wajahnya dirias, dan rambutnya ditata dengan begitu anggun. Annora sempat

melihat bayangan dirinya di kaca rias tadi, dan dia benar-benar tak percaya bahwa dirinya akan secantik ini.

"Putri..." annora merasa bahwa dirinya tak nyaman. Da benar-benar takut bahwa hal ini akan menimbulkan masalah.

"Ann, aku tak ingin mendengar rengekanmu lagi. Jika yang kau takutkan adalah Gavin, maka malam ini aku sendiri yang akan menghadapinya."

"Bukan begitu, saya..."

"Kau tahu, Ann. Sejenak aku mengira kau adalah putri raja, atau perempuan yang memiliki darah bangsawan. Kau benar-benar cantik, Ann."

"Terima kasih." Hanya itu yang bisa diucapkan oleh Annora.

"Sekarang, Angkat wajahmu dan temani aku memasuki pesta ini. Aku akan memperkenalkan kau sebagai saudara sepupuku."

"Tapi Putri."

"Hei, jangan lagi membantahku. Lagi pula, mereka yang sebelum-sebelumnya mengenalmu sebagai pelayan, mungkin tak akan menyadari atau mengenali bahwa ini adalah kau. Kau benar-benar tampak berbeda malam ini."

Ya, Annorapun merasa demikian. Meski begitu, hal itu tak mengurangi rasa tidak nyamannya dan juga ketakutannya jika tiba-tiba saja Gavin mengetahui tentang hal ini. Mungkin, Gavin tidak akan marah jika Putri Audrey sendiri yang akan menghadapinya. Tapi Annora jelas tahu, jika mereka hanya berdua di dalam rumah pria itu, apapun bisa terjadi. Gavin… mungkin akan sangat marah terhadapnya. Lalu, apa yang harus dia lakukan nantinya?

Entahlah….

****

Bab 17

-Pesta-

Pesta tersebut memang sangat megah dan mewah. Diadakan di sebuah bangunan besar yang memang terpisah dengan bangunan utama. Banyak sekali tamu-tamu undangan dari kalangan bangsawan. Bahkan, tamu dengan status pemimpin negara, seperti Presiden atau Raja juga ada.

Gavin dan *team*-nya benar-benar sibuk di hari-hari seperti ini. Karena dirinya harus memastikan keselamatan seluruh tamu undangan kerajaan. Meski dirinya berlalu lalang di area pesta, tapi tak sekalipun perhatiannya tertuju pada acara. Dia hanya fokus menjaga keamanan, kewaspadaannya selalu meningkat.

"Bagaimana keadaan di sana?" Gavin bertanya pada salah seorang teamnya melalui alat penghubung yang dipasang pada tubuhnya.

"Aman terkendali, Sir."

"Bagus. Tetap waspada." Ucapnya, Gavin lalu memnghubungi *team* yang bertugas di area lainnya, satu persatu, memastikan keadaan tetap berjalan dan aman terkendali. Dan ketika dirinya masih fokus dengan para teamnya, tatapan matanya mengunci pada seseorang.

Seseorang yang kini tengah berdiri cantik dan anggun dengan kepala yang sedikit tertunduk. Seseorang yang sangat dia kenal meski saat ini sedang mengenakan penampilan yang sangat berbeda.

Annora Eleya, istrinya. Sedang apa dia di sana? Dan, dari mana perempuan itu bisa berpenampilan seperti itu?

Gavin mengabaikan anak buahnya yang masih terhubung dengannya, bahkan dengan spontan dia mematikan sambungannya dengan para staf keamanan yang menjadi teamnya. Dia melangkahkan kakinya dengan sponta mendekat ke arah Annora, tapi kemudian langkahnya terhenti

ketika dia melihat Putri Audrey sedang memperkenalkan Annora dengan seseorang.

Gavin tahu siapa orang itu. Dan untuk apa juga Putri Audrey memperkenalkan istrinya dengan orang itu? Apa rencananya?

****

"Ann, perkenalkan. Pangeran Sam Avery dari kerajaan Valencia." Annora menatap Putri Audrey, lalu dia beralih menatap Pria di hadapannya. Pria itu sangat tampan dan gagah. Tentu saja, bukankah tadi Putri Audrey menyebutnya sebagai Pangeran?

"Halo, senang berkenalan dengan Anda, Nona." Pangeran Sam mengulurkan telapak tangannya, yang akhirnya dibalas oleh Annora. Dan tanpa diduga Pangeran Sam malah membawa jemari Annora pada bibirnya, mengecup dengan lembut disertai oleh senyumannya yang menawan.

Annora menatap Putri Audrey seketika, dia tak pernah diperlakukan seperti ini sebelumnya, bahkan dengan suaminya sendiri, Gavin. Setelahnya, Annora segera menarik jemarinya dan benar-benar merasa gugup karena hal itu.

"Maaf, Pangeran. Sepupu saya ini memang tidak terbiasa dekat dengan pria."

"Menarik sekali." Ucap Pangeran Sam. "Bolehkah aku menenalnya lebih jauh?"

"Oh ya, silahkan." Putri Audrey mencari cara untuk meninggalkan keduanya "Kebetulan saya ingin menemui tamu undangan yang lain." Annora menatap Putri Audrey seketika "Kau tak keberatan, bukan, jika kuminta untuk menemani Pangeran Sam Avery malam ini?"

"Put..."

"Ya. Tentu saja aku tahu bahwa kau tak keberatan." Putri Audrey segera memotong kalimat Annora yang ingin menunjukkan ketidak setujuannya. Akhirnya, Putri Audry benar-benar meninggalkan Annora sendiri di hadapan pria bernama Sam Avery yang tak berhenti menatapnya.

"Maukah kau menemaniku?" tanya Pangeran Sam dengan lembut pada Annora. Annora tentu tak dapat menolak, dia hanya bisa menganggukkan kepalanya, lalu kemudian mengikuti langkah Pangeran Sam meninggalkan area pesta.

"Kau tahu, sejak tadi aku mengamatimu." Annora mengangkat wajahnya saat Pangeran Sam mulai membuka suara ketika mereka berada di luar ruangan, keduanya berjalan meninggalkan hiruk pikuk pesta yang semakin malam semakin ramai.

"Apakah, ada yang salah dengan saya, Pangeran?"

"Tidak. Kau hanya... mengingatkan aku dengan seseorang."

Annora tak mengerti apa maksud pria yang berjalan di sampingnya ini. Tapi dia tak membuka suara lagi dan memilih menjadi pendengar saja.

"Benarkah kau sepupu Putri Audrey? Kupikir, sebelumnya dia tak pernah mengajakmu ke pesta-pesta seperti ini."

Annora ragu harus bercerita yang sesungguhnya atau tidak. Dia tidak pandai berbohong, tapi di sisi lain, diapun tak bisa berkata jujur dan membuat Putri Audrey menjadi pembohong didepan Pangeran Sam.

"Kalau kau tak ingin menjawab, aku mengerti. Aku hanya berusaha untuk dekat denganmu."

"Pangeran tak seharusnya melakukan itu."

"Kenapa? Kau sudah memiliki kekasih? Kau sudah bersuami?" Annora terkejut bahwa Pangeran Sam akan menanyakan hal sepribadi itu. Apalagi saat ini dengan posisi pria itu sudah menghadapnya bahkan menyentuh kedua bahunya. Annora merasa tak nyaman.

Kemudian keduanya dikejutkan oleh kedatangan seseorang yang berkata "Anda sudah terlalu jauh, Pangeran. Kami akan kesulitan untuk memastikan keamanan Anda."

"Kau, pengawal pribadi Pangeran Axel, kan?" Pangeran Sam tentu mengenal siapa orang yang mendatanginya. Dia Gavin Exander, pengawal setia yang selalu berada di sisi Pangeran Axel kemanapun dia pergi. Beberapa kali tentu Pangeran Sam pernah bertemu dengan Gavin.

"Saya kepala keamanan di istana ini. Dengan berat hati saya meminta Anda untuk kembali ke area pesta. Demi keamanan Anda." Gavin mengucapkan

keinginannya dengan hormat tapi terselip nada dingin di sana.

"Oke. Sepertinya kita memang terlalu jauh, Ann. Ayo kita kembali."

"Saya akan mengantar Mrs. Exander kembali. Sepertinya dia sudah cukup kelelahan." Gavin yang menolak ajakan Pangeran Sam.

"Aku bisa..." Pangeran Sam menghentikan kalimatnya "Tunggu dulu, Mrs. Exander?" Pangeran Sam bertanya-tanya.

Annora benar-benar merasa tak enak, dia tak dapat menjawab dan hanya bisa menundukkan kepalanya. Sedangkan Gavin, tanpa mengurangi rasa hormatnya, dia menatap Pangeran Sam dan berkata "Ya. Perempuan ini istri saya."

Pengakuan tersebut membuat Pangeran Sam ternganga, begitupun dengan Annora. Dia masih tidak menyangka bahwa Gavin akan mengakui status mereka di hadapan seorang Pangeran asing. Untuk apa?

***

Annora mengikuti saja ketika Gavin menyeretnya meninggalkan bangunan tempat dimana pesta diadakan. Pria itu saat ini menyeretnya paksa pulang ke rumah, dan Annora tak bisa berbuat banyak. Dia memang salah karena sudah mengabaikan larangan Gavin.

Sampai di depan rumah mereka, Gavin tak lagi mampu menahan emosinya. Dia menghempaskan tangan Annora yang sejak tadi dia seret, kemudian memuntahkan amarahya.

"Apa yang kau lakukan di sana? Kau mengabaikan aturanku? Laranganku? Apa kau masih bermimpi bisa berkencan dengan Pangeran impianmu dan menjadi ratu di sebuah kerajaan? Apa kau tak melihat siapa dirimu dan dari mana asalmu?"

"Aku tiak melakukan itu."

"Tapi kau datang ke sana dan kau menggoda Pangeran sialan itu!"

"Aku tak menggoda!" Annora tak terima dengan tuduhan itu.

"Lalu apa yang kau lakukan dengan hanya berduaan dengan Pangeran itu tadi? Kau ingin membuatnya takhluk? Kau ingin memintanya untuk membawamu ke negerinya?"

Mata Annora berkaca-kaca karena tuduhan itu. Dia menggeleng dan berkata "Aku tidak melakukannya."

"Ya. Kau melakukannya, aku tahu bahwa tujuanmu akan selalu seperti itu." Desis Gavin dengan nada tajam.

"Aku tidak begitu." Annora masih ingin membela dirinya sendiri.

"Aku tahu bahwa kau ingin menjadi seperti Putri Audrey. Kau salah, kau tak akan bisa seperti dia. Meski kau menggunakan pakaiannya yang terlihat menggelikan untukmu, kau tak akan bisa seperti dia karena sampai kapanpun, kau hanya seorang pelayan!"

Annora tak bisa menahan air matanya lagi karena penghinaan itu. Memangnya kenapa jika dia seorang pelayan? Apa hal itu sangat memalukan

untuk Gavin? Apa baginya seorang pelayan tak boleh bermimpi?

Air mata Annora meluncur dengan sendirinya menuruni pipinya, dia bahkan tak sanggup menjawab perkataan yang dilontarkan Gavin terhadapnya. Gavin benar, dia memang hanya seorang pelayan yang tak seharusnya ada di dalam pesta itu, tapi… seharusnya Gavin tak perlu mengatakan hal itu dengan sangat kejam.

Merasa tak kuat menghadapi Gavin, Annora akhirnya memilih masuk lebih dulu ke dalam rumah. Gavin mengikutinya dan pria itu kembali mengucapkan kalimat pedas dengan tujuan membunuh kepercayaan diri yang masih dimiliki oleh Annora.

"Lihat, betapa menyedihkannya dirimu. Kau pikir kau seorang *Cinderella*? Bahkan aku yang hanya seorang pengawal saja tidak akan sudi menikahimu jika bukan karena perintah Sang Pangeran."

Baiklah, Gavin sudah sangat keterlaluan. Annora tak ingin lagi mendengar hinaan demi hinaan tersebut, karena itulah Annora memilih

segera masuk ke dalam rumah dan menghindari Gavin. Tapi nyatanya, pria ini tetap melakukan serangannya pada diri Annora.

Annora lalu membalikkan tubuhnya dan menatap Gavin untuk membalas apa yang sudah dikatakan pria itu "Aku sadar jika aku hanya seorang pelayan, aku juga sadar sepenuhnya bahwa aku tak pantas untukmu atau untuk siapapun. Tapi bisakah kau berhenti menghinaku? Aku tahu bahwa pernikahan ini sulit untukmu, kita berdua tahu bahwa kita berdua sama-sama terpaksa dengan pernikahan ini."

Gavin mendekat dan mencengkeram kedua bahu Annora "Aku hanya ingin kau menyadari dimana posisimu seharusnya berada."

"Aku sadar sepenuhnya, Gavin. Aku sangat sadar."

"Kalau begitu, jangan pernah lagi berharap bahwa kau bisa dekat dengan Pangeran sialan tadi."

"Aku tidak pernah berharap bisa dekat dengannya. Putri Audrey memintaku untuk menemaninya."

"Ya. Karena kau mengabaikan laranganku dan memutuskan untuk tetap datang ke pesta." Gavin masih tak ingin mengalah.

Annora sedih, karena apapun pembelaannya, dia akan selalu terlihat salah di mata Gavin. "Aku memang akan selalu terlihat salah di matamu. Apapun yang terjadi."

Dengan spontan Gavin melepaskan kedua cengkeramannya. Dia tak suka ditatap seperti itu oleh Annora, dia juga tak suka dengan kalimat Annora yang seakan-akan membuatnya menjadi orang jahat.

Gavin mundur seketika, lalu dia berkata "Urusan kita belum berakhir." Ucapnya sebelum dia pergi begitu saja meninggalkan Annora sendiri di dalam rumahnya. Ditinggalkan sendiri, Annora akhirnya tak mampu lagi menahan tangisnya. Dia menangis, bukan hanya karena sikap kasar dan penghinaan yang diberikan Gavin padanya, tapi juga karena ketidak adilan, ketidak percayaan yang ditunjukkan Gavin terhadap dirinya.

Apa yang sebenarnya diinginkan oleh pria itu? Dia harus melakukan apa agar Gavin merubah sikapnya?

****

Bab 18

-Gairah yang menggebu-

Meski sejak Tadi Annora kesulitan menutup matanya, tapi dia bersyukur karena menjelang pagi, dirinya baru bisa tertidur. Gavin belum juga pulang, meski begitu, perkataan menyakitkan Gavin berputar lagi dan lagi dalam pikirannya, seakan memupus habis semua harapannya.

Ya, apa yang dikatakan Gavin memang benar. Tak seharusnya dia mengharapkan lebih atas kehidupan yang selama ini sudah dia dapatkan. Harusnya dia sudah sangat bersyukur, ketika dirinya menjadi orang rendahan, Gavin yang berada di atasnya rela menikahinya. Hal itu benar-benar menyakiti hati Annora, membuat Annora merasa bahwa dirinya memang bukan sosok yang pantas untuk siapapun, tapi Annora berusaha melupakannya, dia berusaha mengabaikannya dan ingin segera tidur.

Ketika Annora baru memasuki alam mimpinya, dia merasakan tubuhnya diguncang dengan kasar, membuatnya mau tak mau meraih kesadarannya kembali. Annora mendapati Gavin sudah berdiri tepat di hadapannya. Tak terlihat, pria itu sedang menampilkan ekspresi yang bagaimana karena saat ini, cahaya di dalam kamarnya hanya berasal dari lampu tidur kecil kekuningan.

"Gavin?" panggilan Annora tampak membuat Gavin menggerakkan tubuhnya. Pria itu tampak melepaskan pakaiannya sebelum dia menanggapi panggilan dari Annora tersebut.

"Urusan kita belum selesai." Ucap pria itu dengan nada dingin.

Annora tidak mengerti apa maksud Gavin, dia berusaha duduk, tapi rupanya, secepat kilat Gavin melemparkan dirinya ke arah ranjang dan membuat Annora membatalkan niatnya. Gavin saat ini bahkan sudah memposisikan diri di atas tubuh Annora, membuat terpenjara di sana.

"Gavin?"

"Kau salah karena sudah menggunakan gaun sialan itu." Bibir Gavin mulai menelusuri wajah Annora, membuat Annora memejamkan mata karena ulahnya.

"Gavin..." sekali lagi Annora melirih, ketika Gavin mulai mendaratkan bibir basahnya pada leher jenjang Annora. Gavin tidak peduli dengan lirihan Annora, yang dia pedulikan saat ini adalah gairahnya yang semakin meningkat. Dia tidak ingin mengungkapkan apa yang sedang dia rasakan, karena fokusnya hanya untuk melakukan apa yang dia inginkan.

Secepat kilat, Gavin membantu Annora melucuti pakaiannya, membuat Annora polos di bawah tindihannya. Kulit putih pucat perempuan itu tampak begitu menggoda membuat Gavin semakin gila karena pemikiran erotis yang menari-nari dalam kepalanya.

Gavin menundukkan kepalanya, melihat bagaimana indahnya payudara Annora yang kini tampak menggodanya. Dia mendaratkan bibirnya di sana, menggodanya, membuat Annora ikut terpancing oleh gairah yang diciptakan oleh Gavin.

Setelah puas memainkannya, bibir Gavin turun meninggalkan area tersebut, hingga dia sampai pada perut datar Annora. Gavin sempat mengamatinya sebentar, dan dia baru ingat bahwa ada sebagian dari diriny kini sedang tumbuh di sana.

Ya, selama ini Gavin hampir tak pernah mengingat bahwa Annora sedang mengandung anaknya. Selain karena bentuk tubuh Annora yang belum berubah, alasan lain tentu karena dia bukan tipe pria yang suka perhatian sengan lawan jenisnya. Selama ini, Gavin hanya melihat Annora sebagai sebuah objek yang menjadi miliknya, memuaskannya, dan juga membuatnya candu. Tak lebih. Dan kini, setelah dia melihat perut Annora, dia merasakan sesuatu yang membuat jantungnya berdebar seketika.

Jemarinya terulur dengan spontan, merabanya, kemudian wajahnya menunduk dan mulai mengecupinya.

Benarkah kau di sana? Tanyanya dalam hati.

Jika memang benar, lalu kenapa? Kehadiran anak tak merubah apapun. Hatinya masih sekeras

baja, karena dia memang tak ingin dilemahkan oleh yang namanya cinta. Gavin akan berusaha memungkiri semua itu jika perlu. Tapi melakukan hal ini sekali dua kali, tak salah bukan?

Puas mencumbu permukaan perut Annora, bibir Gavin lalu turun, menuju pada pusat diri Annora. Kali ini, Annora benar-benar merasa tak nyaman. Dia tak pernah melakukan hal seintim ini dengan siapapun, bahkan saat melayani Gavin, pria itu tidak pernah mencumbu bagian terintim dari tubuhnya seperti saat ini. Annora mencoba menarik diri, tapi Gavin segera menahannya. Bibir Pria itu mulai menggodanya, membelainya, membuat Annora tak kuasa menahan erangannya.

"Gavin…" Annora memohon ampun atas kenikmatan yang diberikan gavin terhadap tubuhnya. Dia tak pernah merasakan yang seperti ini sebelumnya.

"Hemm…" gavin sendiri tak menghiraukan lirihan Annora. Dia masih fokus dengan kesenangannya, membelai apa yang dia klaim menjadi miliknya, menggodanya, meningkatkan hasratnya dengan cara mencumbu habis pusat diri

Annora. Gavin tak menyangka bahwa hal ini rupanya sangat menyenangkan untuknya. Melihat Annora kewalahan dengan gairah yang dia berikan memberikan kenikmatan tersendiri untuk dirinya.

Hingga ketika Gavin tak mampu lagi menahan luapan gairahnya, dia memilih berhenti. Gavin menuju ke arah Annora, menatap Annora yang terkulai tak berdaya dibawah tindihannya. Perempuan itu bahkan tampak terengah napasnya, dan Gavin tahu bahwa itu karena ulahnya.

Senang bisa membuat Annora tak berdaya, Gavin akhirnya sedikit menyunggingkan senyumannya. Jemarinya terulur mengusap anak rambut Annora yang berantakan di wajah perempuan itu.

"Aku tak ingin melihatmu menggunakan gaun seperti tadi." Bisik Gavin nyaris tak terdengar. "Aku tak suka melihatmu merias diri." Lanjutnya lagi dengan menjelajahi wajah Annora menggunalan jari telunjuknya. "Dan jangan lagi menata rambutmu seperti tadi."

"Kenapa?" dengan terengah Annora bertanya.

"Kau, tampak seperti orang lain untukku. Aku tak suka." Gavin berkata jujur. Tadi, dia memang melihat Annora seperti seorang bangsawan yang memang pantas berada di sana. Gavin marah, dia tak suka melihat hal itu. Apalagi ketika banyak orang yang kemungkinan besar tertarik dengan sosok Annora. Gavin lebih suka melihat Annora seperti pelayan biasa, tidak menonjol, tidak menarik, dan tak memiliki apapun yang bisa membuat perempuan ini special. Karena baginya, hanya dia yang boleh melihat keistimewaan perempuan ini.

"Aku hanya seorang pelayan… yang beruntung menikah denganmu… aku…" Annora tak bisa melanjutkan kalimatnya lagi saat Gavin mulai menyambar bibirnya, melumatnya dengan panas, dan mulai memposisikan diri untuk menyatu dengan tubuhnya.

Jemari Gavin sudah bergerak pada pinggang Annora, sedangkan tubuhnya sudah bersiap untuk menyatu. Dalam sekejap mata, Gavin menghentakkan tubuhnya diiringi dengan tangannya yang mendorong pinggul Annora,

membuat tubuh mereka akhirnya menyatu dengan sempurna.

"Ohhhh…" Annora dengan spontan mengerang. Begitupun dengan Gavin yang hanya bisa menggeram karena kenikmatannya yang tertahan. Tanpa menunggu lagi, Gavin akhirnya mulai menggerakkan diri, menghujam lagi dan lagi ke dalam diri Annora, mencari kepuasan untuk dirinya dan juga diri Annora. Hingga ketika gavin tak mampu menahan luapan gairahnya lagi, dia memilih untuk menyerah, meledakkan diri sedalam-dalamnya pada tubuh Annora.

Nikmat… sangat Nikmat… Gavin tak memungkirinya.

Ya, Satu hal yang disadari Gavin saat ini, bahwa tak ada tubuh yang begitu pas untuk menerima luapan gairahnya yang menggebu ini kecuali tubuh istrinya, Annora Eleya…

***

Keesokan harinya, Annora bangun lebih siang dari sebelumnya. Bukan tanpa alasan, karena sepanjang malam dia tak bisa tidur, ditambah lagi

menjelang pagi ketika dirinya mulai bisa menutup mata, Gavin malah pulang dan menuntut untuk melayani pria itu lagi dan lagi.

Ya, sepanjang malam, Gavin bagaikan seorang dewa seks yang menginginkan tubuh Annora lagi dan lagi. Pria itu kembali pulih dengan cepat setelah mencapai klimaksnya, dan Gavin seakan tak ingin menunggu lama untuk segera menyatu lagi dan lagi dengan tubuh Annora.

Kini, Annora berakhir kelelahan sendiri, di kamar mereka. Annora baru menyadari bahwa Gavin sudah tidak ada di sisinya. Ya, pria itu pastinya sudah berangkat kerja. Keselamatan Pangeran adalah yang utama, begitulah prinsip hidupnya.

Annora mencoba bangkit. Dia meraih selimutnya, lalu membalutkan pada tubuhnya sembari tertatih menuju ke kamar mandi.

Di dalam kamar mandi, Annora tertegun menatap tubuhnya. Bekas-bekas percintaannya dengan Gavin terlihat sangat jelas di hampir sekujur

kulitnya. Jejak-jejak kemerahan tampak sengaja ditinggalkan Gavin di sana. Untuk apa?

Astaga… Annora benar-benar tak habis pikir bahwa Gavin akan memperlakukannya seperti ini. Annora memilih mengabaikan hal itu. Toh, dia tak akan keluar rumah, bukan? Jadi, sepertinya bukan masalah besar jika terdapat banyak jejak-jejak cumbuan di leher, pundak dan dadanya.

Annora akhirnya membersihkan diri, mengganti pakaiannya lalu keluar dari kamarnya. Dia menuju ke arah dapur, ingin membuat sarapan karena dia merasa lapar. Tapi rupanya, di meja makan sudah tersaji sarapan untuknya.

Sebuah note ditempelkan di ujung meja, itu dari Gavin.

"Habiskan sarapannya. Nanti siang aku pulang."

Annora tersenyum menatap note tersebut. Gavin memang bukan tipe pria romantis, tapi jika dipikir-pikir, pria ini cukup perhatian padanya, meski lebih sering bersikap kasar padanya. Annora lalu duduk. Menatap makanan yang disiapkan Gavin. Makanan sederhana berupa roti isi sayur,

keju, dan bacon panggang. Annora kembali tersenyum. Andai saja hubungannya dengan Gavin tak serumit ini, mungkin, ada harapan jika rumah tangganya dengan Gavin kedepannya akan bahagia.

Annora menghela napas panjang… kebahagiaan kini tak lagi penting untuknya. Asalkan dia bisa tetap hidup dengan orang-orang yang dia sayangi, Annora sudah cukup bersyukur karena hal itu….

****

Gavin mengikuti Pangeran Axel menuju ke meja makan. Sesekali dirinya melirik jam tangannya. Waktu makan siang sudah tiba, dan dia ingin pulang, melihat keadaan Annora. Apa perempuan itu baik-baik saja atau tidak. Masalahnya adalah, bahwa semalam dia sudah keterlaluan. Entah, berapa kali sudah dia memuaskan diri. Gavin hanya khawatir jika tiba-tiba saja Annora jatuh sakit karena ulahnya.

Ketika hampir sampai di ruang makan, Gavin melihat seorang pria yang cukup membuatnya kesal.

Pangeran Sam Avery, dari kerajaan Valencia. Untuk apa dia masih berada di sini?

Keterkejutan Gavin membuat Pangeran Axel mengerutkan keningnya. Apalagi saat dia melihat tatapan mata Gavin yang tampak tak suka dengan Pangeran Sam.

"Ada masalah?"

"Pangeran Sam Avery. Kenapa beliau masih di sini? Apa pesawatnya belum datang menjemputnya?" tanya Gavin pada Pangeran Axel.

"Ohh, Sam. Tidak, dia memutuskan untuk tinggal sementara di sini."

Dengan spontan Gavin menatap Axel, padahal hal itu termasuk hal yang tak sopan dilakukan oleh seorang pengawal kepada orang tertinggi seperti Pangeran Axel.

"Mohon maaf, Pangeran. Tapi... kenapa Pangeran Sam memutuskan untuk tinggal?"

"Dia berkata bahwa dia ingin membantuku memperkuat Midlane, menjalin aliansi dengan kita demi keuntungan bersama."

"Tapi Pangeran…"

"Kau… sepertinya kurang suka dengannya. Ada apa? Kau menemukan sesuatu tentangnya yang membuatmu curiga?"

Gavin ragu mengatakannya. Dia tak menemukan apapun yang ganjal atau mencurigakan tentang Sam Avery. Sam Avery dikenal sebagai Pangeran dengan tampang rupawan. Negaranya, Valencia, merupakan negara besar yang hanya menganut paham monarki. Berbeda dengan Midlane yang wilayahnya mungkin hanya separuh dari Valencia. Hanya dialah satu-satunya pemimpin di sana. Kekayaannya tak terbatas, dan dia sangat populer serta masuk sebagai salah satu orang yang berpengaruh di dunia. Jika Midlane menjalin aliansi dengan Valencia, Gavin tahu bahwa itu akan menambah kekuatan Pangeran Axel untuk mempertahankan kerajaan ini. Lagi pula, selain hal itu, Gavin belum mencari tahu lebih banyak informasi tentang Sam Avery.

Satu-satunya alasan Gavin tak suka melihat keberadaan Sam di sana adalah, bahwa pria itu tampak tertarik dengan Annora. Gavin tak ingin pria itu berada di sekitar Annora, bahkan menjangkaunya. Dia tak akan membiarkan hal itu terjadi.

"Ada masalah?" tanya Pangeran Axel sekali lagi karena dirinya masih membutuhkan jawaban dari Gavin, orang kepercayaannya.

"Tidak Pangeran." Akhirnya Gavin mencoba mengubur ketidak nyamanannya yang dikarenakan oleh masalah pribadinya.

"Baiklah. Kau ingin ikut makan siang bersama, atau…." Pangeran Axel menggantung kalimatnya. Akhir-akhir ini, Gavin memang sering meminta izin untuk pulang saat jam makan siang tiba.

"Jika boleh, saya ingin pulang."

"*Well,* tak masalah. Pulanglah."

Gavin mengangguk penuh hormat. Setelahnya, dia bersiap untuk meninggalkan bangunan utama menuju rumahnya. Saat ini, Annora mungkin sudah

menunggunya, persetan dengan Sam Avery. Nanti, dia akan mencari tahu tentang pria itu. Gavin harus memastikan jika Sam Avery tak tinggal lama di dalam istana Midlane… ya, dia harus memastikan hal itu nantinya…

****

Bab 19

-Prince Sam Avery-

"Saya sangat berterima kasih atas jamuannya. Dan atas izin agar saya bisa menetap di sini beberapa saat untuk mengenal budaya dan tradisi di tanah Midlane." Ucap Pangeran Sam dengan nada sopan, anggun, bak bangsawan pada umumnya.

"Kami yang merasa terhormat, dengan keputusan Pangeran untuk menetap di sini sementara agar terjalin hubungan baik antara kerajaan kita." Pangeran Axel yang menjawab dengan hormat.

"Ngomong-ngomong, Saya akan merasa sangat nyaman jika kita berbicara dengan santai dan tidak terlalu formal seperti bangsawan kebanyakan."

Pangeran Axel dan Putri Audrey saling bertatapan. Keduanya tampak bingung dengan keinginan itu. Sam Avery terkenal sebagai

bangsawan yang tegas, adil dan bijaksana. Banyak sekali kabar tentang pria ini, diantaranya bahwa pria ini menjunjung tinggi status kebangsawanannya dan cukup pemilih terhadap orang-orang di sekitarnya. Tapi sikapnya saat ini tampak berbanding terbalik dengan kabar tersebut.

"*Well,* jika Pangeran dan Putri tak keberatan. Mengingat usia kita sepertinya tak jauh berbeda."

"Oh tentu saja, saya adalah orang pertama yang setuju dengan ide itu." Putri Audrey menjawab cepat. Tentu saja, karena latar belakangnya bukanlah seorang bangsawan, dan dia masih memiliki rasa tak nyaman jika harus memasang topeng kebangsawanannya ketika menjamu tamu-tamu Pangeran Axel.

Pangeran Sam tersenyum lebar, dia memang mendengar tentang kisah cinta Pangeran Axel dan Putri Audrey yang seperti kisah Cinderela modern ini.

"Ya. Jika Pangeran Sam tak keberatan, kenapa tidak." Pangeran Axel menyetujuinya.

Ketiganya akhirnya dapat berbicara santai setelahnya. Membahas tentang kerajaan masing-masing dengan santai. Hingga kemudian, Pangeran Sam mulai mengutarakan niatnya.

"Bicara tentang Valencia, aku ingin mengajak Putri dan Pangeran berkunjung ke sana."

"Benarkah? Pasti menyenangkan..." Putri Audrey tampak sangat antusias.

"Ya. Tapi kau harus ingat keadaanmu, Putri." Pangeran Axel memngingatkan tentang kehamilan istrinya yang sudah semakin besar.

"Kupikir tak masalah jika hanya satu atau dua hari. Kita akan membawa serta dokternya jika perlu." Pangeran Sam masih kukuh dengan niatnya.

Pangeran Axel mengangguk. "Bukan ide yang buruk. Sebenarnya, akupun ingin melihat Valencia lebih dekat."

"*Great!* Dan jika boleh, haruskah aku mengajak Annora?" pertanyaan Pangeran Sam membuat Pangeran Axel dan Putri Audrey ternganga,

keduanya bahkan saling pandang, mencoba untuk mencerna pertanyaan tersebut.

Melihat keduanya terkejut, Pangeran Sam akhirnya bertanya "Ada yang salah dengan niatku?"

"Tidak." Pangeran Axel yang menjawab karena dia lebih dulu bisa menguasai keterkejutannya. "Anda, mengenal Annora?"

"Ya. Semalam, Putri yang mengenalkan gadis cantik itu sebagai sepupunya. Aku, tidak salah mendengar, bukan, Putri?" Pangeran Sam melempar pertanyaan pada Putri Audrey.

"*Well,* secara teknis, tidak." Putri menjawab sedikit ragu. "Sebenarnya, aku sedikit berbohong." Akhirnya Putri Audrey mau tidak mau mengakui kebohongannya. Dia memang tidak menyangka bahwa Pangeran Sam akan membahas kembali tentang Annora. Niatnya mengenalkan Annora semalam murni spontanitas agar Annora bisa berbaur dan menikmati pesta. Syukur-syukur jika Gavin melihat. Tapi sepertinya, rencananya malah menjadi batu untuk dirinya sendiri.

"Jadi... apa aku harus percaya dengan pria yang mengaku sebagai suaminya?" tanya Pangeran Sam sekali lagi.

"Gavin? Anda bertemu dengan Gavin?" tanya Putri Audrey dengan spontan.

"Ya. Semalam. Ketika aku berduaan dengan Annora di taman. Dia tampak marah. Benarkah dia suaminya?" tanya Pangeran Sam sekali lagi.

Sekali lagi, Pangeran Axel dan Putri Audrey saling bertatap muka. "Sayangnya, memang begitu." Putri Audrey yang menjawab.

"Sayangnya?" tanya Pangeran Sam lagi.

"Pangeran. Apa tak sebaiknya kita mengganti topik pembicaraan ini?" tanya pangeran Axel. Dia memang tipe orang yang tak suka mencampuri atau membicarakan masalah orang yang tak ada di hadapannya.

"Aku ingin membahasnya karena aku tertarik dengannya." Pernyataan Pangeran Sam yang jujur dan blak-blakkan tersebut sekali lagi membuat Pangeran Axel dan Putri Audrey ternganga.

Sungguh, dia tak menyangka bahwa seorang dengan status Pangeran bisa dengan tegas dan lugas menyatakan ketertarikannya pada seorang perempuan yang sudah beristri.

"Bisakah kita mengajaknya ke negeriku? *Well,* suaminya juga boleh mengikutinya."

"Nanti akan saya bicarakan dengan Gavin." Pangeran Axel akhirnya memutuskan menjawab seperti itu. Setelahnya, pembicaraan kembali santai ketika mereka kembali membahas tentang negara dan wilayah masing-masing serta kemungkinan aliansi yang akan terjalin diantara keduanya.

****

"Kau masak?" pertanyaan Gavin membuat Annora terkejut. Dia membalikkan tubuhnya dan sudah mendapati Gavin berdiri di belakangnya. Pria itu bahkan sudah melepaskan jasnya dan meninggalkannya dengan kemeja warna putih lengkap dengan rompi senjatanya.

"Eehh, Kau pulang?" bukannya menjawab, Annora malah dengan spontan menanyakan hal itu.

"Aku sudah mengatakannya di note. Aku akan pulang siang ini."

Annora mengangguk. Pipinya merona seketika karena canggung dengan kedekatan mereka. "Aku juga sudah membacanya. Karena itu aku masak." Annora membalikkan tubuhnya kembali dan melanjutkan masakannya lagi.

Tiba-tiba saja, Gavin semakin mendekat. Dia berdiri tepat di belakang tubuh Annora, bahkan tubuh keduanya hampir menempel satu sama lain.

"Apa yang kau masak." Tanyanya dengan suara yang sudah serak.

"Uuumm…" Annora kesulitan untuk menjawab karena dia merasa canggung. Masalahnya adalah, bahwa saat ini Gavin sedang menempel tepat di belakangnya.

"Uummm?" tanya Gavin tak sabaran.

"Uumm, itu, pasta…" jawab Annora sembari mengendalikan diri.

Gavin semakin mendekat, bahkan kini dirinya sudah memenjarakan tubuh Annora dari belakang.

"Hemm, Pasta, ya?" bisiknya sembari mencolek saus yang telah disiapkan oleh annora kemudian mencicipinya.

Setelahnya, tiba-tiba saja lengan Gavin melingkari tubuh Annora. Mendaratkan jemarinya pada perut datar Annora, kemudian mengusapnya lembut. "Aku sangat berterima kasih, jika siang ini, kau tak hanya melayaniku dalam segi makanan."

"Maksudmu?"

Kepala Gavin menunduk, dia mulai mengecupi lembut leher jenjang Annora, "Layani aku siang ini." Bisiknya dengan suara serak.

Annora mematung mendengar hal itu. Bukan tanpa alasan, karena sepertinya, Gavin tak pernah seperti ini sebelumnya. Pria ini biasanya langsung menyentuhnya jika dia ingin, dan kini lihat, Gavin tampak bukan seperti dirinya.

Belum ada jawaban dari Annora, tapi Gavin sudah menjalankan jemarinya, menyusup ke dalam

dress yang dikenakan Annora. Jemarinya merayap ke atas, mencari puncak payudara Annora, kemudian menggodanya.

Annora memejamkan mata karena hal itu. Dia mulai tergoda dengan apa yang dilakukan Gavin terhadap dirinya. Ya Tuhan! Annora bisa gila. Dia lalu mematikan kompornya, dan membiarkan Gavin mulai menggoda sesuka hatinya.

Gavin mulai menolehkan paksa kepala Annora ke arahnya, dan dalam sekejap mata, pria itu sudah meraup bibir Annora, mencumbunya dengan panas, seakan gairahnya berapi-api begitu saja.

Setelah puas mencumbu Annora, Gavin akhirnya mengangkat tubuh Annora, mendudukkannya di atas meja menyingkap dressnya hingga menampilkan tubuh Annora yang begitu indah menggodanya. Tak menunggu lama lagi, Gavin mulai menurunkan celana yang dia kenakan.

Annora terkejut melihat hal itu. Mereka tak akan melakukan hal ini di sini, bukan? Di ruang terbuka seperti ini?

"Tidak... tidak..." Annora menahan dada Gavin.

Gavin menghentikan aksinya dan menatap Annora dengan tatapan mata tajamnya. "Kenapa? Kau menolakku?"

"Tidak. Bukan begitu. Kita tidak akan melakukan hal itu di sini, bukan?"

Ujung bibir Gavin terangkat sedikit menanggapi pertanyaan itu. "Kenapa tidak?"

"Gavin. Ini ruang terbuka. Bagaimana jika..."

"Aku sudah mengunci pintunya." Gavin memotong kalimat Annora. "Lagi pula, aku tak punya banyak waktu lagi." Tanpa aba-aba lagi, Gavin sudah memasuki diri Annora, membuat Annora memekik terkejut karena apa yang dilakukan Gavin saat ini terhadapnya.

Ya Tuhan! Mereka benar-benar telah bercinta. Di ruangan ini, dan dengan busana yang masih lengkap.

"Gavin..." Annora bahkan merasakan jika Gavin begitu bergairah. Pria ini begitu penuh mengisinya hingga nyaris tak dapat bergerak.

"Bagaimana? Kau suka?" tanya Gavin dengan tatapan mata tajamnya ke arah Annora.

Annora tidak tahu, apa dia menyukainya atau tidak. Dia hanya merasakan kenikmatan yang diberikan oleh tubuh Gavin lagi dan lagi. Tatapan mata Gavin yang tak berhenti menatapnya, serta penampilan pria ini yang masih lengkap dengan pistol dan pisau yang masih menempel di tubuhnya, membuat pria ini terlihat begitu panas dan menggoda. Annora tidak tahu lagi bagaimana cara menggambarkannya. Dan dia tidak yakin, apakah ini hal yang disukainya atau tidak. Yang dia tahu, bahwa hal-hal seperti ini membuatnya satu langkah semakin mengagumi sosok Gavin, menginginkan agar pria itu selalu bersamanya, dan juga... membuat hatinya ikut bermain dalam urusan rumah tangganya. Padahal, peraturannya sangat jelas, dia tak boleh menggunakan hatinya.

Tak mendapat balasan dari Annora, Gavin akhirnya mengangkat dagu Annora hingga Annora

menatap ke arahnya "Tatap mataku dan jawab pertanyaanku. Apa kau suka?" tanya Gavin sekali lagi penuh dengan tuntutan.

Annora suka. Dia sangat suka. Bahkan jantungnya tak berhenti berdebar-debar ketika mendapat perlakuan seperti ini dari suaminya. Setidaknya dia senang jika dirinya masih diinginkan oleh suaminya. Tapi Annora takut mengakuinya, takut jika hal itu membuat Gavin tahu tentang hatinya yang pelan-pelan ikut campur dalam urusan rumah tangganya.

"Aku… suka." Akhirnya Annora tak dapat membohongi dirinya lagi. Dia bahkan memutuskan untuk berkata jujur pada Gavin. Ya, siapa yang tak suka diperlakukan seperti ini oleh sosok yang sempurna seperti Gavin? Annora tak pernah mendapatkan perlakuan selembut ini dari seorang pria, seakan-akan, pria itu memuja tubuhnya. Dan mendapat perlakuan seperti itu dari Gavin membuat Annora tak mampu menahan kegembiraannya.

"Maka, nikmatilah…" bisik Gavin sekali lagi sebelum dia mencumbu kembali bibir ranum Annora

tanpa sedikitpun menghentikan aksinya menghujam lembut lagi dan lagi ke dalam diri Annora.

****

Bab 20

-Bersama Sang Pangeran-

Gavin meminum jus di hadpannya, kemudian mengusap ujung bibirnya dengan kain yang disediakan. Dia lalu berdiri dan berkata "Terima kasih. Aku harus kembali ke istana."

Annora ikut berdiri. Keadaan menjadi sangat canggung setelah mereka melakukan adegan panas tadi di meja dapur. Bahkan, makan siang tadi, keduanya tak membuka sepatah katapun dan hanya fokus dengan masakan masing-masing.

"Kau pulang cepat?" tanya Annora dengan spontan.

Gavin menatap Annora dan menilai ekspresi apa yang kini sedang ditampilkan oleh istrinya itu. Annora tampak ingin dia mengatakan 'ya'. Sebenarnya, Gavin tak dapat memastikan kapan dia

bisa kembali ke rumahnya. Semua itu tentu tergantung jadwal Pangeran Axel.

"Kau ingin aku pulang cepat?" Gavin malah menanyakan kalimat itu.

"Aku hanya ingin memastikan, agar jika kau pulang cepat mungkin aku bisa memasak makan malam untukmu."

Ya Tuhan! Gavin tidak memungkiri bahwa kini dirinya kembali tersentuh oleh kelembutan yang ditampilkan Annora padanya. Padahal, dia tak harus merasakan hal ini, bukan?

"Jangan menungguku. Masak dan makanlah untuk dirimu sendiri."

"Jadi kau pulang terlambat?"

"Tidak pasti. Karena aku takut Pangeran memiliki jadwal tambahan yang mengharuskan aku mengikutinya." Annora mengangguk mengerti. Tapi hal itu ditanggapi lain oleh Gavin. "Aku bukannya tak ingin pulang cepat atau tak ingin makan malam denganmu. Aku hanya tak ingin kau telat makan. Ingat, kau sedang mengandung."

Pipi Annora bersemu merah dengan perhatian yang diberikan Gavin padanya tersebut. Baiklah, dia benar-benar perempuan naif. Tapi Annora tak bisa menahan hal itu. Dia tak berpengalaman dengan pria sebelumnya. Jadi, ketika ada pria yang menunjukkan perhatiannya pada dirinya, Annora tak dapat menyembunyikan reaksinya seperti pipinya yang merona-rona seperti saat ini.

Gavin yang melihat hal itu sedikit terganggu. Bukan terganggu dalam arti yang buruk. Tapi entah kenapa Gavin merasakan kesenangan tersendiri di dalam dirinya ketika melihat rona merah di pipi Annora yang tercipta karenanya. Hal itu cukup membuat Gavin terganggu karena dia tahu pasti bahwa rasa senang tersebut seharusnya tak ada di dalam dirinya.

Dengan spontan kaki Gavin mendekat ke arah Annora. Dia mengangkat dagu Annora yang sejak tadi memilih menundukkan kepalanya, membuat Annora akhirnya mengangkat wajahnya dan menatap ke arah Gavin.

"Jangan keluar dari rumah."

"Ya?"

"Rona merah ini akan selalu menjadi milikku. Aku tak suka membaginya dengan yang lain." Ucap Gavin yang segera menundukkan wajahnya dan mengecup lembut bibir Annora. Sedangkan Annora sendiri masih tak percaya dengan apa yang baru saja ia dengar dari mulut Gavin. Annora hanya ternganga tapi kemudian, dia mulai menikmati dan membalas cumbuan lembut Gavin terhadap bibirnya.

****

"Sebenarnya, aku tahu bahwa kau berbohong tentang statusmu dan Annora." Pangeran Sam membuka suaranya, ketika kini dirinya berkeliling di area istana dengan Putri Audrey yang menemaninya dan juga beberapa pengawal yang mengikuti mereka dan berada cukup jauh dari mereka.

Pangeran Axel sendiri sedang memiliki pekerjaan di luar istana, tentunya dia keluar dengan Gavin setelah makan siang tadi. Jadi, kini sudah menjadi tugas Putri Audrey menemani Pangeran Sam sebagai tamu istimewa mereka.

"Ya?"

"Annora bukan sepupumu, kan?" tanya Pangeran Sam sekali lagi.

Putri Audrey sebenarnya sedikit tak enak. Masalahnya, dia benar-benar telah kepergok berbohong dengan orang yang cukup dia hormati. Putri Audrey juga takut jika nanti Pangeran Sam malah akan mencap dirinya dan juga rakyat Midlane sebagai tukang bohong.

"Kau tak perlu cemas atas pandanganku. Sebenarnya, aku sudah cukup tahu tentang dirimu. Berita pernikahanmu dan Pangeran Axel saat itu meledak di kalangan bangsawan. akupun mendengarnya. Jadi, aku cukup mengerti jika kau sedikit unik dari pada Putri kebanyakan."

Putri Audrey sedikit menghela napas lega mendengar hal itu. Sepertinya Pangeran Sam memang orang yang bijaksana. "Ya. Ann bukan sepupuku. Tapi aku sudah menganggap dia sebagai adikku sendiri."

"Kenapa?" tanya Pangeran Sam kemudian.

"Sebelum menikah dengan Gavin, dia adalah pelayan setiaku. Satu-satunya orang yang dekat denganku di dalam istana ini selain Axel adalah Ann. Aku sangat menyayanginya."

"Kalau begitu, bukankah seharusnya kau senang bahwa dia sudah menikah apalagi dengan pria di dalam istana ini?"

"Bukan begitu. Ini sedikit rumit. Aku… hanya belum percaya sepenuhnya dengan Gavin."

Pangeran Sam memicingkan matanya kepada Putri Audrey. "Kenapa? Dia kasar? Suka memukul? Atau bagaimana?"

Putri Audrey menggeleng cepat. "Tidak. Gavin baik. Tapi kupikir, dia adalah sosok yang dingin dan bukan tipe pria romantis, setahuku. Aku hanya terlalu khawatir dengan hubungan Ann dengannya."

"Karena itulah kau mengajaknya ke pesta dan berharap dia bertemu dengan pria lain?"

"Bukan seperti itu juga. Aku hanya ingin membuat Ann lebih dihargai." Desah Putri Audrey mengungkapkan keinginan tulusnya.

Pangeran Sam sedikit menyunggingkan senyumannya "Apa yang kau lakukan tak sia-sia, Putri. Aku menghargainya, dan aku… cukup terpana dengannya."

Mata Putri Audrey membulat seketika "Pangeran, kau tak berniat untuk…"

"Ya, aku memiliki niat itu. Kau tidak benar-benar mengenalku, ya?" Pangeran Sam sedikit menyunggingkan senyuman miringnya. Putri Audrey merasa tak enak. Dia malah khawatir karena membawa Annora ke dalam masalah baru, jika Pangeran Sam tak membatalkan niatnya. Ya Tuhan! Bagaimana ini?

****

Annora membersihkan halaman rumahnya, sesekali dia mengamati sekitarnya dan sedikit heran karena tak mendapati Edden maupun penjaga ada di sana. Biarlah, Annora tak akan mempermasalahkan hal itu. Dia malah merasa tenang dan merasa bisa bergerak bebas tanpa ada seorangpun yang menjaganya dengan ketat. Ya Tuhan! Memangnya dia siapa?

Annora mulai bersenandung, saat dirinya menyirap beberapa tanaman yang tumbuh di halaman rumah Gavin. Bukan dia yang menanamnya, tentu saja. Dan pastinya, bukan pula Gavin yang menanamnya. Tanaman-tanaman itu memang seharusnya ada di sana untuk memperindah istana. Biasanya, mungkin ada orang yang menyiramnya, tapi sore ini, Annora ingin menyiraminya sendiri sembari menghirup sedikit udara bebas.

"Apa aku mengganggumu?" pertanyaan tersebut sempat membuat Annora berjingkat. Dia menolehkan kepalanya ke arah sumber suara dan terkejut mendapati siapa yang berdiri tak jauh dari tempatnya berdiri. Pangeran Sam Avery. Ya, dialah yang menemui Annora.

"Pangeran." Ucap Annora segera menunduk dan membungkuk. Sampai kapanpun, Annora memang tak bisa menghilangkan sikapnya yang patuh dan hormat seperti ini. Bahkan ketika Putri Audrey memintanya untuk memperlakukan sang putri sebagai temannya sendiri, Annora tak bisa melakukannya.

Sejak kecil, dia memang sudah dididik untuk dijadikan sebagai pelayan istana. Pelajaran-pelajaran yang dia terima sejak kecil tentu berhubungan dengan sikap dan rasa hormat terhadap orang-orang yang yang lebih tinggi derajatnya dibandingkan dengan dirinya. Bahkan, dengan Gavin saja, Annora merasa bahwa derajat pria itu sangat tinggi untuk dia gapai, apalagi dengan orang-orang bangsawan sekelas pangeran.

"Kau belum menjawabku. Apa yang kutanyakan. Apa aku mengganggumu?"

Tidak. Pangeran Sam tak mengganggunya. Hanya saja, dia bingung, kenapa bisa Pangeran ini berada di sini sendiri tanpa pengawalan? Lalu, apa yang ingin dia lakukan? Annora memang merasa tak terganggu, hanya saja, dia merasa tak nyaman jika harus berduaan dengan pria yang bukan suaminya. Tiba-tiba saja Annora mengingat tentang Gavin.

"Tidak, Pangeran." Annora menjawab tanpa mengangkat wajahnya. Meski tak nyaman, Annora tak bisa menolak kedatangan Sang Pangeran ke rumahnya, bukan? Siapa dia?

"Bagus… karena aku ingin bicara denganmu. Boleh aku masuk?" tanya Pangeran Sam secara terang-terangan.

Annora bingung, apa yang harus dia lakukan. Di satu sisi, dia merasa tidak nyaman dan sepertinya tak pantas membawa pria masuk ke dalam rumahnya saat suaminya tak berada di rumah. Bagaimanapun juga, dia tahu tentang moral hal-hal apa saja yang pantas dan tak pantas dilakukan. Tapi… di sisi lain, lagi-lagi dia tidak memiliki hak untuk sekedar menjawab 'Tidak' atau 'Jangan' kepada orang seperti Pangeran. Itu sudah menjadi prinsip hidupnya.

"Silahkan." Akhirnya, moralnya dikalahkan oleh prinsip hidupnya.

Pangeran Sam tersenyum. Dia lalu memasuki rumah Annora dan Gavin. Sedangkan Annora hanya mengikutinya dari belakang.

"Rumah kalian sederhana." Komentar Pangeran Sam.

"Gavin berkata kalau rumah ini dulunya bangunan kosong yang dialih fungsikan sebagai

gudang. Karena kembali dikosongkan, maka Gavin meminta kepada Pangeran Axel untuk diizinkan menempatinya."

Pangeran Sam mengangguk. "Ya, walau sederhana, tapi nyaman dan membuatku betah berlama-lama."

Annora masih menunduk dan tak berani mengangkat wajahnya. Dia semakin tak nyaman dengan ucapan Pangeran Sam tersebut. Tiba-tiba saja Annora merasakan Pangeran Sam mendekat ke arahnya. Bahkan dengan posisina yang menunduk, dia bisa melihat sepatu sang Pangeran yang sudah tepat berhadapan dengan kakinya.

"Kenapa kau selalu menunduk? Tidak bisakah kau mengangkat wajahmu dan menatapku?" tanya Pangeran Sam kemudian.

"Maaf, Pangeran…"

"Kenapa kau meminta maaf?" tanya Pangeran Sam lagi. Tiba-tiba saja Annora merasakan jemari Pangeran Sam menyentuh dagunya, kemudian tanpa permisi pria ini mengngkat dagunya hingga mau tak mau wajah Annora terangkat seketika menghadap ke

arah sang Pangeran yang ternyata berdiri begitu dekat dengannya.

Pipi Annora merona seketika. Dia tak pernah berada pada posisi sedekat ini dengan pria, kecuali dengan Gavin, tentunya. Apalagi pria bangsawan dengan status sebagai seorang Pangeran. Sungguh, Annora merasa malu bukan main, ketika sang Pangeran malah asik mengamati wajahnya begitu dekat.

"Kau tahu, kau benar-benar mengingatkanku dengan seseorang. Dan aku tak sabar untuk membawamu ke Valencia."

"Pangeran..." lirih Annora. Dia ingin melepaskan diri dari pria di hadapannya ini. Tapi bukan melakukannya, Pangeran Sam malah mengusap lembut pipi Annora yang memerah dengan ibu jarinya.

"Aku suka sekali melihat rona merah di pipimu. Membuatmu tak terlihat pucat seperti sebelum-sebelumnya."

"Pangeran, tolong..." Annora ingin memohon untuk segera dilepaskan.

"Andai saja....." Pangeran Sam mengerang panjang.

"Apa yang Anda lakukan di sini?" pertanyaan dingin nan menusuk itu terdengar tepat di belakang tubuh Annora. Annora jelas tahu siapa pemilik suara tersebut.

Annora segera melepaskan diri. Membalikkan tubuhnya dengan spontan hingga menatap mata tajam suamina. "Gavin." Suara Annora seakan tertelan oleh sesuatu ketika dia melihat tatapan mata Gavin semakin tajam ke arahnya. Wajah Gavin tampak mengeras, ekspresinya mengeraikan. Kemarahan sangat kental di sana, apalagi saat pria itu menatap Annora dan Pangeran Sam secara bergantian.

Ya Tuhan! Apa yang akan terjadi selanjutnya? Apa Gavin akan menghukum Annora? Selamatkan Annora, Tuhan!

****

Bab 21

-Kelemahan Gavin-

Annora menyuguhkan masakannya di meja makan. Suasana hening, tak ada sepatah katapun yang terucap entah di bibirya maupun di bibir Gavin yang saat ini sudah duduk di kursi meja makan.

Tadi, setelah melihat kedatangan Gavin, entah kenapa Annora merasa bahwa dirinya harus menjelaskan sesuatu pada Gavin tentang kedatangan Pangeran Sam di rumah mereka dan juga tentang kedekatan mereka berdua tadi. Tapi, Gavin tampaknya enggan membahas hal itu dengannya. Gavin hanya meminta penjelasan pada Pangeran Sam, kemudian membiarkan Sang Pangeran pergi. Setelahnya, Gavin hanya pergi begitu saja menuju tempat latihannya tanpa menghiraukan Annora. Annora lalu menyelesaikan tugasnya, dia juga memasak untuk makan malam, tapi Gavin belum juga turun menghampirinya. Dan ketika makan malam telah tiba, pria itu hanya turun dan duduk di

tempat duduknya sembari memasang wajah dingin dan datarnya tanpa menghiraukan Annora yang saat ini sedang melayaninya.

"Malam ini aku membuat steak, kuharap tingkat kematangannya sesuai dengan yang kau inginkan." Ucap Annora sembari menyuguhkan steak di hadapan Gavin.

Tak ada reaksi dari Gavin. Pria itu hanya segera memotong steaknya dan mulai menyantapnya. Annora menatapnya dengan sedih. Gavin marah kepadanya, pria ini bahkan bersikap seolah-olah dirinya tak ada.

Annora lalu duduk, dia hanya mengamati Gavin, sedangkan pria itu masih mengabaikannya dan memilih menyantap makan malamnya dengan cepat.

Setelah selesai, tanpa sepatah katapun, Gavin bangkit dan meninggalkan Annora yang hanya duduk membatu di ruang makan menatap nanar kepergiannya.

****

Annora masih menunggu kedatangan Gavin, tapi pria itu tampaknya tak kunjung kembali ke kamar mereka. Annora sedih. Padahal, Annora ingin berbicara dengan Gavin, meminta maaf jika mungkin pria itu marah karena dirinya sudah memperbolehkan orang lain memasuki rumahnya, bagaimanapun juga, rumah ini adalah tempat tinggal Gavin. Annora hanya menumpang di sini dan dia memang tak memiliki hak untuk membawa orang lain masuk ke sana.

Haruskah dia berinisiatif lebih dulu untuk mencari Gavin?

Annora akhirnya bangun, dia duduk, kemudian mulai bangkit dan meninggalkan ranjangnya. Annora mengabaikan rambutnya yang masih terurai tak rapi, dia juga hanya mengenakan gaun tidurnya saja, dan membiarkan cahaya di kamarnya hanya meninggalkan lampu tidur saja.

Annora keluar dari kamarnya, mencari Gavin di manapun, tapi dia tidak mendapatkan keberadaan pria itu. Satu-satunya tempat yang dicurigai Annora adalah lantai dua, dimana biasanya Gavin

menghabiskan waktu di sana dengan senjata-senjatanya.

Annora mulai menaiki satu demi satu anak tangga dari kayu tersebut. Sedikit takut karena di luar sudah gelap dan sesekali terdengar guntur. Mungkin, badai akan kembali datang. Tapi Annora tak peduli, dia hanya mempedulikan sikap Gavin yang dingin dan membuatnya tak nyaman.

Sampailah Annora di lantai dua rumahnya. Suasananya gelap temaram, hanya menyisakan beberapa lamu kuning kecil yang menempel pada dinding yang menuju ke sebuah lorong. Di lantai tersebut, hanya terdapat dua ruangan. Ruangan pertama adalah ruangan latihan untuk Gavin. Sedangkan di ujung lorong merupakan ruangan tempat Gavin menyimpan berbagai macam senjatanya.

Annora membuka ruangan pertama, gelap gulita dan tak ada satu titik cahayapun di dalam ruangan tersebut. Annora meraba-raba dinding terdekat, akhirnya dia mendapatkan saklar lampu dan menyalakannya. Ruangan tersebut rupanya kosong, Gavin tak ada di sana. Kemungkinannya,

pria itu ada di gudang senjatanya, tapi jika tidak, mungkin Gavin keluar rumah. Tapi kemana? Ini bahkan sudah hampir tengah malam.

Annora menutup kembali ruangan tersebut dan dia menuju ke ruangan lainnya di ujung lorong. Sampi di sana, Annora membuka pintu ruangan tersebut yang ternyata tak terkunci seperti pintu sebelumnya. Suasananyapun sama, gelap gulita. Annora mencoba meraba dinding terdekat dan mencari saklar lampunya, tapi sebelum dirinya menggapai saklar tersebut, sepasang tangan menangkapnya, menguncinya, kemudian benda dingin dan tajam menempel pada lehernya.

Napas Annora tercekat seketika, dia bahkan tak berani bergerak sedikitpun karena dia tahu bahwa satu gerakan saja pasti akan membuat lehernya terluka atau bisa lebih parah lagi.

"Gavin… ini aku…" lirih Annora.

Cengkeraman Gavin mulai mengendur. Dia juga segera menyingkirkan benda dingin dan tajam itu dari leher Annora.

"Apa yang kau lakukan di sini?" desisnya tajam.

"Aku mencarimu."

Meski ruangan tersebut masih gelap, tapi Annora dapat melihat bahwa bayangan di hadapannya itu mulai membalikkan tubuhnya.

"Kenapa?"

Annora berpikir bahwa mungkin inilah saatnya dia menjelaskan tentang kehadiran Pangeran Sam di rumah mereka tadi sore.

"Gavin. Tadi sore... Pangeran Sam datang hanya ingin menyapa. Dan... dan..." Annora tak tahu harus menjelaskan seperti apa.

"Bukan menjadi urusanku, kan?"tanggapan Gavin yang dingin membuat Annora sedih.

"Aku... minta maaf." Akhirnya Annora mengucapkan permintaan maafnya.

"Kenap meminta maaf?"

"Karena aku membawa pria lain masuk ke dalam rumah." Lirih Annora.

Dalam sekejap mata, Gavin membalikkan tubuhnya dan mendorong diri Annora hingga terhimpit di dinding terdekat. Gavin kemudian memenjarakan tubuh Annora di sana. Annora ketakutan dengan sikap kasar yang ditunjukkan Gavin padanya.

"Kau tahu apa yang membuatku marah? Aku marah karena kau terang-terangan berhubungan dekat dengan pria itu. Kau sama sekali tak mengindahkan laranganku. Kau bahkan membagi rona merah di pipimu itu dengan pria lain! Apa kau tak ingat perkataanku bahwa rona merah itu adalah milikku?!"

"Aku… aku…" Annora tidak bisa menjawab. Masalahnya adalah, dia tak dapat mengendalikan pipinya agar tak merona di hadapan pria lain, jika itu yang diinginkan Gavin. Annora bingung dengan maksud sesungguhnya dari Gavin. Apa hanya karena rona merah di pipinya saja dia marah? Tidak mungkin, bukan?

"Apa kau berharap bisa merayu sang Pangeran Valencia itu agar tertarik denganmu dan membawamu lari dari negeri ini?"

"Gavin!" sungguh, Annora tak pernah sekalipun berpikir seperti itu.

"Atau apa kau sedang merayunya untuk menidurimu seperti yang kau lakukan padaku agar dia terjerat denganmu?"

Sungguh, ucapan Gavin saat ini benar-benar keterlaluan.

Gavin lalu mencengkeram dagu Annora dan berkata tegas di sana "Dengar, Perempuan! Kau tidak akan bisa lari dariku. Sampai kapanpun, aku tidak akan membiarkan pelayan sepertimu menggapai mimpi menikah dengan kalangan bangsawan!"

Setelah mengucapkan kalimatnya yang dingin dan kasar tersebut, Gavin mengeret lengan Annora menuju ke sebuah meja di ujung ruangan. Dia menyingkirkan benda-benda di atas meja tersebut dengan lengannya hingga tercipta bunyi gaduh. Lalu, Gavin mendorong tubuh Annora hingga

telentang di atas meja tersebut. Dia melucuti paksa pakaian dalam Annora, sebelum kemudian menurunkan celananya sendiri. Tanpa pemanasan sedikitpun, Gavin menenggelamkan diri ke dalam balutan lembut tubuh istrinya.

"Arrgghhh...." Annora sempat mengerang tak nyaman. Tapi Gavin tak peduli. Pria itu malah segera menghujam dengan keras dan cepat seakan-akan gairah dan kemarahannya sudah bercampur aduk menjadi satu dan tak bisa dikendalikan.

Tak berapa lama, Gavin akhirnya meledakkan gairahnya di dalam tubuh Annora. Pria itu menggeram karena ketegangan yang dia rasakan telah meledak memberikan sebuah kenikmatan yang tiada duanya. Bahkan jemarinya sudah mencengkeram erat pergelangan tangan Annora hingga Annora merasa sakit.

Annora sendiri tidak menikmati permainan singkat tersebut sama sekali. Dia sedikit lega saat Gavin sudah mencapai kenikmatannya.

Gavin lalu menarik diri dari tubuh Annora. Napas Annora masih terengah, begitupun dengan

napas Gavin. Tapi kemudian, tiba-tiba saja Gavin menarik tubuh Annora agar bangkit. Pria itu lalu membalikkan tubuh Annora, dan mendorongnya hingga membungkuk memunggunginya. Dalam sekejap mata, Gavin sudah kembali memasuki diri Annora.

Annora terkejut dengan apa yang dilakukan Gavin. Bagaimana mungkin pria ini pulih dengan begitu cepat?

Sedangkan Gavin sendiri lebih fokus dengan apa yang sedang dia lakukan. Menghujam lagi dan lagi ke dalam tubuh Annora, dengan keras, dengan cepat dan kasar. Gavin bahkan tak peduli ketika Annora mulai mengeluarkan erangannya atau mungkin rintihannya yang terdengar menyedihkan.

Ya, dia tak akan mempedulikannya. Perempuan ini sudah berani membagi sesuatu yang seharusnya hanya menjadi miliknya. Perempuan ini sudah berani bermain-main di belakangnya. Dan perempuan ini... sudah berani membuatnya menumbuhkan sesuatu jauh di dalam hatinya. Gavin tak suka itu. Dia sangat tak suka dengan alasan terakhir tersebut.

Di usianya yang hampir kepala tiga, Gavin sudah berhasil menjaga hatinya agar tetap dingin dan tak tersentuh apapun. Dia tak akan membiarkan sesuatu bersemi di dalam hatinya, karena hal itu membuatnya menjadi orang lemah. Gavin tak ingin lemah dan dia tak ingin memiliki kelemahan. Kehadiran Annora, entah kenapa membuatnya memiliki dua hal tersebut.

Dia lemah... dia kini memiliki kelemahan... dan Annoralah kelemahannya... Gavin marah. Dia benar-benar murka saat mendapati kenyataan yang tak dapat dipungkirinya tersebut. Dan satu-satunya hal yang bisa dia lakukan adalah melampiaskan kemarahannya, berharap jika Annora melawannya dan membuat sesuatu yang bersemi di hati Gavin pupus seketika. Tapi nyatanya... Annora tidak melakukan hal itu... perempuan itu... semakin membuatnya lemah...

****

Bab 22

-Valencia-

Hampir tiga minggu sudah setelah kejadian di malam itu. Hubungan Annora dan Gavin yang tadinyanya sempat membaik dengan Gavin yang sempat menaruh perhatiannya pada Annora, sejak malam itu sudah berubah setelah melihat bagaimana sikap Annora dengan pria seperti Pangeran Sam. Gavin kembali bersikap dingin. Dia membuat Annora kesulitan untuk menyentuh hatinya lagi. Meski begitu, hampir setiap malam, Gavin tak pernah absen menyentuh tubuh Annora.

Annora masih melayani Gavin, layaknya Gavin adalah tuan muda untuknya. Tapi menurut pandangan Gavin, Annora hanya mencoba untuk merayunya kembali. Pada kenyataannya, Gavin tidak dapat memaafkan tentang kedekatan Annora dengan Pangeran Sam yang sampai saat ini semakin hari pria itu semakin tak malu-malu lagi menunjukkan niatnya untuk mendekati Annora.

Pernah pada suatu hari, ketika Gavin menemani Pangeran Axel bertugas masih di dalam area istana, dia melihat dengan jelas Pangeran Sam berjalan-jalan di area taman istana dengan Annora. Gavin juga sering kali melihat Pangeran sialan itu terang-terangan menginginkan makan siang bersama dengan Annora dan putri audrey. Sungguh, Gavin sangat marah dibuatnya, tapi dia tak dapat melakukan apapun. Dia tahu pasti bagaimana posisinya. Yang bisa Gavin lakukan hanya memusuhi Annora agar perempuan itu sadar dengan apa yang dia lakukan. Tapi sepertinya, keinginan Gavin tersebut tak sejalan dengan kenyataan yang terjadi.

Hari ini, mereka bahkan menuruti undangan Pangeran Sam untuk pergi ke Valencia. Dia, Annora, Pangeran Axel dan juga Putri Audrey. Mereka menggunakan pesawat jet pribadi milik sang Pangeran. Sedangkan Camelia, Gavin hampir tak pernah melihatnya karena tampak sekali Putri Audrey tak suka perempuan itu berada di sekitarnya, seperti saat ini, Camelia juga tak ikut walau Sang Putri sudah hamil tua dan membutuhkan pelayanan ekstra.

"Kuharap ini akan menjadi liburan singkat untuk semuanya." Pangeran Sam berkata dengan ramah. Gavin tak menyukainya.

"Mungkin ini akan menjadi babymoon kami yang sempat tertunda." Putri Audrey menanggapi.

"Bagus jika kau berpikir seperti itu. Aku ingin semua orang yang ikut bersenang-senang di negeriku." Pangeran Sam setuju. Dia kemudian mendekat ke arah jendela kaca terdekat, melihatnya kemudian tersenyum lembut menatapnya. Dia lalu menatap Annora dan memanggilnya.

"Bisakah kau ke sini sebentar?" tanya Pangeran Sam kemudian.

Annora yang sejak tadi duduk di dekat Gavin, akhirnya menatap ke arah Gavin seakan meminta izin pada suaminya itu. Tapi Gavin hanya memasang wajah dingin dan datarnya seperti biasa. Akhirnya Annora melepaskan sabuk pengamannya dan mulai bangkit menuju ke arah Pangeran Sam.

"Ya, Pangeran?"

"Lihat. Kita sudah sampai." Pangeran Sam menunjukkan pemandangan yang sangat indah yang tampak jelas di bawah mereka.

Annora tampak terpana dengan pemandangan tersebut. Hampir seluruh hidupnya dia menghabiskannya di dalam lingkar istana. Dan kini tampaknya dia senang melihat dunia luar yang tampak sangat indah dan menawan.

"Kau suka?" tanya Pangeran Sam yang kini sudah menatap ekspresi Annora yang tampak sangat terkagum-kagum dengan apa yang dia lihat.

Dengan spontan Annora hanya menganggukkan kepalanya.

Pangeran Sam tersenyum lembut. "Kau lihat pulau itu? Itu milikku." Bisik Pangeran Sam sembari menunjuk sebuah pulau yang tampak berbentuk hati jika di lihat dari atas. "Tak ada satu orangpun yang boleh menginjakkan kaki di sana kecuali orang yang kutugaskan untuk menjaga rumah pribadiku di sana."

"Anda tinggal di sana?"

"Tidak juga. Itu akan menjadi rumah masa depanku dengan keluargaku nantinya. Hanya perempuan yang akan menjadi istriku yang boleh mengunjunginya."

Annora tak mengerti kenapa Pangeran Sam menunjukkan hal itu padanya. "Itu manis sekali." Annora berkomentar.

"Menurumu manis?"

Annora menganguk setuju. Seorang pria yang ingin tinggal di sebuah pulau pribadi berbentuk hati dengan istri dan anak-anaknya adalah menjadi hal yang sangat manis baginya dan mungkin bagi perempuan kebanyakan.

"Sayangnya, aku belum memiliki calonnya." Ucap Pangeran Sam penuh kejujuran.

"Pangeran, sebenarnya, kami tak percaya dengan hal itu. Pemberitaan menunjukkan bahaimana hubungan Anda dengan para perempuan kebanyakan." Kali ini, Pangeran Axel yang membuka suaranya,

"Ya. Dan sebenarnya, aku cukup terkejut dengan sikap Pangeran selama di Midlane yang tampaknya sangat berbeda 180 derajat dengan hal-hal yang ditulis media." Kali ini Putri Audrey ikut membuka suaranya.

"Aku memang tak pernah ambil pusing tentang media dan pemberitaan yang ada. *Well*, diberitakan menjadi pangeran playboy malah menjadi keuntungan tersendiri untukku. Aku suka kepopuleran."jawab pengeran Sam dengan senyuman penuh arti.

Semua yang ada di sana mengakui hal itu. Pangeran Sam memang selalu tampak elegant, dan pria ini memang suka dengan kepopuleran. Sangat terlihat jelas setelah mereka mengenal Sang Pangeran tiga minggu terakhir.

Tapi hal itu malah membuat Gavin semaki tak suka. Dia semakin sadar, jika kehadiran Pangeran Sam memang untuk merebut istrinya. Gavin kesal karena hingga saat ini, dia belum bisa melawan pangeran sialan tersebut.

****

"Jadi kau suka tinggal di sini?" pertanyaan Gavin tersebut membuat Annora menghentikan aksinya yang saat ini sedang membongkar koper mereka dan mencari baju ganti untuk dia kenakan.

Mereka akhirnya sudah sampai di kerajaan Pangeran Sam. Mereka disambut dengan sangat baik sebagai sahabat dari sang pangeran. Bahkan, Gavin dan Annora juga diperlakukan layaknya seorang bangsawan yang setara dengan Pangeran tersebut.

Keduanya diberikan sebuah kamar yang sangat mewah, yang kini akan mereka tinggali hingga tiga hari kedepan. Annora terkejut saat tiba-tiba Gavin membuka suara untuknya.

Tiga minggu sudah sejak malam itu, Gavin selalu bersikap dingin, datar dan tak acuh terhadapnya. Hanya dia yang melemparkan pertanyaan-pertanyaan pada pria ini, berharap jika Gavin akan kembali berbicara dengannya. Tapi Gavin rupanya hanya membuka suara saat ada hal-hal yang sangat penting yang harus dia sampaikan. Sisanya, pria ini hanya diam dan mengabaikannya seolah-olah dirinya hanya pelayan yang hanya melayani kebutuhannya tanpa dianggap.

Annora menatap ke arah Gavin. Dia senang Gavin membuka suara untuknya lagi. "Valencia negeri yang indah. Orang-orangnya sangat ramah. Siapapun akan senang tinggal di sini."

Gavin kemudian bersedekap. "Jika kau disuruh memilih, tingal di sini atau di Midlane, mana yang akan kau pilih?"

Annora mengerutkan keningnya "Kenapa aku harus memilih? Meski indah, Valencia bukanlah negeriku."

"Bukan itu pertanyaanku." Gavin mendesis tajam.

Annora tersenyum lembut. dia tahu apa maksud Gavin. "Aku akan tingal dimanapun suamiku tinggal."

Gavin tak menyangka bahwa Annora akan menjawab dengan begitu apik. Jawaban telak Annora membuat Gavin tertegun. Jadi, Annora tetap memilihnya? Kenapa? Bukankah lebih bagus tinggal dengan Pangeran yang tampan dan kaya raya?

Dengan spontan kaku Gavin mendekat. Kepalanya menunduk menatap Annora yang memang memiliki postur lebih mungil dari dirinya. "Dalam sekejap, aku berpikir bahwa kau akan meninggalkan negerimu demi menjadi istri sang pangeran."

"Aku bukan orang yang seperti itu." Lirih Annora.

"Apa kau tak ingin tinggal di pulau pribadi yang berbentuk hati dengan Sang Pangeran?" tanya Gavin kemudian.

"Aku lebih suka tinggal di rumah bekas gudang yang ditinggali suamiku."

Dengan spontan ujung bibir Gavin sedikit terangkat. "Kau tak suka menjadi pendamping orang populer yang akan menjadi raja?"

Dengan spontan Annora menggelengkan kepalanya "Aku… lebih suka menjadi istri orang biasa."

"Kenapa?"

"Agar aku bisa melayaninya sendiri. Bukan orang lain." Annora menjawab dnegan cepat.

Gavin mendekat sekali lagi hingga tubuh keduanya kini bahkan sudah menempel satu sama lain. "Kau suka menjadi istriku?" tanya Gavin kemudian. Pertanyaan tersebut benar-benar spontanitas.

"Jika aku menjawab ya, apa kau akan percaya?" Annora bertanya balik.

"Tergantung bagaimana kau menunjukkan kesetiaanmu." Jemari Gavin sudah berjalan, mengusap lembut pipi Annorayang kini merona karena ulahnya. "Kau tahu... aku..." Gavin tidak bisa melanjutkan kalimatnya karena dia lebih memilih menundukkan kepalanya dan mulai meraih bibir istrinya. Gavin mulai mencumbu Annora, dengan lembut, dengan penuh gairah. Hingga dia seakan lupa dengan apa yang sedang dia lakukan saat ini.

Gavin melepaskan cumbuannya saat napasnya mulai terputus-putus. Dia butuh udara, tapi dia tahu bahwa dirinya juga membutuhkan Annora lebih dari

membutuhkan udara. Ada apa ini? Apa yang sudah terjadi dengan dirinya?

Suara ketukan pintu akhirnya menyadarkan keduanya. Membuat Gavin mundur menjaih dari tubuh Annora.

"Baru sedikit aku menurunkan kewaspadaanku, dan kau sudah menguasaiku." Bisik Gavin penuh arti.

Annora tak mengerti apa maksudnya. Dan Gavin sendiri tak menjelaskannya secara detail. Pria itu memilih menuju ke arah pintu dan membukanya. Seorang pelayan sudah berdiri di hadapan Gavin dan mulai membuka suaranya.

"Mohon maaf, Tuan. Pangeran Sam Avery memberi tahukan bahwa makan malam akan dilaksanakan jam tujuh."

"Baik."

"Beliau juga meminta saya untuk mengantarkan ini."

Sebuah kotak besar diberikan pada Gavin. Gavin menerimanya, dan si pelayan itu segera pergi. Gavin menutup pintu kamarnya, menuju ke arah Annora dan mulai membuka kotak tersebut.

Sebuah gaun yang sangat cantik. Gaun itu untuk Annora, Sam Avery pasti ingin melihat Annora memakainya.

Gavin melempar kotak itu ke atas ranjang. Lalu dia berkata "Sepertinya kekasihmu ingin mengajakmu kencan." Sindirnya dengan nada kesal.

"Kupikir kita sudah berbaikan." Lirih Annora.

"Secara teknis, ya. Tapi dia benar-benar membuatku kesal."

"Gavin. Aku tidak bisa melarang orang untuk melakukan apapun yang dia inginkan." Annora frustasi. Jika Gavin membenci apa yang dilakukan Pangeran Sam, harusnya Gavin tidak melampiaskan kebencian itu padanya, kan?

"Seharusnya kau bisa menolaknya secara tegas." Gavin masih tak mau kalah.

"Bagaimana bisa aku menolak keinginan Pangeran?" ya, bagaimana bisa? Sedangkan Annora sejak kecil dididik untuk menghormati kaum bangsawan. Dia dipersiapkan untuk menjadi pelayan yang selalu patuh. Kedisiplinan dan prinsip itu sudah seperti mendarah danging pada dirinya.

Wajah Gavin mengeras. Dia mendekat ke arah Annora kemudian berkata "Kau, bukan lagi seorang pelayan. Kau, tak lagi terikat dengan istana. Kau… hanya istriku, milikku, dan hanya terikat denganku. Penolakanmu pada siapapun termasuk pangeran, tak akan mempengaruhi apapun." Ucap Gavin penuh penekanan. Setelahnya, Gavin memilih meninggalkan Annora masuk ke dalam kamar mandi.

Annora berdiri terpaku di sana, mencerna apa yang dikatakan Gavin. Ya, benar… apapun yang dia lakukan seharusnya sudah tak berimbas apapun pada istana, kan? Saat ini, dia dilihat sebagai istri Gavin, bukan sebagai pelayan yang harus patuh pada perintah apapun. Seharusnya, Annora bisa bersikap lebih tegas terhadap Pangeran Sam. Haruskah dia melakukan hal itu?

Bab 23

-Penolakan-

Makan malam akhirnya tiba juga. Mereka disambut dengan ramah dan dengan hangat oleh orang-orang di Valencia. Dijamu dengan sangat baik oleh Pangeran Sam dan juga para pelayannya.

Pangeran Sam tampak senang dan bahagia melakukan hal itu, tapi kemudian wajahnya sedikit berubah ketika mendapati kedatangan Gavin dan juga Annora. Bukan tanpa alasan, karena dia melihat Annora yang tidak mengenakan gaun yang dia kirimkan.

Annora sendiri memang sengaja melakukan hal itu. Itu sebagai bentuk penolakan halus yang dia berikan pada Pangeran Sam. Meski tak memiliki gaun yang pantas, Annora bersyukur karena dia membawa gaun yang diberi oleh Putri Audrey ketika pesta saat itu, dan Annora mengenakannya kembali.

"Kupikir, kau akan menggunakan gaun yang kukirimkan ke kamarmu." Ucap Pangeran Sam secara terang-terangan ketika Annora sudah duduk di kursinya.

"Maaf, Pangeran. Gaunnya terlalu sempit untuk saya. Saya akan mengembalikannya nanti."

"Ohh, begitu, ya... baiklah." Akhirnya Pangeran Sam mengalah.

Makan malam terjadi dengan suasana hangat. Pangeran Axel banyak bertanya tentang makanan khas dan budaya Valencia, sedangkan Pangeran Sam menjawabnya dengan jawaban-jawaban yang mempesona. Gavin sendiri hanya memposisikan diri sebagai pendengar yang bagik. Begitupun dengan Annora.

"Jadi, apa kalian berdua juga ikut berkeliling nantinya?" pertanyaan Pangeran Sam ditunjukkan pada Gavin dan Annora.

Annora lalu menatap Gavin karena dia merasa apapun keputusan Gavin, itulah yang akan dia ikuti.

"Saya akan selalu berada di sisi Pangeran Axel." Gavin yang menjawab.

"Great!" Pangeran Sam tampak puas dengan jawaban Gavin.

****

Setelah makan malam, mereka dibimbing berkeliling di dalam bangunan utama istana yang ditinggali Pangeran Sam. Mereka memasuki sebuah ruangan yang di dalamnya dipajang foto-foto leluhur Pangeran Sam. Raja-raja negeri Valencia. Sesekali Pangeran Sam menceritakan tentang satu persatu leluhurnya.

"Jadi, kau anak tunggal?" tanya Pangeran Axel ketika mereka sampai pada suatu foto yang menunjukkan gambar raja masa kini, ayah Pangeran Sam, William Avery.

"Tidak juga. Mungkin, bagi sebagian orang, ini seperti aib. Tapi tidak bagiku. Raja William memiliki banyak istri, selir, atau mungkin simpanan. Tapi hanya satu yang menjadi permaisurinya, ibuku. Mungkin di luar sana para selir atau simpanannya memiliki anak. Aku tak tahu dan sungguh aku tak

pernah mau tahu." Ucap Pangeran Sam diiringi senyuman mirisnya.

"Oke... itu wajar dalam kehidupan raja-raja." Pangeran Axel memakluminya. Meski dia tahu bahwa tak semua raja seperti itu.

"Ya... dan mungkin nanti, akupun akan bersikap sama. Hahaha." Pangeran Sam tertawa lebar mencairkan suasana.

"Kau, bercita-cita memiliki banyak istri?"

"Aku memiliki kerajaan, aku memiliki kekuasaan, aku memiliki semuanya. Kenapa aku tak mau memiliki banyak istri jika aku tahu bahwa aku bisa melakukannya?" Pangeran Axel mengangguk setuju. "Kau sendiri, apa tak ingin menambah istri?" tanyanya kini pada Pangeran Axel yang segera dihadiahi pelototan dari Putri Audrey. Pangeran Sam tertawa melihat reaksi Putri Audrey.

"Bung. Aku jatuh cinta pada istriku, pernikahan kami bukan pernikahan politik seperti kebanyakan pernikahan raja-raja. Aku tidak akan menyakitinya dengan memadunya."

"*Well,* dia masih bisa menjadi permaisurimu. Kedudukannya masih lebih tinggi daripada istri-istrimu yang lain."

Pangeran Axel tersenyum dan menggelengkan kepalanya. "Ini bukan tentang kedudukan siapa yang paling tinggi. Ini tentang cinta. Jika kau sudah jatuh cinta dengan seseorang, kau tidak akan bisa membagi hati dengan yang lainnya."

Pangeran Sam memberi tepuk tangan atas apa yang dikatakan Pangeran Axel. "Oke... jadi aku harus jatuh cinta dulu? Bagaimana jika aku jatuh cinta dengan istri orang?" pertanyaan tersebut membuat semuanya hening. Suasana menjadi tegang. Apalagi Gavin yang sejak tadi hanya diam dan berjalan di belakang Pangeran Axel.

Pangeran Sam sendiri hanya bermaksud untuk memancing reaksi para tamunya itu, tapi rupanya mereka semua terpancing oleh candaannya. Akhirnya Pangeran Sam tertawa lebar sembari menggelengkan kepalanya.

"Ayolah... jika aku jatuh cinta pada istri orang, aku tak akan menunjukkannya secara terang-

terangan. Mungkin aku akan langsung menculiknya. Bukankah begitu?" Pangeran Sam masih tertawa lebar sembari melanjutkan langkah kakinya. Dia juga menunjukkan beberapa barang peninggalan leluhurnya yang memang di pajang di ruangan tersebut. Suasana kembali mencair setelahnya.

****

Pangeran Sam mengantar para tamunya menuju kamar masing-masing. Ketika berada di depan kamar Gavin dan Annora, Pangeran Sam mengungkapkan keinginannya.

"Sebenarnya, aku ingin menunjukkan sesuatu denganmu. Hanya denganmu." Secara terang-terangan, Pangeran Sam menunjukkan keinginannya untuk berduaan dengan Annora.

Gavin yang berada di sana akhirnya menanggapi ucapan pangeran Sam tersebut dengan dingin. "Bagaimana mungkin seorang Pangeran terhormat seperti Anda secara terang-terangan meminta seorang yang sudah bersuami untuk berduaan dengan Anda? Apa Anda sudah tidak

memikirkan tentang moral lagi? Atau, Anda memang sudah tak memilikinya?"

Pangeran Sam tak terpancing. Dengan tenang dia menjawab "Ini hanya masalah yang sangat pribadi yang ingin kubahas dengan Anny."

"Sepribadi apa sampai-sampai saya yang sebagai suaminya tidak diperbolehkan untuk tahu?" tanya Gavin sekali lagi.

Pangeran Sam menatap Gavin dengan mata tajamnya, dia ingin menjawab, tapi dia tampak ragu. Akhirnya, Pangeran Sam memilih mengurungkan niatnya. Pangeran Sam lalu menatap Annora dengan tatapan mata lembutnya. "Istirahatlah, kuharap, suatu saat nanti aku bisa menunjukkan padamu tentang hal itu." Setelahnya, dia pergi begitu saja meninggalkan Annora dan Gavin yang ternganga menatap kepergiannya.

*****

"Apa yang ingin dia tunjukkan padamu? Apa dia ingin menunjukkan pulau pribadi miliknya? Koleksi berliannya? Atau apa?" Gavin tak berhenti

menggerutu sebal ketika dirinya dan Annora sudah berada di dalam kamar mereka.

Annora sendiri kini mulai menghapus riasannya dan melepas tatanan rambutnya. Dia mendengarkan bagaimana Gavin menggerutu tak suka dengan sikap Pangeran Sam. Padahal, selama ini Gavin tak pernah seperti itu. Pria ini cenderung diam dan menyimpan semuanya dalam hati, tak pernah menggerutu seperti ini.

"Aku tidak tahu, dan aku tidak tertarik. Kau bisa tenang."

"Bagaimana aku bisa tenang jika dia secara terang-terangan menunjukkan keinginannya memilikimu?"

Annora lalu bangkit, dia menuju ke arah Gavin, memberanikan diri untuk menyentuh suaminya itu dan menenangkannya. "Meskipun dia ingin memilikiku, tapi aku akan berusaha menolaknya karena aku sudah menjadi milik seseorang."

Mata Gavin menatap ke arah Annora, ke arah jemari perempuan itu yang sudah berada di atas

dadanya. "Milik siapa?" tanya Gavin ingin memperjelas apa yang diucapkan Annora.

"Milikmu." Dengan pasti Annora menjawab pertanyaan Gavin tersebut.

Spontan, Gavin menangkup kedua pipi Annora, lalu menghadiahi istrinya itu dengan cumbuan lembutnya. Annora sempat terkejut, tapi dia segera menguasai dirinya dan membiarkan Gavin mencumbu bibirnya. Annora bahwa mencoba membalasnya, meski dia tampak kewalahan dengan apa yang dilakukan Gavin padanya.

Gavin melepaskan cumbuannya saat gairahnya mulai meningkat. Dia berkata "Mandi bersama." Dengan nada menuntut.

Annora tahu apa maksudnya. Gavin ingin mandi dengannya dan tentunya bukan sekedar mandi biasa. Pria ini pasti akan melakukan sesuatu di sana.

Annora menuruti saja apa yang diperintahkan Gavin padanya. Bagaimanapun juga, pria ini adalah suaminya, dan lagi pula, tampaknya dia sedang tak

ingin menolak keinginan Gavin untuk bercinta dengannya di dalam kamar mandi.

Sampai di dalam kamar mandi, keduanya melucuti pakaian masing-masing. Napas Annora sempat tercekat ketika melihat bagaimana bukti gairah Gavin yang sudah menegang hebat. Pria ini benar-benar sangat bergairah dan siap untuk dipuaskan.

Sedangkan Gavin sendiri menatap tubuh Annora yang tampak indah dimatanya. Ya, mungil tapi indah. Kedua payudaranya pas dan kencang, perutnya kini sudah sedikit menampakan tonjolan kehamilannya, kulitnya putih pucat, dan rambutnya yang cokelat kemerahan terurai dengan indah. Sial! Gavin seakan tak dapat menahan dirinya lagi.

Segera dia meraih tubuh Annora lalu mencumbunya kembali. Sedikit demi sediki Gavin membawa tubuh Annora menuju ke dinding terdekat, menghimpitnya di sana tanpa meninggalkan cumbuannya. Annora tak melawan, dia bahkan menikmati bagaimana Gavin menguasai tubuhnya.

Kemudian, saat hasratnya tak lagi terbendung, Gavin mulai mengangkat sebelah kaki Annora, kemudian menyatukan dirinya pada tubuh Annora, menenggelamkan diri sedalam-dalamnya pada balutan lembut tubuh istrinya. Keduanya mengerang panjang, menikmati penyatuan yang begitu pas, begitu memabukkan hingga membuat mereka nyaris meledakkan hasrat mereka saat itu juga…

****

Bab 24

-Miranda-

Pagi itu, Annora terbangun sendiri di atas ranjangnya. Dia mencari keberadaan Gavin, tapi pria itu ternyata sudah tak ada di sekitarnya. Annora mengucek matanya, kemudian dia bangkit dan menuju kamar mandi untuk membersihkan diri.

Annora keluar dari kamar mandi dengan wajah dan tubuh yang sudah lebih segar dari sebelumnya. Dia masih memikirkan dimana keberadaan Gavin saat ini. Kenapa pria itu pergi meninggalkannya tanpa pamit?

Saat Annora masih kebingungan, pintu kamarnya diketuk oleh seseorang. Annora menuju ke arah pintu dan membukanya. Dia terkejut saat mendapati Pangeran Sam yang sudah berdiri di depan pintu kamarnya.

"Pagi, Anny..." sapa Pangeran Sam dengan ramah. Annora merasa canggung, seorang pangeran seperti Pangeran Sam tak seharusnya mendatangi kamarnya, kan?

"Selamat pagi, Pangeran."

Pangeran Sam tersenyum "Aku hanya ingin mengajakmu sarapan pagi. Sudah siap?"

"Ya?" Annora menjadi lebih bingung lagi. Saat ini, dia kehilangan Gavin, dia tak tahu dimana pria itu berada dan harus kemana mencarinya. Lalu Pangeran Sam malah datang dan mengajaknya sarapan pagi bersama. Sebenarnya apa yang sedang terjadi? Apa Pangeran Sam tahu tentang keberadaan Gavin?

"Kau sudah siap menemaniku sarapan pagi, bukan?"

"Maaf, Pangeran. Tapi... saya mencari..."

"Keberadaan suamimu?" Pangeran Sam memotong kalimat Annora.

"Pangeran tahu dimana keberadaan Gavin?" akhirnya Annora menanyakan hal itu pada Pangeran Sam.

"Ya. Aku akan menceritakan semuanya sambil sarapan. Kau, tak keberatan, bukan?" tanya Pangeran Sam kemudian.

Annora tampak berpikir sebentar, kemudian dia memutuskan untuk menuruti kemauan Pangeran Sam. Bagaimanapun juga, dia inbgin tahu dimana keberadaan Gavin saat ini.

****

"Kau tampaknya tak nafsu makan." Pangeran Sam berkomentar saat melihat Annora hanya sedikit mengambil masakan di hadapannya "Apa masakannya tak sesuai seleramu?" tanyanya lagi.

"Tidak, Pangeran. Saya… memang tidak bisa terlalu banyak makan."

"Kenapa? Kau sakit?" tanya Pangeran Sam yang tampak khawatir dengan Annora.

"Tidak, Pangeran." Annora hanya menjawab seadanya. Dia tak ingin menjelaskan lebih detail bagaimana kondisinya. Lagi pula, saat ini yang menjadi perhatiannya adalah keberadaan Gavin. Dan Annora juga baru sadar jika Pangeran Axel dan Putri Audrey pun tak ada di sana.

"Mungkin kau hanya merasa tak enak. Baiklah, aku akan memberitahumu dimana Gavin dan yang lainnya." Pangeran Sam meminum air putih terlebih dahulu. Dia membersihkan ujung bibirnya dengan kain yang tersedia sebelum kemudian dia mulai membuka suaranya lagi.

"Tadi menjelang pagi, Putri Audrey mengalami kontraksi. Akhirnya Pangeran Axel mengantarnya ke rumah sakit. Dan Gavin tentunya mengikuti kemanapun Pangeran Axel pergi. Ingat, dia adalah pengawal pribadinya."

"Lalu bagaimana keadaan Putri?" Annora malah mengkhawatirkan keadaan Putri Audrey.

"Sepertinya, dia akan melahirkan. Itu kabar terakhir yang kudapat."

"Astaga… bolehkah saya ke sana?"

"Tidak." Pangeran Sam menjawab dengan tegas. "Gavin sendiri yang mengatakan bahwa kau tak perlu menyusulnya."

"Tapi, Pangeran..."

"Ann... aku serius saat mengatakan bahwa aku ingin menunjukkan sesuatu padamu tadi malam. Dan hanya kita berdua. Kupikir, ini adalah saat yang tepat." Tiba-tiba saja Pangeran Sam mengucapkan kalimat itu. Membuat Annora merasakan ketidaknyamanan ketika hanya berdua dengan Pangeran Sam.

"Pangeran, Maaf. Saya tidak bisa..."

"Ann. Ini sangat penting. Kuharap kau benar-benar bersedia menemaniku."

Annora ragu. Dia tak ingin membuat Gavin marah karena sudah tak mematuhi larangannya. Tapi di sisi lain, Annora ingin tahu hal penting apa yang ingin ditunjukkan Pangeran Sam padanya.

"Tolong, ikut aku." Pangeran Sam tampak memohon. Sungguh, Annora tak bisa menolaknya.

Akhirnya, Annora hanya bisa menganggukkan kepalanya, menyetujui permintaan Pangeran Sam.

Pangeran Sam tampak tersenyum senang, sedangkan Annora hanya berharap bahwa Gavin tidak mengetahui keputusannya saat ini.

*****

Annora masih mengikuti Pangeran Sam berjalan diantara lorong demi lorong istana tersebut. Bangunan istana ini sangat besar dan begitu megah. Annora yakin bahwa dia akan tersesat jika berkeliling sendirian.

Keduanya kini menuju ke sebuah lorong yang ujungnya terlihat buntu. Annora mengernyit, menatap Pangeran Sam dan mencari tahu sebenarnya apa niat pria ini? Apa yang ingin dia tunjukkan pada Annora?

"Kita sudah sampai." Ucap Pangeran Sam menghadap pada sebuah pintu besar yang ada di hadapan mereka.

Annora menatap Pangeran Sam penuh tanya. Begitupun dengan Pangeran Sam yang menatap Annora dengan tatapan mata lembutnya.

"Apa yang ingin Pangeran tunjukkan pada saya?" tanya Annora kemudian.

"Di dalam sana, ada sesuatu yang mungkin akan menbuat perasaanmu campur aduk, atau bingung. Tapi, kuharap kau bisa berpikir terbuka sepertiku."

Sungguh, Annora semakin penasaran dibuatnya. Pangeran Sam mulai membuka pintu di hadapan mereka. Dan di dalamnya, rupanya sebuah ruangan seperti ruang kesenian. Banyak sekali lukisan-lukisan yang terpajang di sana. Dan lukisan tersebut kebanyakan adalah…….

Annora menatap Pangeran Sam seketika, dia bingung, kenapa bisa ada banyak sekali lukisan yang mirip dirinya berada di sana? Siapa pria ini? Apa yang dia inginkan? Annora dengan spontan sedikit menjauhi Pangeran Sam. Hal itu dapat dirasakan oleh Sang Pangeran, hingga Pangeran Sam mulai membuka suaranya lagi.

"William Avery, Ayahku, memiliki bakat sebagai seorang pelukis profesional. Dia banyak menghabiskan waktunya di ruangan ini, setelah melakukan tugasnya sebagai raja."

"Jadi... yang melukis semua ini... adalah Raja William?" tanya Annora sedikit tak percaya.

Pangeran Sam menatap ke arah Annora, dan tersenyum lembut padanya. "Ya. Ayahkulah yang melukisnya. Kau, pasti bingung kenapa ada lukisan yang mirip seperti wajahmu di sini, kan?"

Annora mengangguk. Dia sangat bingung. Padahal selama ini dirinya belum pernah sekalipun bertemu dengan Raja William.

Pangeran Sam menatap ke arah Annora dengan sungguh-sungguh. Kali ini tak ada lagi senyum di wajahnya, ekspresinya tampak serius. Kemudian dia berkata "Dia adalah Miranda. Salah satu perempuan yang menakhlukkan hati ayahku." Ucap Pangeran Sam penuh arti. "Dan kau tahu siapa dia? Dia adalah ibumu."

Mata Annora membulat, dengan spontan dia mundur seketika. Kemudian menggelengkan

kepalanya. Bagaimana mungkin ibunya bisa menakhlukkan hati Sang Raja? Ibunya hanya seorang pelayan biasa di Midlane, seperti dirinya, pelayan tak akan mungkin bisa menakhlukkan hati raja. Pasti pangeran Sam salah orang.

"Maaf, Pangeran, mungkin Pangeran salah orang."

"Aku tidak mungkin salah. Karena sejak bertemu denganmu di pesta malam itu, aku segera mencari tahu semua tentangmu. Kau, benar-benar anak Miranda, kekasih ayahku. Dan jika aku benar, maka kau adalah saudara tiriku."

Annora mundur sekali lagi. Kepalanya mulai terasa pusing, dia terguncang dengan informasi yang diberikan Pangeran Sam secara serampangan. Dia tak mampu mencerna semuanya dengan cepat. Pasti ada yang salah, pasti semua ini tak benar. Tak mungkin ibunya seorang simpanan Raja. Dan… lebih tak mungkin lagi bahwa dirinya adalah anak rahasia Sang Raja dari Valencia…

Tiba-tiba, Annora merasakan pandangannya mulai mengabur, kepalanya terasa berputar-putar.

Kemudian, dalam hitungan detik, dia kehilangan kesadarannya.

Pangeran Sam yang berada tak jauh darii tubuh Annora dengan sigap meraih tubuh Annora yang limbung tak sadarkan diri. Dia memanggil nama Annora sesekali menepuk-nepuk pipinya. Tapi perempuan ini tetap tak sadarkan diri. Pangeran Sam sedikit panik, apalagi saat dia melihat bagaimana pucatnya wajah Annora. Dia akhirnya meraup tubuh Annora, menggendongnya dan segera mencarikan pertolongan untuk perempuan ini.

****

Bab 25

-Murka-

Pangeran Sam segera menegakkan bahunya ketika dia mendapati Annora mulai menggerakkan bulu matanya. Perempuan ini pasti segera sadar. Pangeran Sam merutuki dirinya sendiri karena dia tadi memberikan kabar yang cukup mengagetkan untuk Annora hingga perempuan ini pingsan. Seharusnya Pangeran Sam mampu menahan diri dan menceritakan hal sesensitif itu secara hati-hati dengan Annora.

Annora sendiri kini sudah mulai membuka matanya sedikit demi sedikit, kemudian dia segera meringsut menjauh ketika mendapati Pangeran Sam yang ada di hadapannya dan kini sedang menatapnya penuh kekhawatiran.

"Kau sadar?"

"Saya dimana?" tanya Annora saat mengamati ruangan di sekitarnya. Dia terbangun di sebuah ranjang besar dengan tirai-tirai khasnya. Mirip sekali dengan ranjang milik Putri Audrey. Ruangan tersebut juga terlihat sangat megah dan sangat besar. Yang membuat Annora tak nyaman adalah bahwa dia hanya berdua dengan Pangeran Sam di sana.

"Kau di kamarku. Kau tadi pingsan di ruang kesenian. Akhirnya aku membawamu ke sini, kamar yang paling dekat dengan ruang kesenian."

"Maaf saya harus pergi." Annora segera bergegas saat tahu bahwa dirinya kini berada di dalam kamar Sang Pangeran.

"Tidak. Tungguh." Pangeran Sam menahan Annora. "aku sudah memanggil dokter tadi. Katanya, kau kelelahan dan mungkin mengalami sedikit guncangan. Aku meminta maaf atas ucapanku saat di ruang seni, jika itu yang membuatmu terguncang. Tapi dokter berkata bahwa kau harus istirahat untuk menjaga kondisimu dan juga bayimu."

"Saya bisa istirahat di kamar saya."

"Kalau begitu, biarkan aku menggendongmu."

"Tidak!" dengan spontan, Annora bahkan berseru keras. Dia takut, dia merasa bahwa hal ini salah.

Pangeran Sam menatap Annora dengan sungguh-sungguh "Ann. Aku tak akan melakukan apapun padamu. Kau sudah mendengar ceritaku tentang ibumu dan ayahku, dan kemungkinan besar tentang status hubungan kita. Aku hanya mengkhawatirkanmu."

"Itu tidak benar, Pangeran! pasti ada yang salah."

"Tak ada yang salah! Aku sudah mencari tahu semua tentangmu. Kau adalah putri Miranda. Kekasih ayahku."

Annora masih menggelengkan kepalanya.

"Kumohon… ini tak mudah untukku, mengakui bahwa ayahku memiliki simpanan dan juga memiliki anak lain. Aku tak suka berbagi, Ann. Tapi karena itu adalah kau, maka aku ingin kau ada

di sini menemaniku mengatur kerajaan ini dan juga merawat ayah kita."

Pangeran Sam tampak memohon.

"Tidak, Pangeran. Anda salah. Maaf, saya harus pergi." Annora menuju ke sisi lain ranjang, turun dari sana dan mulai mencari pintu keluar, meski dirinya sedikit sempoyongan.

"Ann... tunggu, Ann..." Pangeran Sam mencoba mengejar Annora, tapi Annora lebih dulu sampai di pintu, membukanya, lalu keluar dari sana secepat yang dia bisa, tapi pada saat bersamaan, Annora menabrak sesuatu yang cukup familiar untuknya.

Sebuah dada bidang yang dia yakini adalah milik suaminya, Gavin Exander. Annora mengangkat wajahnya dan dia benar-benar mendapati diri Gavin berada di sana.

Gavin memicingkan matanya pada Annora, kemudian tatapan mata pria itu beralih pada sosok di hadapannya. "Saya meminta Anda menjaga istri saya, bukan melakukan hal ini padanya."

Hal apa? Annora bertanya-tanya dalam hati. Apa Gavin salah paham terhadap mereka? Annora lalu melepaskan pelukannya dan menatap Gavin untuk menjelaskan masalahnya.

"Gavin. Kau salah paham."

"Salah paham? Aku melihatmu keluar dari kamar pria lain. Itu cukup menggambarkan situasi apa yang sedang kalian hadapi."

"Dia pingsan." Pangeran Sam yang menjelaskan.

"Pingsan bukan suatu alasan yang membenarkan Anda membawanya ke kamar pribadi Anda." Gavin masih tak ingin mengalah.

"Gavin. Situasinya bukan seperti itu."

"Lalu seperti apa?! Coba jelaskan!" Gavin berseru keras. "Aku sudah memperingatkan padamu untuk menjauhi dia! Tapi kau… kau malah…"

"Kau tidak berhak melarangnya untuk dekat denganku." Pangeran Sam yang kesal dengan sikap Gavin akhirnya mulai terpancing emosinya.

"Tidak berhak? Saya adalah suaminya!" Gavin berseru keras.

"Aku—"

"Pangeran, Cukup!" Annora akhirnya memotong kalimat Pangeran Sam karena dia tahu apa yang ingin diucapkan oleh Pangeran Sam. Annora hanya tak ingin hal yang belum pasti itu menyebar bahkan didengarkan oleh Gavin.

Pangeran Sam menatap Annora penuh tanya. Lalu dia mengerti jika Annora belum ingin masalah ini diketahui oleh siapapun. Pangeran Sam mengerti, siapa juga yang mau dicap sebagai anak simpanan Raja?

"Ann, tolong. Pikirkan lagi tentang permintaanku. Kau bisa tinggal di sini dan membantuku mengurus kerajaan ini. Tolong, pikirkan lagi." Pangeran Sam bahkan memohon pada Annora.

Sedangkan Annora sendiri memilih menggelengkan kepalanya dan menjauh. "Maaf, saya tidak bisa."

Gavin yang berada di antara keduanya hanya mengamati interaksi diantara mereka. Gavin bisa menyimpulkan bahwa Pangeran Sam secara terang-terangan ingin meminta Annora untuk meninggalkannya dan tinggal dengan pria itu di kerajaan ini.

Sialan! Berani-beraninya dia mengatakan hal itu di hadapannya.

Dengan penuh rasa posesif, Gavin akhirnya meraih tubuh Annora dan membawanya ke dalam rengkuhannya. "Dia tidak akan kemana-mana, dan dia tidak akan meninggalkan Midlane.""Gavin mendesis tajam. "Jangan coba-coba Anda meracuni pikirannya." Lanjutnya lagi sebelum mengajak Annora pergi begitu saja meninggalkan Pangeran Sam yang hanya berdiri membatu menatap kepergian mereka.

****

Sampai di dalam kamarnya, Gavin segera melepas rangkulannya pada tubuh Annora, dia lalu memfokuskan diri untuk membereskan barang-

barang mereka. Gavin bahkan mengabaikan Annora yang kini hanya berdiri menatapnya.

"Apa kita akan pergi?" Annora memberanikan diri untuk bertanya.

"Ya." Gavin menjawab singkat.

"Bagaimana dengan Pangeran Axel dan Putri Audrey?" tanya Annora lagi.

Gavin menghentikan apa yang sedang dia lakukan, lalu dia menatap ke arah Annora dengan mata tajamnya "Apa itu artinya kau ingin tinggal di sini?" tiba-tiba saja Gavin malah mempertanyakan hal itu padanya.

"Tidak. Aku tidak bermaksud seperti itu."

"Kau terlihat enggan meninggalkan istana ini. Kenapa? Karena kau ingin menerima tawaran Pangeran gila itu? Kau ingin menjadi selirnya? Atau salah seorang simpanannya?" pertanyaan Gavin menyakiti hati Annora.

"Gavin! Itu keterlaluan! Aku hanya bertanya tentang Pangeran Axel dan Putri Audrey, bukan

berarti aku ingin tinggal di sini." Annora bahkan berseru keras pada Gavin karena merasa jika Gavin sudah cukup keterlaluan dengannya.

"Aku tidak akan keterlaluan seperti ini jika tidak melihat dengan mata kepalaku sendiri bagaimana kedekatan kalian berdua." Gavin mendesis tajam. Kemarahan jelas sekali terlihat di wajahnya. Ekspresi murka dari Gavin saat ini sedang terpampang jelas di hadapan Annora. Annora bingung harus bagaimana menghadapi Gavin yang begitu emosi saat ini. Apa dia harus diam saja?

Akhirnya, Annora hanya memilih diam. Apapun yang kini sedang ingin dia katakan, Gavin akan membalasnya dengan kemurkaan. Jadi lebih baik dirinya diam dan membiarkan agar Gavin menurunkan emosinya dulu lalu membahas kesalah pahaman yang sedang menimpanya.

****

Sepanjang perjalanan, Gavin hanya diam. Dia bahkan mengalihkan pandangannya ke arah lain dan memilih mengabaikan keberadaan Annora. Bahkan, ketika keduanya sampai di rumah mereka saat

tengah malam, Gavin bersiap untuk segera pergi meninggalkan Annora.

"Kau kemana?" tanya Annora saat Gavin bersiap untuk meninggalkannya.

"Pangeran dan Putri membutuhkanku. Aku akan kembali pada mereka."

"Kau akan meninggalkan aku di sini sendiri?"

Gavin membalikkan tubuhnya, menghadap ke arah Annora, menatap Annora dengan mata tajamnya, "Lebih baik aku meninggalkanmu di sini sendiri dari pada harus meninggalkanmu dengan Pangeran sialan itu."

"Gavin, ini bukan seperti yang kau pikirkan. Pangeran Sam tidak seperti itu."

"Oh bagus. Jadi kau sekarang sudah berani membelanya?"

"Aku tidak membelanya, aku mengatakan kenyataannya, bahwa... bahwa..." Annora ragu untuk mengatakannya. Sekali lagi, dia merasa malu jika apa yang terjadi dengan ibunya dimasa lalu

diketahui oleh banyak orang, termasuk Gavin. Apa kata Gavin nantinya jika pria ini tahu tentang kemungkinan statusnya sebagai putri dari simpanan raja?

Gavin mendekat "Bahwa apa? Bahwa kau juga menginginkan tinggal dengan Pangeran itu? Bahwa kau juga memiliki perasaan padanya?" kemarahan Gavin tampak begitu jelas. Seperti sebuah percikan api yang tersiram bensin hingga berubah menjadi kobaran api besar. Gavin kembali marah, Gavin kembali murka, hanya karena percakapan singkat mereka.

"Tidakkah kau bisa berpikir positif tentang kami?"

"Tidak!" Gavin berseru cepat. "Tidak akan pernah!" lanjutnya lagi.

Setelahnya, Gavin memilih segera pergi. Gavin tampak tak ingin melanjutkan pertikaian diantara dirinya dan juga Annora, karena dia takut jika dirinya lepas kendali lalu melakukan hal-hal kejam yang akan dia sesali nantinya. Annora sendiri hanya menatap kepergian Gavin tanpa bisa mencegahnya.

Matanya berkaca-kaca, hatinya tersakiti, tapi tak ada yang bisa dia lakukan selain hanya menerima perlakuan Gavin ini lagi dan lagi….

****

Bab 26

-Mencari Perhatian-

Gavin benar-benar tak peduli dengannya. Setidaknya, itulah yang dipikirkan Annora saat ini. Seminggu sudah, setelah dia kembali dari Valencia, seminggu sudah setelah Gavin meninggalkannya malam itu, dan tak sekalipun pria itu kembali bahkan untuk sekedar menjenguknya, atau melihat keadaannya.

Annora tahu, bahwa saat ini, Gavin sedang mengamankan keadaan Pangeran Axel dan Putri Audrey yang masih berada di salah satu rumah sakit di Valencia. Tapi, tak bisakah pria itu pulang untuk sebentar saja?

Selama seminggu terakhir, Annora hanya hidup sendiri. Tak sekalipun dia keluar dari rumahnya. Dia hanya akan membuka pintu rumahnya saat ada orang yang mengantar bahan

makanan untuknya. Setelahnya, Annora hanya akan mengurung diri di dalam rumah sendirian.

Pengawal yang disediakan untuk menjaganya, Edden, kini juga sudah tak ada. Annora tak tahu, apa karena Edden sudah diberhentikan untuk menjaganya? Annora sebenarnya tak mempedulikan hal itu. Dia hanya memikirkan tentang Gavin yang tampaknya sudah tak mempedulikannya.

Haruskah dia menghubungi pria itu? Haruskah dia mencari perhatian dari pria itu?

****

Di lain tempat…..

Gavin sudah menghubungi para anak buahnya untuk mempersiapkan kepergian Pangeran Axel dan Putri Audrey dari Valencia. Ya, hari ini, Putri sudah diperbolehkan untuk meninggalkan rumah sakit bersama dengan bayinya, Pangeran Louise.

Gavin tampak sibuk sepanjang pagi karena memastikan bahwa keluarga kecil Pangeran Axel itu bisa tiba di Midlane dengan selamat tanpa gangguan apapun.

Saat ini, mereka sudah berada di dalam pesawat jet pribadi milik Pangeran. Putri Audrey tampak bahagia menggendong Putra pertamanya, sedangkan Pangeran Axel saat ini sedang duduk dan ikut menikmati kebahagiaan mereka yang tampak sempurna.

Gavin yang berdiri sedikit jauh dari ketiganya hanya menatap dan mengamati getiganya. Pikirannya lalu melayang, dan terhenti pada sosok Annora. Bagaimana kabar perempuan itu? Bagaimana dengan kehamilannya? Apa Annora baik-baik saja? Apa perempuan itu makan dan istirahat dengan cukup?

Gavin memang sengaja tak menemui Annora selama seminggu terakhir. Selain karena fokusnya hanya tertuju pada keluarga Pangeran Axel, Gavin juga masih marah jika mengingat kedekatan antara Annora dan Pangeran Sam.

Ketika pikiran Gavin berkelana mengingat hubungannya dengan Annora yang tampaknya tak semulus hubungan Pangeran Axel dan Putri Audrey, saat itulah Pangeran Axel mendekat ke arahnya dan membuyarkan segala lamunannya.

"Kau tampak tegang sekali. Dan kupikir, seminggu terakhir kau kurang fokus. Ada masalah?" tanya Pangeran Axel yang kini sudah duduk tak jauh dari tempat Gavin berdiri. "Kemarilah. Kita bisa membahas masalahmu." Perintah Sang Pangeran.

Gavin mematuhinya, dia akhirnya duduk di sevuah kursi tepat di hadapan Sang Pangeran. "Saya… tidak memiliki masalah apapun, Pangeran."

"Jangan bohong. Kau tahu pasti bahwa di dunia ini, hanya aku orang yang tak bisa kau bohongi." Pangeran Axel tak ingin mengalah. "Dan, kupikir tadi, kita akan menjemput istrimu dulu di istana Pangeran Sam."

"Annora sudah berada di Midlane. Sejak seminggu yang lalu, Pangeran."

Pangeran Axel mengerutkan keningnya. "Kau memulangkannya?"

"Ya. Pangeran."

"Dan kau membiarkannya sendiri di sana selama seminggu terakhir, padahal kau harus menjagaku dan keluargaku di Valencia?"

"Ya. Pangeran." Gavin tak menyangkalnya.

Pangeran Axel menggelengkan kepalanya. "Apa yang kau pikirkan, Gavin? Istrimu sedang hamil, dan kau meninggalkan dia di sana sendiri tanpa pengawasanmu?"

"Saya tetap mengawasi Annora, Pangeran."

"Ya. Tapi setahuku, kau tidak kemanapun selama seminggu terakhir, yang artinya, kau tidak mengunjunginya sekalipun." Jawab Pangeran Axel. Mata Pangeran Axel lalu menelusuri wajah Gavin, mencari tahu bahwa memang ada yang disembunyikan oleh pria di hadapannya ini.

"Ada apa, Gavin? Kau memiliki masalah dengannya?"

Gavin menunduk. Dia tidak tahu harus bercerita atau tidak dengan Pangeran Axel. Karena baginya hal ini bukanlah hal yang penting untuk diceritakan pada Sang Pangeran.

"Katakan padaku apa yang terjadi?" tanya Pangeran Axel sekali lagi.

"Kami bertengkar karena Pangeran Sam." Akhirnya Gavin memilih untuk bercerita.

"Pangeran Sam? Apa yang dia lakukan?" tanya Pangeran Axel kemudian.

"Pangeran Sam, menunjukkan ketertarikannya dengan Annora. Dia bahkan meminta Annora untuk tetap tinggal dengannya di Valencia dan meninggalkan Midlane."

"Lalu bagaimana tanggapanmu?" tanya Pangeran Axel lagi.

"Marah. Saya merasakan kemarahan yang amat sangat." Sekali lagi Gavin berkata jujur dengan Pangeran Axel. Dia tahu bahwa tak ada gunanya menyembunyikan apapun dari Pangeran Axel.

"Kau cemburu?" tiba-iba saja Pangeran Axel menanyakan hal nitu, membuat Gavin mengangkat wajahnya seketika menghadap Sang Pangeran. Gavin tidak menyangka bahwa Pangeran Axel akan mengucapkan pertanyaan tersebut.

"Cemburu adalah salah satu kata yang tak pernah ada di dalam kamus saya, Pangeran."

"Itu dulu, saat kau belum beristri. Sekarang kau sudah memiliki istri. Kupikir, tak masalah jika kau merasakan hal itu."

"Apa itu buruk?" tanya Gavin kemudian.

Pangeran Axel sedikit tersenyum "Tidak. Itu bagus."

"Bagus?" tanya Gavin.

"Tandanya. Kau sudah memiliki rasa dengan Annora. Ketika suatu hubungan dilandasi oleh perasaan dan cinta, hubungan tersebut akan terasa membahagiakan."

"Maaf, Pangeran. Saya bukan tipe pria yang memiliki perasaan seperti itu. Dan saya tidak mendambakan kebahagiaan yang seperti itu."

"Lalu kebahagiaan seperti apa yang kau dampakan? Asal kau tahu, perasaan seperti itu tak akan pilih-pilih tempat dimana dia akan hinggap." Pangeran Axel tak ingin mengalah. "Akui saja jika kau juga sudah memiliki perasaan lebih pada istrimu." Lanjut Pangeran Axel lagi.

Gavin tercenung meresapi pernyataan Pangeran Axel. "Jika memang benar saya memiliki perasaan itu, apa yang harus saya lakukan?"

"Kau tak perlu melakukan apapun. Kau hanya perlu membuat hidupmu sendiri lebih bahagia." Pangeran Axel menghela napas panjang. "Kau, sudah banyak mengorbankan diri untuk keluargaku. Tak salah jika kau mulai memikirkan dirimu sendiri."

Gavin mengangguk dengan spontan. "Lalu, bagaimana dengan Pangeran Sam?"

"Sam Avery adalah urusanku. Jika dia bersikeras untuk tetap menginginkan Annora, maka aku memilih membatalkan aliansi diantara kerajaan kami."

"Pangeran. Itu terlalu berlebihan. Sam Avery cukup berpengaruh pada dunia. Midlane membutuhkan orang seperti dia untuk menjadi kerajaan yang lebih kuat."

"Kerajaan besar di dunia ini bukan hanya Valencia, aku percaya bahwa aku bisa menemukan

banyak kerajaan lain yang memungkinkan untuk menjalin aliansi dengan Midlane kecuali Valencia."

"Tapi....." Gavin masih tak percaya jika Pangeran Axel akan mengorbankan hubungan itu hanya demi dirinya dan Annora.

Pangeran Sam lalu menepuk bahu Gavin. "Kau sudah seperti teman untukku, kau sudah seperti saudaraku sendiri, aku hanya ingin, kau mendapatkan kebahagiaan seperti yang saat ini kudapatkan." Pangeran Axel lalu bangkit dan mulai meninggalkan Gavin.

Gavin kembali tercenung dengan kalimat Pangeran Axel. Kebahagiaan yang saat ini didapatkan oleh Sang Pangeran... benarkah Gavin juga bisa mendapatkannya??

****

Setelah memastikan bahwa Pangeran Axel, Putri Audrey dan Pangeran Louise beristirahat di kamar mereka, Gavin segera bergegas menuju ke rumahnya. Ditengah jalan, Gavin mendapati Camelia yang tampak menghentikannya.

"Akhirnya aku bertemu denganmu juga. Apa yang terjadi denganmu? Kau tidak pernah menampakkan diri? Kau tampak menghindariku."

Sungguh, ini adalah pertama kalinya dalam hidup Gavin memiliki keinginan untuk segera pergi meninggalkan Camelia. Jujur saja, Gavin saat ini berada pada titik tak ingin diganggu siapapun termasuk Camelia. Dia hanya ingin segera pulang dan bertemu dengan Annora.

"Aku sibuk." Hanya itu yang dijawab oleh Gavin.

"Gavin. Aku merasa Disini aku seperti orang buangan. Putri Audrey bahkan tak ingin aku mengurusnya, sedangkan kau, kau pun sepertinya memilih menghindariku. Kenapa? Karena perempuan itu, kan? Lalu kenapa kau membawaku ke sini?"

"Camelia, kumohon! Aku sedang banyak pekerjaan!" Akhirnya Gavin tak bisa menahan seruannya. Camelia memang terlalu menuntut. Dia membawa perempuan ini ke sini karena memang percaya dengan perempuan ini. Satu-satunya

perempuan yang dia percaya untuk menjaga Putri saat itu adalah Camelia. Tak lebih. Tapi saat Putri Audrey sendiri yang menolak untuk dilayani oleh Camelia, dan memindahkan Camelia ke bagian lain, Gavin tak bisa memaksa.

"Begitukah?" Camelia tampak terkejut dengan sikap Gavin yang berseru keras padanya. Dengan spontan dia mundur menjauh, kemudian pergi begitu saja meninggalkan Gavin. Camelia benar-benar tak menyangka jika Gavin akan memperlakukannya seperti itu. Tak pernah Gavin bersikap kasar padanya seperti itu, membuat Camelia terkejut dan tak bisa berkata-kata.

Gavin sendiri tampak menyesal melakukan hal itu pada Camelia. Tapi tak ada yang bisa dia lakukan, Camelia memang terlalu berani menunjukkan hubungan mereka di depan umum, dan Gavin tak suka dengan hal itu.

Akhirnya, Gavin mencoba mengabaikan Camelia dan memilih segera menuju rumahnya. Gavin menghela napas panjang sebelum masuk ke dalam rumahnya. Perkataan Pangeran Axel kembali terngingang dalam ingatannya. Apa benar dia sudah

memiliki perasaan untuk Annora? Apa benar hal ini bukanlah suatu yang buruk untuk diakui?

Masuk ke dalam rumah, Gavin mencari keberadaan Annora. Dia menuju ke arah dapur, tapi tidak menemukan perempuan itu. Gavin menuju ke ruang baca, tapi Annora juga tak ada di sana. Akhirnya Gavin menuju ke kamarnya. Dia menghela napas lega saat mendapati tubuh Annora meringkuk di atas ranjangnya.

Gavin mendekat. Dengan spontan dia memanggil nama Annora dan meminta perempuan itu untuk bangun.

Annora tampaknya tak menghiraukan ucapan Gavin. Perempuan itu memilih tak menghiraukan kehadiran Gavin. Hal itu membuat Gavin kesal karena dia tahu bahwa Annora saat ini tidak sedang tidur. Gavin akhirnya memutuskan untuk menggoncang tubuh Annora dan meminta agar perempuan itu bangun menatapnya.

"Bangun. Aku tahu kau tidak tidur."

"Aku tidak mau bangun!" karena kesal, Annora berseru keras pada Gavin. Membuat Gavin

sempat membatu menatap reaksi yang ditampilkan Annora padanya. Ini adalah pertama kalinya Annora menunjukkan sikap membangkangnya pada Gavin, ini sepertinya juga menjadi kali pertama Annora berani berseru keras padanya dan menolak keinginannya seperti anak kecil yang sedang merajuk. Kenapa? Apa perempuan ini sedang mencari perhatian darinya?

"Aku tak mengerti kenapa kau bersikap seperti ini. Tapi jika ini adalah salah satu rencanamu untuk mencari perhatianku, kau salah."

Annora bangun seketika dan menatap Gavin dengan kesal "Aku tidak peduli dengan perhatianmu, Tuan Exander! Selama seminggu terakhir, aku sudah membiasakan diri ntuk hidup tanpamu, aku merasa bebas dari jangkauanmu, jadi kupikir, aku tidak akan butuh perhatianmu lagi!"

Gavin geram dengan perkataan itu. Dengan cepat dia meraih tubuh Annora dan memaksa perempuan itu berdiri di hadapannya. "Kau salah. Seminggu terakhir aku hanya memberimu sebuah hukuman, agar kau merenungkan kesalahanmu dan berakhir minta maaf padaku karena kau menyadari

bahwa kau tidak dapat hidup tanpa belas kasihan dariku. Tapi rupanya, kau belum mengerti juga."

"Apa?" Annora tak mengerti apa yang dikatakan Gavin. Jadi, maksudnya, Gavin sengaja meninggalkannya selama seminggu terakhir ini untuk menghukumnya?

"Sekarang aku sudah kembali. Kupastikan bahwa hidupmu tak akan bebas lagi." Gavin mendesis tajam sebelum dia menangkup kedua pipi Annora dan mulai mencumbunya secara membabi buta.

Annora yang tak siap akhirnya hanya bisa meronta, meminta untuk dilepaskan, tapi karena Gavin begitu kuat merengkuhnya, membuat Annora tak dapat berbuat banyak. Meski membuatnya kesal, meski Gavin menyakitinya, akhirnya, yang bisa Annora lakukan hanya pasrah…..

****

Bab 27

-Melepas Rindu-

Cumbuan Gavin semakin lama semakin intens, semakin menuntut, hingga Annora tahu kemana akhirnya cumbuan ini berlabuh. Tapi Annora sendiri tak bisa menolaknya. Jujur saja, dia merindukan Gavin, pria ini membuatnya merasa kehilangan selama seminggu terakhir. Hal itu benar-benar membuat Annora kesal.

Sebenarnya, dulu, Annora tidak merasakan sesuatu yang special untuk Gavin. Mungkin, dia hanya melihat Gavin sebagai sosok suami yang memilikinya, yang akan melindunginya dan suami yang harus dia hormati dan dia layani. Tapi sejak seminggu terakhir, ketika Gavin meninggalkannya, Annora merasakan sesuatu yang lebih.

Kerinduan menggebu dia rasakan. Dia ingin Gavin berada di sisinya, memeluknya, mengasihinya, mencumbunya seperti biasa mereka

lakukan. Sungguh, Annora tak mengerti dengan keinginannya yang tak masuk akal itu. Apa ini berhubungan dengan bayi yang dia kandung? Annora tak tahu.

Kini, ketika Gavin melakukan seperti yang dia inginkan, Annora merasa senang. Meski ada kekesalan yang masih bersarang di hatinya karena ditinggalkan Gavin tanpa sekalipun pria itu pulang, tapi kekesalannya tak begitu besar sebesar rasa inginnya untuk berada dalam dekapan Gavin.

Annora menikmatinya, bahkan ketika Gavin mulai membawa tubuhnya jatuh kembali ke atas ranjang tanpa meninggalkan cumbuan mereka. Jemari Gavin kini bahkan sudah bergerilya, merayap, menelusuri sepanjang kulit halus Annora, membuka perlakan pakaian yang dikenakan Annora dan hal itu meningkatkan gairah keduanya.

Gavin menghentikan cumbuannya. Dia bangkit dan melucuti pakaiannya sendiri. Matanya tak berhenti menatap tajam ke arah Annora, sedangkan Annora sendiri masih sibuk mengatur napasnya yang habis karena ulah Gavin.

Setelah tubuhnya polos, Gavin lantas membantu Annora untuk melucuti pakaiannya. Tubuh Annora akhirnya berakhir polos sama seperti dirinya. Gavin menatapnya dengan mata takjub. Baru seminggu dia meninggalkan Annora, tapi dia merasa bahwa tubuh perempuan ini banyak berubah,

Annora semakin berisi, dan hal itu sangat menggodanya. Secepat kilat Gavin menjatuhkan tubuhnya di atas tubuh Annora, mencumbu kembali bibir Annora dengan lembut dan penuh gairah. Bibirnya lalu turun pada leher jenjang Annora, sedangkan yang dibawah saja bersiap untuk memasuki pusat diri Annora.

Annora sempat mengerang ketika penyatuan tersebut terjadi. Gavin memang begitu pas di dalam tubuhnya. Membuat Annora menyadari bahwa mungkin, dia tercipta memang hanya untuk Gavin seorang. Tapi… apakah Gavin menyadari hal itu juga?

Gavin sendiri lebih asik dengan dunianya. Dia mulai bergerak menghujam dan menikmati kenikmatan yang luar biasa yang diciptakan oleh

tubuhnya dan juga tubuh Annora. Penyatuan itu membuat Gavin candu, membuat Gavin seakan tak ingin segera mengakhhiri permainan panasnya dengan Annora.

Ya Tuhan! Gavin tak pernah merasa seperti ini sebelumnya.

Dulu, dia hanya akan ke kelab malam jika dirinya sangat membutuhkan sebuah pelepasan. Tapi setelah memiliki Annora di sisinya, Gavin merasa bahwa dirinya membutuhkan pelepasan tersebut setiap malam dengan Annoralah yang melayaninya. Ada apa dengannya?

Bahkan, selama seminggu terakhir, ketika Gavin ingin memberikan hukuman pada Annora berupa meninggalkan perempuan itu sendiri di rumah tanpa sekalipun dikunjungi, Gavin juga merasa tersiksa.

Kini, Gavin seakan serakah dengan apa yang dia dapatkan. Dia telah melepas rindu dengan istrinya ini, tapi dia seakan tak ingin bahwa pelepasan rindunya bersama sang istri segera berakhir.

Gavin mencumbu kembali bibir ranum Annora, melumatnya lagi dengan panas dan penuh gairah. Sedangkan bagian tubunya yang lain masih bergerak menghujam, mencari kenikmatan yang lebih lagi dan lagi. Hingga ketika Gavin tak mampu lagi menahan luapan gairahnya, dia meledakkan diri di dalam balutan lembut istrinya.

Gavin mengerang panjang, begitupun dengan Annora yang tak kuasa menahan erangan kenikmatan yang meluncur begitu saja dari bibirnya…

***

Setelah cukup lama saling berdiam diri karena orgasme masing-masing, keduanya lalu menetralkan perasaannya. Gavin kemudian bangkit, mengajak Annora untuk membersihkan diri bersama di dalam kamar mandi.

Annora tahu jika itu adalah rencana lain Gavin untuk menyentuhnya ditempat yang berbeda dan dengan gaya yang berbeda. Tapi Annora tak menolaknya.

Entahlah, dia hanya ingin melepas rindu dengan suaminya ini. Annora ingin menghabiskan waktunya sepanjang malam dengan Gavin. Itu tak salah, bukan?

Keduanya akhirnya sampailah di dalam kamar mandi. Gavin menyalakan air di dalam bathub. Kemudian menuang sabun di dalam sana dan membuatnya menjadi berbusa. Gavin lalu membalikkan tubuhnya dan menatap tubuh Annora yang telanjang di belakangnya.

Kulit perempuan itu seputih susu. Terdapat beberapa bagian yang kemerahan karena ulahnya. Gavin tersenyum melihatnya. Dia suka dengan kenyataan bahwa tubuh Annora berada dalam kuasanya, tak berdaya dan hanya bisa bergantung padanya.

Tatapan mata Gavin lalu turun pada perut Annora yang sudah tampak menyembul, menampilkan gundukan mungil tempat janinnya berkembang. Dengan spontan telapak tangan Gavin mendarat di sana. Membuat Annora terkejut.

Perempuan itu yang tadinya menundukkan kepalanya, kini akhirnya mengangkat wajahnya dan menatap Gavin seketika. Annora tampak tak percaya ketika Gavin mulai mengusap lembut perutnya.

"Sepertinya, dia berkembang dengan sangat baik." Ucap Gavin dengan suara seraknya.

Annora mengangguk canggung. "Aku makan banyak. Agar dia menyerap banyak nutrisi dariku."

"Bagus." Dengan spontan Gavin menanggapinya.

"Kau... menyayangi bayi ini?" tanya Annora sedikit ragu.

"Aku bukan tipe orang penyayang." Gavin menjawab. "Tapi kupastikan bahwa dia akan berada dalam lindunganku, seperti kau."

"Apa kau hanya bisa melindungi tanpa bisa menyayangi?" tanya Annora lagi.

"Kupikir, orang hanya butuh dilindungi daripada disayangi."

"Bagaimana jika ada orang yang membutuhkan keduanya?" tanya Annora lagi.

"Maka sepertinya, bukan aku yang dia cari."

Annora menatap Gavin dengan mata yang sudah berkaca-kaca "Kenapa... sulit sekali membuatmu menyayangi kami?" tanya Annora dengan suara lirihnya.

"Kenapa sulit sekali membuatmu berhenti bertanya tentang pertanyaan-pertanyaan yang kau tahu bahwa kau tak akan suka dengan jawabannya?" Gavin berbalik bertanya.

"Karena aku berharap bahwa kau akan menemukan jawaban lain dan merubah jawaban lamamu."

Gavin menggelengkan kepalanya. "Itu bukan seperti diriku." Lirihnya. Gavin kemudian mendekat, mengangkat dagu Annora hingga membuat Annora menatap ke arahnya. "Tak bisakah kita hanya seperti ini saja tanpa hal-hal yang merepotkan seperti perasaan?"

Annora tak bisa menjawabnya. Dia membutuhkan perasaan Gavin, dia ingin menuntut hal itu, tapi di sisi lain dia tahu bahwa dirinya tak mampu memaksa Gavin agar memiliki perasaan sayang padanya. Mungkin, saat ini, seperti ini saja sudah cukup. Tapi sampai kapan? Bagaimana jika anaknya kelak menuntut lebih? Akankah Gavin dapat menuruti keinginannya?

Annora tak lagi berpikir lebih jauh, karena Gavin mulai menundukkan kepalanya dan meraih kembali bibir Annora dalam cumbuannya. Annora tak menolak, karena dia memang ingin hal ini terjadi. Dia ingin melepas rindu yang seakan sudah menggebu-nggebu. Dia ingin memiliki Gavin seutuhnya, meski dia tahu bahwa Gavin tidak akan pernah dia miliki seutuhnya. Ada sebagian dari pria ini yang menolak untuk takhluk sepenuhnya, Annora tahu itu.

Setelah puas mencumbu istrinya, Gavin membawa Annora masuk ke dalam bathub. Dia memposisikan diri agar Annora dapat duduk dengan nyaman di atas pangkuannya. Kemudian,

dia mulai menggoda Annora lagi, mencumbui sepanjang kulit leher istrinya itu.

"Aku seperti tak ingin berhentiu." Bisik Gavin dengan suara seraknya.

"Maka jangan berhenti." Lirih Annora dengan spontan.

"Maaf, aku sudah menginggalkanmu seminggu terakhir." Annora sempat membatu mendengar apa yang dikatakan Gavin. Gavin meminta maaf padanya? Benarkah ini Gavin suaminya yang dingin, datar dan tak berperasaan?

"Setidaknya, dengan kepergianku itu, aku menyadari tentang sebuah kata."

"Apa?" tanya Annora.

Gavin kembali mengecup lembut leher Annora dan menjawab "Rindu."

Annora ragu, tapi akhirnya dia berkata "Akupun merasakan hal yang sama."

"Benarkah?" tanya Gavin yang tampak tak percaya. "Lalu apa yang akan kau lakukan dengan hal itu?"

"Kau sudah datang. Maka aku bisa melepaskannya." Annora menjawab dengan polos, dia tak tahu bahwa ucapannya yang polos itu malah membuat suaminya semakin terpana karena ulahnya.

"Maka… mari kita lepaskan rindu ini bersama-sama…" ucapnya sembari kembali meraih bibir Annora hingga masuk ke dalam pagutannya. Gavin tak sadar bahwa dia sudah mengucapkan kalimat itu. Yang dia tahu adalah, bahwa dia ingin memiliki Annora lagi dan lagi seakan tak ingin berhenti. Sial! Apa yang sudah terjadi dengan dirinya???

****

Bab 28

-Takut Kehilangan-

Tiga hari setelah kembali dari Valencia, Hubungan Annora dan Gavin akhirnya semakin membaik. Gavin tak lagi marah-marah terhadap Annora, bahkan pria itu kini malah secara terang-terangan menunjukkan perhatiannya pada Annora. Bukan tanpa alasan, karena Gavin merasa bahwa tak ada lagi yang perlu dia takutkan dari Annora.

Jika sebelumnya Gavin kesal dengan kedekatan Annora dan Edden, maka saat ini Gavin tak perlu merasakan kekesalan itu lagi. Dua hari yang lalu, Gavin menyiapkan pengawal baru untuk Putri Audrey dan Annora, dan pengawal-pengawal itu berjenis kelamin perempuan.

Annora sendiri tampak senang. Perempuan itu berkata bahwa dia lebih nyaman dijaga oleh perempuan yang akan menjadi teman untuknya. Secara tak langsung, hal itu membuktikan bahwa

Annora memang tak ada hubungan apapun dengan Edden, bahkan perempuan itu tampak lebih suka ketika Edden diganti oleh pengawal perempuan.

Tak ada kabar lagi tentang Pangeran Sam. Hal itupun salah satu yang membuat Gavin senang dan melenyapkan kekesalannya pada Annora. Setidaknya Gavin bisa bernapas lega, mengingat Pangeran Sam berada jauh di negerinya dan tak mungkin tiba-tiba ke sini hanya untuk menemui Annora. Itu akan menimbulkan gosip dan skandal, dan Gavin tahu bahwa Pangeran Sam tak ingin hal itu terjadi.

Saat ini, Gavin menikmati hari liburnya dengan menemani Annora di ruang baca. Keduanya duduk di sebuah sofa panjang tepat di depan jendela yang menghadap langsung pada sebuah bangungan yang dipergunakan untuk Pangeran Axel berlatih pedang, atau sejenisnya. Pangeran Axel berkata bahwa dia bisa libur beberapa hari kedepan, karena Pangeran Axel saat ini sedang ingin menghabiskan waktunya dengan hanya istri dan Putera pertamanya. Gavin mengerti. Mungkin, Pangeran Axel juga ingin memberikan Gavin waktu hanya berdua dengan

Annora, dan hal itu membuat Gavin senang. Untuk pertama kalinya, Gavin merasa bahagia bisa meninggalkan Pangeran Axel dan menghabiskan waktunya bersama Annora.

Gavin mengalihkan pandangannya dari buku yang dia bawa ke arah Annora yang saat ini duduk tak jauh darinya. Perempuan itu tampak sedang membaca sebuah buku. Lagi-lagi buku novel percintaan yang baginya tak masuk akal.

Dengan spontan, Gavin menarik tubuh Annora hingga tubuh perempuan itu merapat padanya. Annora tentu terkejut dengan perlakuan tak biasa yang sedang dilakukan Gavin padanya. Apa pria ini sedang ingin meminta haknya?

"Ada apa?" akhirnya Annora bertanya karena tak nyaman dengan sikap Gavin yang tiba-tiba saja merapatkan diri dengan Annora, mulai melingkari pinggang Annora, mendaratnya tangannya pada perut Annora dan mulai mengusapnya.

"Tidak ada apa-apa. Hanya ingin melakukannya, apa tidak boleh?"

"Tidak seperti biasanya."

"Ya. Akupun merasakan bahwa akhir-akhir ini, aku tak menjadi diriku sendiri. Sepertinya, kau harus bertanggung jawab." Pernyataan Gavin yang menuntut itu membuat Annora sempat terkejut.

"Aku? Memangnya apa yang kulakukan?"

"Aku tak tahu. Kau membuatku tak ingin jauh." Gavin menggerutu sebal saat mengakui kenyataan tersebut.

Meski sempat ternganga, Annora akhirnya sendikit tersenyum ketika dirinya mengingat bagaimana Gavin mengucapkan kalimat tersebut. Jika pria lain mengucapkan kalimat itu sebagai sebuah rayuan, maka Gavin mengucapkannya dengan cara menggerutu. Hal itu cukup membuat Annora tersenyum.

"Apa yang salah? Kenapa kau tersenyum? Kau menertawakanku?" tanya Gavin saat dia melihat Annora tersenyum bahkan merona-rona karena ucapannya.

"Tidak. Novelnya yang membuatku tersenyum." Annora tak akan mengakuinya bahwa

dia tersenyum karena tingkah Gavin yang aneh dan lucu untuknya.

"Ckk, Novel lagi. Bisakah kau berhenti membaca novel-novel itu? Itu membuat pikiranmu banyak diracuni romansa-romansa tak masuk akal yang akan membuatmu gila."Gavin menggerutu sebal.

Annora menutup novel yang ada di tangannya kemudian dia menjawab, "Setidaknya, aku bisa merasakan romansa-romansa tak masuk akal ini meski hanya melalui khayalanku." Ucapnya sembari menatap Gavin lekat-lekat. Entahlah, akhir-akhir ini, Annora memang lebih berani mengangkat wajahnya dan menatap Gavin secara terang-terangan untuk berbicara dengan pria ini.

Karena Gavin hanya terpaku menatapnya dan tampaknya pria ini tak ingin membalas ucapannya, Annora akhirnya membuka novelnya kembali.

"Apa hal itu benar-benar sangat kau inginkan?" tanya Gavin kemudian.

"Apa?" Annora bertanya tak mengerti, dia bahkan sudah kembali fokus dengan novel ditangannya.

"Romansa-romansa yang kau sebutkan tadi. Kau, benar-benar menginginkannya?"

Tanpa menghiraukan Gavin, Annora menjawab dengan spontan. "Kupikir, semua perempuan di dunia ini menginginkan hal-hal yang berbau romantis. Tak terkecuali aku. Perempuan itu biasanya lebih perasa, berbeda dengan pria yang lebih mementingkan nalarnya."

Gavin hanya mengamati Annora ketika perempuan itu menjwab pertanyaannya tanpa fokus pada Gavin. Lalu, sekali lagi, dengan spontan dia berkata "Maka, bisakah kau mengajariku?"

Pertanyaan tersebut membuat Annora membatu seketika. Dia, tak salah dengar, kan? Annora kembali menutup bukunya, lalu menolehkan kepala perlahan menatap ke arah Gavin. Pria ini rupanya sedang menatapnya dengan tatapan yang sulit diartikan. Jika biasanya gavin menatapnya dengan tatapan mata tajam dan mengintimidasi,

maka kali ini, tatapan mata pria ini begitu lembut hingga mampu mendebarkan jantungnya saat ini juga.

"Apa maksudmu? Kau... kau ingin menjadi pria romantis?" tanya Annora ragu.

"Tidak juga. Aku hanya ingin ditunjukkan seperti apa hal-hal yang diinginkan perempuan." Gavin tampaknya masih tak ingin terlalu mencolok mengakui keinginan dan perasaannya.

"Baiklah." Annora menaruh novelnya di sembarang tempat, kemudian dia memberanikan diri untuk menghadap ke arah Gavin dan menatap suaminya itu. "Aku akan menunjukkan padamu sedikit saja tentang sesuatu yang diinginkan perempuan kebanyakan."

"Ya. Apa?" tanya Gavin tampak tak sabaran.

"Perempuan biasanya suka diperhatikan, entah perhatian besar, atau perhatian-perhatian kecil. Lebih dari itu, sentuhan-sentuhan kecil membuat perempuan lebih 'merasa'."

"Sentuhan seperti apa?" tanya Gavin lagi yang masih mencoba bersikap sedatar mungkin.

"Seperti ini." Annora meraih telapak tangan Gavin, kemudian membawa telapak tangan besar itu ke pipinya, lalu mengusapkannya di sana. Annora merasa sangat nyaman, bahkan dia begitu menikmatinya hingga sempat memejamkan matanya karena nikmat.

"Kau suka aku mengusap pipimu?" pertanyaan Gavin yang tiba-tiba itu membuat Annora membuka matanya seketika dan dia menjadi salah tingkah.

"Maksudku, kebanyak perempuan suka diperlakukan seperti itu." Masih dengan salah tingkah, Annora menjawabnya.

Gavin sedikit tersenyum melihat kelakuan istrinya tersebut "Ya, termasuk kau." Godanya tanpa bisa menahan senyumannya.

Annora kesal karena merasa ditertawakan, akhirnya dia menjawab "Baiklah, memangnya kenapa kalau aku sudah diusap-usap seperti itu?"

"Tidak kenapa-kenapa." Jawab Gavin dengan santai. "Tapi, kebanyakan pria lebih suka melakukan ini." Secepat kilat, Gavin menangkup kedua pipi Annora, kemudian dia mendaratkan bibirnya pada bibir ranum Annora, melumatnya dengan lembut dan seakan tak ingin melepaskannya.

Annora yang awalnya tak siap dengan serangan tiba-tiba itu, akhhirnya sempat meronta. Tapi tak lama, dia menikmati apa yang dilakukan Gavin padanya. Keduanya saling bercumbu mesra.

Lalu tak lama, Gavin melepaskan tautan bibir mereka saat merasakan Annora mulai kehabisan oksigennya. Dengan wajah merah padam, Annora memalingkan wajahnya ke arah lain. Gavin hampir tak pernah memperlakukannya selembut ini sebelumnya, dan pria ini… sangat berbeda.

Melihat Annora yang merah padam karena ulahnya, membuat Gavin semakin gemas. Seminggu di Valencia tanpa Annora, dan tiga hari menghabiskan waktunya hanya bersama Annora membuat Gavin menyadari, betapa dirinya sudah terikat sepenuhnya dengan perempuan ini. Dia tak bisa kehilangan perempuan ini, meski dia ingin

menjauh sejauh mungkin meninggalkan Annora, nyatanya, dia tak bisa melakukannya.

Ada sebuah rasa yang sulit dijelaskan, bahwa dia tak ingin jauh-jauh dari Annora apalagi sampai meninggalkannya. Gavin tidak bisa melakukannya.

Menyadari hal itu, membuat Gavin mengembuskan napas panjang. Dia kemudian berkata dengan nada serius pada Annora. "Ann, jika aku... mengatakan bahwa aku... mulai tertarik denganmu, apa aku salah?" meski ragu, Gavin akhirnya dapat menyelesaikan pertanyaannya.

Annora membeku seketika mendengar pertanyaan itu. Bukan dia tidak suka, tapi bukankah mereka memiliki kontrak? Bahwa mereka dilarang untuk melibatkan perasaan masing-masing? Selama ini, Annora berusaha sekeras mungkin agar perasaannya yang mulai tumbuh untuk Gavin tak terlihat, dia tak akan pernah menyatakan perasaannya karena takut pernikahannya berakhir. Lalu kenapa Gavin mengatakannya? bagaimana dengan kontrak mereka? Apa mereka akan berpisah? Bagaimana dengan bayinya?

Mengingat bayinya membuat Annora menatap Gavin seketika. "Tidak! Kamu tidak boleh!" dengan spontan dan dengan penuh ketakutan Annora menjawab.

"Ann..." Gavin terkejut dengan penolakan Annora. Selama ini, dia tidak pernah mendapatkan penolakan dari seorang perempuan. Dia sama sekali tak pernah membayangkan jika Annora akan menolaknya. Bahkan, dia sempat berpikir dan merasakan jika Annoralah yang lebih dulu menyimpan perasaan untuknya. Apa dugaannya selama ini salah?

"Tidak. Kita tidak bisa, kita memiliki kontrak. Dan tak seharusnya membawa perasaan dalam rumah tangga ini. Jika tidak... kita akan berpisah, aku tidak ingin kau meninggalkanku atau dipisahkan dengan anakku."

Gavin akhirnya mengerti apa maksud Annora. Dia sedikit tersenyum karena rupanya Annora menolaknya karena perempuan ini takut dengan kontrak yang dia buat. Dengan penuh perhatian, Gavin menangkup pipi Annora, dia mengusapnya

lembut lalu berkata "Jika yang kau takutkan adalah kontrak kita, maka aku bisa merubahnya."

"Tapi bagaimana dengan Pangeran?"

"Pangeran akan mengerti, dan aku yakin bahwa dia akan menyerahkan semuanya padaku." Jawab Gavin dengan sungguh-sungguh. "Jadi bagaimana? Apa aku salah jika aku mulai tertarik denganmu?" Gavin mempertanyakan hal itu lagi. Membuat pipi Annora kembali bersemu merah karena pertanyaannya.

"Aku... Aaarrggghhhh...." Annora tak dapat melanjutkan kalimatnya, dia berteriak, bersamaan dengan suara kaca pecah serta tubuhnya yang limbung.

"ANNN!!!!" Gavin berseru keras dengan spontan. Dia tahu apa yang terjadi. Annora tertembak, dan dia segera menolehkan kepalanya dari arah tembakan berasal. Itu dari gedung latihan, artinya, orang dalam yang melakukannya.

"Brengsek!" Gavin berseru keras tak bisa melakukan apapun karena saat ini dia lebih fokus pada Annora. Perempuan itu mulai tak sadarkan

diri, dan darah mulai keluar membasahi dada istrinya itu.

Ya Tuhan!! Apa yang tertembak?

Sial!!!

Tidak Ann!!! Jangan pergi…

Untuk pertama kalinya dalam hidupnya, Gavin benar-benar merasakan sebuah ketakutan akan kehilangan seseorang…..

****

Bab 29

-William Avery-

Gavin tak bisa tenang. Dia tak berhenti meremas kedua belah telapak tangannya. Sesekali, dia masih merasakan gemetar hebat, apalagi ketika dirinya melihat baju dan tangannya masih terdapat bekas darah Annora.

Perempuan itu... saat ini sedang berjuang sendiri di dalam ruang operasi. Ya Tuhan!!! Annora harus selamat! Perempuan itu tak boleh pergi begitu saja meninggalkan dirinya setelah mereka memutuskan untuk menjalani kehidupan rumah tangga yang normal seperti pada umumnya.

Annora masih harus mengajarinya tentang hal-hal romantis yang tak dia ketahui, lebih jauh lagi... Annora masih harus menemaninya sampai dia menua bersama. Pada titik ini, Gavin benar-benar sadar, bahwa dirinya tak bisa kehilangan perempuan itu apapun yang terjadi. Selain menjadi candunya,

Annora sudah seperti sebuah gravitasi yang menariknya agar tetap berada di bumi ini.

Sial! Apa yang harus dia lakukan tanpa Annora?

Gavin memijat pangkal hidungnya. Dia tak pernah merasakan rasa sefrustasi ini. Rasa frustasinya seakan membuatnya terpuruk dan sulit berpikir harus seperti apakah dirinya selanjutnya.

"Gavin, bagaimana?" Gavin mengangkat wajahnya dan dia sangat terkejut mendapati Pangeran Axel sudah berada di hadapannya.

Gavin berdiri seketika dan bertanya balik "Apa yang Pangeran lakukan di sini?"

"Aku mendengar kabar penembakan itu dan aku memutuskan untuk menemanimu di sini."

"Tidak, Pangeran. Pangeran harus kembali dan menjaga Putri Audrey dan Pangeran Louise, pelaku ada di dalam."

"Kau harus tenang. Kita sudah mendapatkan pelakunya."

Gavin mengerutkan keningnya. Benarkah apa yang dikatakan Pangeran Axel? Atau, pria ini hanya berusaha membuatnya tenang?

"Dan kau mungkin tak akan suka dengan kenyataannya."

"Maksud Pangeran?"

"Salah satunya adalah orang yang kau percayai."

Gavin tak percaya dengan yang dia dengar, salah satunya? Berarti pelaku lebih dari satu orang. Dan apa tadi kata Pangeran Axel, orang yang dia percayai?

"Camelia?" Gavin menyebutkan nama itu dengan spontan.

Pangeran Axel mengangguk "Ya. Dan saudara kandungnya."

Saudara kandungnya? Gavin kembali berpikir, mencari sesuatu yang mungkin terlewatkan darinya. Kemudian dia mengingatnya. "Edden? Jika saya

tidak salah, benarkah saudara kandung Camelia adalah Edden?"

Sekali lagi, Pangeran Axel mengangguk. Membuat Gavin mengumpat dalam hati. Sial! Edden Alain ternyata orangnya... itulah kenapa Gavin saat melihat berkas pria itu, dia merasa cukup familiar. Mungkin, beberapa kali dia pernah bertemu dengan Edden sebelum pria ini bergabung di istana, mungkin panti asuhan mereka berdekatan, semua bisa terjadi, tapi dia tak habis pikir jika pada akhirnya Camelia dan Edden berusaha untuk melukai Annora.

"Dua tembakan yang dilayangkan. Satu untuk Ann, satu lagi untukmu, tapi meleset. Mereka ingin menghabisi kalian."

Baiklah, pada detik ini, Gavin ingin menghabisi keduanya.

"Dimana mereka, Pangeran?"

"Ruang interogasi di bawah tanah. Mereka milikmu." Ucap Pangeran Axel kemudian. "Saat ini, fokuskan diri untuk Ann."

Gavin mengangguk. Pada saat bersamaan, seorang datang dan segera menghambur menerjang tubuh Gavin, memojokkannya ke dinding terdekat.

"Bajingan! Apa yang sudah kau perbuat padanya?!" Pria itu adalah Sam Avery. Gavin terkejut saat mendapati pria ini tiba-tiba datang, dari mana dia tahu tentang Annora? Begitupun dengan Pangeran Axel.

"Pangeran." Pangeran Axel mencoba menengahi dengan meminta Pangeran Sam melepaskan Gavin. Bagaimanapun juga, ini di rumah sakit, dan Gavin yang lebih berhak marah dan khawatir karena Gavin adalah suami Annora.

"Jangan ikut campur, Axel!" Pangeran Sam tampak sangat marah, bahkan dia kehilangan topeng elegannya yang selama ini dia pasang.

"Sam! Kita semua khawatir, dan Gavin lebih berhak khawatir karena dia adalah suaminya." Pangeran Axel akhirnya memaksa Pangeran Sam untuk menghentikan kekacauan yang ingin dia buat.

Pangeran Sam menatap Pangeran Axel dengan mata tajamnya "Kau berkata seperti itu karena kau

membelanya! Dan satu lagi, kau tidak tahu bahwa aku dan Annora memiliki hubungan darah!" Pangeran Axel terkejut dengan pertanyaan Pangeran Sam, begitupun dengan Gavin.

"Apa maksudmu?" tanya Pangeran Axel.

"Annora adalah Putri ayahku, yang dilahirkan oleh kekasih ayahku, Miranda." Jawab Pangeran Sam dengan tegas.

"Tidak. Itu tidak mungkin. Mungkin Anda salah paham." Gavin tak mampu menerima kenyataan itu.

Pangeran Sam menatap Gavin dengan tatapan mata tajamnya, lalu dia melepaskan tubuh Gavin dan mengambil sesuatu di dalam setelan yang dia kenakan. Sebuah amplop yang dia lemparkan pada Gavin.

"Test DNA. Saat Annora pingsan seminggu yang lalu, aku diam-diam mengambil sampel darahnya untuk test DNA. Dia adikku." Desis Pangeran Sam dengan nada tajam.

Gavin membaca lembaran kertas yang berada di dalam amplop tersebut, kemudian wajahnya memucat.

"Dan kau! Aku tidak akan membiarkanmu..."

"Sam." Suara itu menghentikan kalimat Pangeran Sam. Ketiga pria yang ada di sana lantas menolehkan kepalanya ke arah sumber suara. William Avery berdiri tak tauh dari tempat mereka berdiri.

"Raja William." Pangeran Axel yang mengucapkan panggilan itu dan dengan spontan dia menaruh hormat. William Avery sudah cukup lama mengasingkan diri, dan digantikan oleh Puteranya, Sam Avery ketika mengurus semua tentang kerajaan. Kini, Pangeran Axel bisa bertatap muka langsung dengan pria paruh baya tersebut.

"Dia tidak pantas dipercaya, dia tidak pantas hidup bersama Ann!" Pangeran Sam berseru bahkan kepada ayahnya sendiri.

"Kau harus lebih tenang, Sam." Sekali lagi Raja William menegur putranya agar menyelesaikan premasalahan ini dengan kepala dingin. Pada saat

bersamaan, pntu ruang operasi di buka. Dokter keluar dan memberikan kabar terbaru tentang Annora. Semua yang ada di sana mendekat dan mendengar penjelasan dokter.

"Kami sudah mengeluarkan pelurunya. Beruntung, pelurunya meleset dari bagian-bagian vital tubuhnya." Gavin menghela napas lega mendengarkan kabar itu. "Tapi pasien kehilangan banyak darah, dan kami butuh darah yang sesuai dengan darahnya."

"Saya akan mendonorkan darah saya." William Avery yang mengucapkan kalimat itu. Dokter menatap pria paruh baya di hadapannya tersebut lalu dia hanya menganggukkan kepalanya. "Baik, Tuan bisa ikut kami." Setelah itu dokter kembali masuk ke dalam ruangan operasi.

William Avery menatap tiga pria yang lebih muda di hadapannya. Lalu mengalihkan tatapan matanya pada puteranya. "Jangan melakukan hal yang tidak-tidak. Kita akan menyelesaikan ini dengan kepala dingin." Pesannya pada Sam Avery sebelum dia masuk mengikuti arah dokter.

****

Operasi sudah selesai. Annora bahkan sudah dipindahkan ke dalam sebuah ruangan yang dijaga dengan ketat. Bahkan, Gavin saja tak bisa memasukinya. Di dalam ruangan tersebut, hanya ada Annora dengan Sang Raja Valencia, William Avery. Sedangkan Gavin saat ini hanya duduk di sebuah ruangan lain tanpa bisa melakukan apapun.

"Aku akan membawanya pulang." Ucapan Pangeran Sam mampu membuat Gavin mengangkat wajahnya menghadap pada pria arogan di hadapannya tersebut.

"Dia tidak akan kemanapun." Gavin mendesis tajam tanpa sedikitpun merasa takut.

Dia tahu pasti bagaimana kekuasaan Sam Avery. Tapi itu tak menakutkan baginya dan tak akan membuatnya menyerahkan istri dan anaknya pada pria ini.

"Ck, lancang sekali kau. Memangnya kau siapa? Annora pantas memiliki hidup yang lebih baik. Bukan tinggal di bangunan bekas gudang dengan suami tak berperasaan sepertimu."

Gavin ingin menjawab, tapi tepukan dan cengkeraman di pundaknya dari Pangeran Axel menghentikannya.

"Pangeran Sam, bagaimanapun juga, Annora masih menjadi warga kami, dan dia adalah istri sah dari seorang Gavin Exander. Anda tidak bisa berbuat semau Anda meski Anda memiliki kekuasaan di negara Anda, Valencia. Nyatanya, Annora adalah orang Midlane." Pangeran Axel menjawab dengan tenang tanpa sedikitpun terpengaruh dengan sikap yang ditampilkan Pangeran Sam.

"Oh ya? Kau pikir aku akan menyetujui pernyataanmu? Kau bahkan mendukung bajingan ini untuk mengikat adikku dengan kontrak pernikahan yang sangat merugikan untuknya! Aku bisa menuntutmu dan membuat kerajaanmu hancur!" Pangeran Sam tampak sangat marah.

Sungguh, Pangeran Axel dan Gavin tak menyangka jika Pangeran Sam akan tahu tentang pernikahan kontrak Gavin dan Annora.

"Anda hanya belum tahu duduk perkaranya, Pangeran." Pangeran Axel masih bersikap setenang mungkin.

"Katakan padaku, bagaimana duduk perkaranya? Apa seorang pemerkosa tak bermoral sepertinya pantas mendapatkan pengampunan?"

Baiklah. Pangeran Sam sepertinya sudah tahu sangat banyak dan sudah tahu sangat jauh. Pangeran Axel dan Gavin yakin jika Pangeran Sam memiliki mata-mata di dalam Midlane.

"Apapun yang terjadi, Annora masih istriku. Anda tidak berhak membawanya pergi tanpa persetujuanku." Gavin akhirnya membuka suaranya.

"Oh ya? Aku akan buktikan bahwa aku bisa melakukannya! Dan ketika aku bisa melakukannya, akan kupastikan bahwa hari itu adalah hari terakhir kau bisa menatap Annora lagi." Desis Pangeran Sam penuh ancaman yang terdengar mengerikan untuk Gavin.

****

Samar-samar, kesadaran Annora sudah mulai kembali. Dia membuka matanya sedikit demi sedikit dan mendapati dirinya berada di sebuah kamar putih. Saat Annora mampu mendapatkan penglihatannya secara sempurna, saat itulah dirinya menolehkan kepalanya ke kanan dan ke kini. Dia mencari keberadaan Gavin, tapi tak ada. Hanya ada seorang pria paruh baya yang masih terlihat berkarisma meski usianya tak lagi muda.

"Anda… siapa? Dimana saya? Dimana Gavin?" tanya Annora yang segera mencari keberadaan suaminya.

Pria itu tersenyum lembut padanya. "Tenanglah. Suamimu ada di luar." Ucap pria itu dengan lembut "Ya Tuhan! Kau benar-benar mirip dengan Miranda." Lirih pria itu lagi.

Pada detik itu, Annora baru mengingat bahwa pria di hadapannya ini adalah William Avery, raja dari Valencia. Annora mengingatnya karena saat itu dirinya dan yang lain ditunjukkan oleh Pangeran Sam foto-foto leluhurnya termasuk William Avery.

"Maaf, Anda salah. Saya… ingin bertemu Gavin. Dimana dia… tolong…"

"Annora." Pria itu mencoba menenangkan Annora. "Kau memang Putriku, kau tidak bisa menyangkalnya." Ucap Raja William lagi. Dia kemudian menggulung lengan panjangnya dan menunjukkan plaster yang menutupi bekas pengambilan darah yang tadi dilakukan suster padanya. "Lihat. Darah kita cocok. Ya, aku yang mendonorkan darah untukmu. Kau… Putriku dengan Miranda. Kau tak bisa menyangkal bahwa kau seorang Avery."

William Avery menjelaskan dengan tenang, tapi terselip ketegasan dan kejujuran di sana. Berbeda dengan cara Pangeran Sam yang cukup *barbar* saat itu yang membuat Annora pingsan seketika. Kini, Annora bahkan percaya dengan apa yang diucapkan Raja William.

Lalu… apa yang akan terjadi selanjutnya? Apa fakta besar itu akan mengubah hidupnya? Bagaimana dengan Gavin? Bagaimana dengan pernikahan mereka?

Bab 30

-Sebuah Pilihan-

Gavin menatap dua orang di hadapannya dengan wajah dingin dan datarnya. seorang perempuan yang dia tatap itu kini sedang menangis meminta pengampunan dan mengatakan betapa besar perempuan itu mencintainya. Ya, perempuan itu adalah Camelia.

Sedangkan Edden, saudara perempuan ini, hanya diam dan tampak pasrah dengan apa yang akan terjadi. Edden tahu bagaimana reputasi Gavin. Dia tidak akan menjadi yang tertinggi diantara semua pengawal di istana ini jika pria ini tak memiliki keistimewaan seperti hatinya yang sedingin es dan tak berperasaan ketika harus mengeksekusi para musuhnya. Dan kini, dirinya menjadi salah satu musuh Gavin.

Sebenarnya, Edden cukup menyesal melakukan hal itu. Jujur saja, Edden sempat tertarik

dengan Annora yang lemah lembut, cantik alami dan tampak begitu polos. Tapi ketika tahu bahwa Annora adalah sumber dari kesedihan saudarinya, Camelia, maka Edden memupus habis perasaannya pada Annora dan membiarkan Camelia menggunakan senjatanya untuk menembak Annora dan Gavin. Naasnya, hanya tembakan pada Annora yang tepat pada sasaran. Sedangkan untuk Gavin, tembakannya meleset.

"Gavin. Aku mencintaimu, tak bisakah kau lihat bagaimana besarnya perasanku padamu?"

Gavin tidak menjawab, dia masih menatap dingin ke arah Camelia dan Edden. Kemudian, Gavin mengeluarkan sesuatu dari rompinya. Dia menunjukkannya pada Edden dan Camelia. Menaruh barang itu di atas meja di hadapan keduanya.

"Kau tahu ini apa?" tanyanya pada Edden.

Edden menelan ludah dengan susah payah. Tentu saja dia tahu bahwa itu adalah pistol Glock 20. Salah satu pistol mematikan di dunia. Kecepatan

peluru yang dilontarkan menyentuh angka 1600 kaki perdetik dengan akurasi yang sangat tepat.

Gavin meraihnya dan membidikkan senjata itu pada kepala Edden "Ini akan menghancurkan kepalamu karena kau sudah berani mengkhianatiku."

Edden hanya bisa memejamkan matanya karena tahu bahwa akhir hidupnya telah tiba. Tanpa menunggu lagi, Gavin menarik pelatuknya. Menempak kepala Edden dengan dingin bahkan dari jarak yang paling dekat. Tubuh Edden limbung dengan kening yang sudah berlubang.

Camelia berteriak histeris. Dia tidak menyangka bahwa Gavin akan melakukan hal sekejam itu di depan matanya sendiri. Ya Tuhan! Edden.... Bagaimana bisa Gavin melakukan hal sekejam itu tanpa sedikitpun menunjukkan ekspresinya?

Lalu Gavin beralih pada Camelia, membidikkan senjatanya pada Camelia. Dan Camelia masih menangis tak berhenti memohon ampunan pada Gavin.

"Aku mencintaimu... aku mencintaimu..." lihih Camelia.

"Aku mencintai istriku." Ucap Gavin sebelum dia memindahkan bidikannya pada dada Camelia lalu menarik pelatuknya tepat mengenai jantung perempuan itu. Gavin melakukan hal itu dengan dingin dan datar tanpa perasaan sedikitpun.

Meski Camelia pernah menjadi orang yang special untuknya, tapi perempuan ini berani mengkhianati kepercayaan yang dia berikan. Perempuan ini membuatnya hampir kehilangan Annora. Jadi Gavin tidak akan memberi pengampunan sedikitpun pada perempuan ini.

"Aku harus menghancurkan hatimu agar kau tahu bahwa satu-satunya perempuan yang boleh mencintaiku hanyanya dia, istriku, bukan kau."

Gavin lalu menyimpan kembali pistolnya. Meninggalkan dua jasad tersebut di dalam ruang interogasi di bawah tanah. Saat dia keluar, dia berpesan pada penjaga di sana agar membereskan jasad keduanya. Lalu Gavin beranjak cepat menuju ke rumah sakit. Mungkin, Annora sudah

mencarinya, mungkin Annora sudah merindukannya seperti apa yang dia rasakan sejak dirinya dipisahkan secara paksa oleh keluarga Avery. Sial!

******

Annora masih tak ingin membuka suaranya. Dia hanya ingin bertemu dengan Gavin. Sejak dirinya sadar dua hari yang lalu, Gavin tak sekalipun masuk ke dalam ruang inapnya. Hal itu dibenarkan oleh pria yang mengaku sebagai ayah kandungnya, Raja William Avery. Sang Raja bahkan berkata jika dia dan Putranya, Sam Avery, sengaja melakukan pengamanan ketat karena saat ini Annora menjadi salah satu keluarga raja. Tak boleh sembarangan orang masuk, bahkan Gavin yang statusnya sebagai suaminya. Hal itu benar-benar membuat Annora kesal.

"Kau harus makan. Ingat, kau sedang mengandung." Pangeran Sam yang membuka suaranya ketika Annora memutuskan untuk mogok makan sepanjang pagi tadi.

"Aku hanya ingin bertemu dengan Gavin."

"Tidak. Kau tak perlu lagi menemuinya. Dia berengsek." Pangeran Sam yang menjawab.

Annora merasa bahwa dia tak akan bisa meluluhkan hati pria yang keras ini. Pangeran Sam tampak begitu membenci Gavin, jadi tak ada gunanya dia memohon pada pria ini. Annora kemudian menatap Raja William yang tampak lebih lembut dari Pangeran Sam.

"Tolong, Tuan. Saya ingin bertemu dengan Gavin." Annora memohon pada sang raja.

"Panggil aku ayah." Raja William tak ingin Annora memanggilnya sebagai Tuannya, bagaimana pun juga, Annora adalah Putrinya.

Annora menatap pria yang mengaku sebagai ayahnya itu dengan mata yang berkaca-kaca "Saya ingin bertemu dengan suami saya." Lirihnya dengan nada memohon.

Raja William akhirnya mendekat, kemudian duduk di pinggiran ranjang Annora. Dia meraih telapak tangan Annora dan menggenggamnya erat. "Aku sangat mencintai ibumu. Tapi dimasa lalu, aku tak bisa melakukan apapun untuknya, sekarang, beri

aku kesempatan untuk melakukan sesuatu pada putrinya yang tak lain adalah putriku."

"Saya mengerti apa yang Anda inginkan, tapi saya memiliki kehidupan pribadi. Tolong, bersikap seperti ini pada kehidupan pribadi saya."

Raja William menatap Annora dengan sungguh-sungguh. Dia melihat bahwa Annora tersiksa dengan ulahnya, dan perempuan ini tampaknya ingin sekali bertemu dengan suaminya. Sangat berbeda dengan cerita yang dipaparkan oleh Pangeran Sam, bahwa Annora menikah dengan Gavin karena terpaksa dan terikat secara kontrak. Raja William hanya ingin membantu Annora lepas dari Gavin, tapi tampaknya Annora menginginkan sebaliknya.

Sang raja lalu menatap ke arah Pangeran Sam dan bertanya "Kau yakin dengan informasi yang kau berikan? Bahwa hubungan pernikahan mereka tak normal dan Annora tak bahagia dengan kehidupan rumah tangganya?"

"Itu bohong." Annora bahkan menjawab cepat saat pertanyaan Sang raja ditunjukkan pada

Pangeran Sam. "Hubungan saya dengan Gavin memang tak seperti hubungan pernikahan pada umumnya. Tapi kami saling memiliki, apapun yang dilakukan Gavin pada saya hanya bentuk suatu perlindungannya terhadap diri saya. Tolong, jangan memaksakan kehendak Anda."

"Ann. Dia bukan pria baik." Pangeran Sam masih tak mau mengalah.

Annora menatap Pangeran Sam seketika "Mungkin iya, dia bukan pria baik. Tapi aku tidak bisa memilih dengan siapa aku jatuh cinta." Annora lalu kembali menatap pria paruh baya di hadapannya. "Jika Tuan mencintai ibu saya, jika Tuan menganggap saya adalah Putri kandung Tuan. Tolong, biarkan saya memilih untuk tetap hidup dengan orang yang saya cintai." Ucapnya tanpa ragu pada Raja William.

****

Gavin masih menunggu di depan ruangan inap Annora. Dia akan menunggu di sana sampai dirinya diperbolehkan masuk. Bahkan, Pangeran Axel sendiri yang memintanya untuk tetap berada di sana

dan tidak menghiraukan keselamatan Sang Pangeran lagi untuk sementara, karena bagaimanapun juga, Annora kini yang terpenting untuk Gavin.

Sebenarnya, Gavin bisa saja bertindak dengan cara menembaki satu persatu pengawal yang diminta berjaga ketat di depan ruangan inap Annora, menerobos masuk sesuka hatinya, atau melakukan apapun yang memungkinkan dirinya bertemu dengan Annora. Tapi Pangeran Axel berkata bahwa Gavin tak perlu melakukan hal gegabah seperti itu.

Bukan karena Pangeran Axel takut dengan kekuasaan Valencia, tapi Pangeran Axel ingin Gavin kembali mendapatkan Annora dengan cara yang benar.

Annora adalah Putri Raja William Avery, itu adalah faktanya. Meski dilahirkan dari kekasih gelap sang raja, tapi kenyataan bahwa sang raja dan sang pangeran dari Valencia itu menginginkan Annora dan menyayangi Annora sebagai keluarga mereka tanpa mempedulikan latar belakang ibunya, membuat Gavin sadar bahwa Annora sangat berarti untuk keluarga itu.

Gavin pun baru menyadari, bahwa Annora juga sangat berarti untuknya. Dia tidak bisa jauh dari perempuan itu. Melihat Annora berada di ambang kematiannya membuat Gavin seakan direnggut jiwanya. Dia tak bisa kehilangan perempuan ini, bukan karena perempuan ini putri raja, atau perempuan ini snagat berarti untuk sang raja, tapi karena Gavin mencintainya… bodohnya dia baru menyadari hal itu saat ini.

Kini, Gavin menuruti nasehat Pangeran Axel, bahwa dia harus mendapatkan Annora kembali, tapi kali ini dengan cara yang lebih benar, yaitu memintanya pada keluarga perempuan itu. Ya, Annora sudah memiliki keluarga, jadi Gavin akan menghormati keluarga perempuan itu, entah dia keluarga raja, atau keluarga biasa.

Pintu ruang inap Annora dibuka, menampilkan sosok Pangeran Sam dengan wajah kesalnya. Gavin bangkit dan dia mendekat karena Pangeran Sam menatapnya. Tanda bahwa pria itu mengizinkan dirinya masuk ke dalam meski pria itu sebenarnya tak ingin melakukannya.

"Aku masih akan terus mengawasimu." Bisik Pangeran Sam tepat ketika Gavin melewatinya.

Gavin mengabaikannya. Meski dia Pangeran, tapi Gavin tak memiliki ketakutan sedikitpun dengan kekuasaan yang dimiliki Pangeran itu. Satu hal yang dia takutkan saat ini dan menjadi satu-satunya kelemahannya, yaitu, dipisahkan dari Annora.

Gavin masuk ke dalam ruang inap Annora, dia melihat Annora sudah setengah terduduk di atas ranjangnya. Kaki Gavin dengan spontan melangkah mendekat, dan sampai di sana, Annora segera menghambur memeluknya, mengabaikan luka di dada perempuan itu.

"Heii.... Kau masih terluka." Bisik Gavin. Tapi Annora tampaknya tak ingin mengambil pusing tentang lukanya. Dia hanya tak ingin dijauhkan lagi dari Gavin.

Cukup lama Annora melepas kerinduannya memeluk tubuh Gavin. Perempuan itu lalu melepaskan pelukannya, kemudian membiarkan

Gavin duduk di sebuah kursi yang berada di dekat ranjangnya.

"Bagaimana keadaanmu? Kau baik-baik saja?" tanya Gavin penuh perhatian.

Annora mengusap sisa air matanya, lalu dia mengangguk. "Aku takut tidak bisa bertemu denganmu lagi." Lirih Annora.

Gavin sedikit tersenyum. Jemarinya mengusap lembut puncak kepala Annora, kemudian mengusap lembut pipi Annora. "Aku sempat berpikir seperti itu, karena sepertinya, kau sudah kembali pada keluargamu."

"Tidak." Annora menolak seketika "Kau ingin meninggalkanku?"

"Bukan begitu."

"Lalu apa?"

Gavin meraih telapak tangan Annora, lalu mengecupnya lembut. "Pekerjaanku mengharuskan aku melindungi Pangeran Axel dibandingkan

dengan dirimu. Dan disini... kau sangat dilindungi. Kupikir..."

"Aku ingin kau yang melindungiku." Ucap Annora cepat, memotong kalimat Gavin.

Gavin sempat tertegun mendengar ucapan Annora tersebut. Perempuan ini benar-benar ingin bergantung pada dirinya.

"Bukankah kau berkata jika kau mulai tertarik denganku? Lalu kenapa sekarang kau malah seakan ingin membuangku?"

"Demi Tuhan! Aku tidak ingin melakukan itu. Saat melihatmu tertembak, aku merasa sebagian jiwaku ikut bersamamu. Aku ketakutan saat membayangkan jika aku akan kehilangan dirimu. Tapi kau tentu tahu, bahwa pekerjaan dan sumpahku pada Midlane tak bisa kutinggalkan."

"Karena itu aku memilih untuk tetap bersamamu. Aku memilih untuk tetap menjadi orang biasa, menjadi istri seorang Gavin Exander. Aku memilih itu karena aku mencintaimu. Tidak bisakah kau melihat ketulusanku?"

Mendengar pernyataan cinta dari istrinya membuat Gavin tersentuh. Dia meraih jemari Annora kemudian mengecupnya lembut. Gavin lalu bangkit, menghadap ke arah Raja William yang kini dia yakini sebagai ayah kandung Annora.

"Yang Mulia, Anda dapat melihat sendiri, bahwa Annora memilih untuk tetap tinggal dengan saya. Sebagai suaminya, saya berjanji bahwa saya akan menjaganya, melindunginya dengan segenap jiwa saya, jika Anda mengizinkan kamii untuk tetap bersama."

"Lalu bagaimana dengan kontrak pernikahanmu?" tanya Pangeran Sam yang memang sejak tadi berada di ruangan yang sama namun hanya melihat ketika Annora dan Gavin saling mencurahkan perasaannya masing-masing.

Gavin menatap Pangeran Sam dengan sikap tak gentar sedikitpun. "Sebelum Annora tertembak, kami sudah membicarakan tentang kontrak pernikahan kami. Saya akan membatalkannya."

Annora terkejut mendengar ucapan Gavin, saat itu, Gavin memang sudah menguvapkan

ketertarikannya pada Annora, tapi Annora tak pernah berpikir bahwa Gavin akan menghapuskan kontrak pernikahan mereka.

"Kami sudah memutuskan untuk menjadi pasangan normal kedepannya. Dan Annora juga sudah berjanji bahwa dia akan mengajari saya banyak hal tentang hubungan ini." Gavin melanjutkan kalimatnya sembari menatap lembut ke arah Annora.

Raja William tampak mengangguk. Kemudian dia berkata "Jika itu pilihan Annora, maka aku tidak bisa menentangnya. Hanya saja... aku ingin dia menerima gelar dari keluarga kami."

Sebenarnya, Annora tak ingin. Dia hanya takut bahwa skandal sang raja dan ibunya dulu akan mencoret nama raja dan kerajaan Valencia. Tapi... sepertinya Annora tak bisa menolaknya karena Sang raja tampak memohon. Akhirnya, Annora hanya bisa menganggukkan kepalanya.

"Dan aku ingin kau memanggilku dengan panggilan 'Ayah'." Lanjut raja William lagi.

Annora tersenyum lembut. lalu dia memanggil "Ayah" pada Sang raja. Sang raja mendekat ke arah Annora lalu memeluk tubuh puterinya tersebut. Annora hanya bisa menangis haru dibuatnya. Selama ini, dia selalu merasa sebatang kara di dunia ini. Tapi kini lihat, dia memiliki seorang ayah, hal itu benar-benar membuat Annora menangis haru.

Pangeran Sam yang menatap hal itu merasa tersentuh hatinya. Dia tahu pasti apa yang diinginkan ayahnya. Ayahnya dulu menikahi ibunya karena alasan politik. Ibunya meninggal setelah melahirkan dirinya. Tapi Ayahnya tak lagi menikah setelah itu dan lebih fokus dengan urusannya sebagai raja. Sesekali ayahnya dikabarkan dekat dengan perempuan, tapi Pangeran Sam yang masih sangat kecil tentu tak mengerti hal itu. Lalu suatu hari, Pangeran Sam melihat ayahnya menghabiskan waktunya untuk melukis wajah seorang perempuan. Setiap hari melukisnya seakan hanya dengan wajah itu sang Raja bisa menghabiskan masa tuanya dengan tenang. Karena menyayangi dan menghormati ayahnya yang membesarkannya sendirian sejak kecil, maka Pangeran Sam berharap jika ayahnya bisa bahagia dengan Miranda, tapi

rupanya, Miranda, kekasih ayahnya itu sudah meninggal dan Pangeran Sam baru tahu jika perempuan itu meninggalkan seorang anak ketika dia bertemu dengan Annora saat pertama kali. Itulah alasan kenapa Pangeran Sam ingin Annora ikut bersamanya ke Valencia. Dia hanya ingin Annora bisa merawat ayah mereka bersama-sama. Tapi rupanya, Annora memiliki pilihan lain.

Sedangkan Gavin. Dia menatap pemandangan itu dengan hati yang bercampur aduk. Dia selalu merendahkan Annora, dia selalu menghina istrinya itu, tapi lihat, bahkan derajat Annora sebenarnya lebih tinggi dari pada dirinya, dan perempuan itu tetap memilih bersamanya dari pada tinggal di Istana megah milik keluarganya. Gavin merasa malu, dia merasa bahwa Annora benar-benar jelmaan seorang malaikat, dan Gavin bersumpah bahwa dia tak akan menyakiti perempuan itu lagi.

****

Malam semakin larut, tapi tampaknya Annora belum ingin memejamkan matanya. Rengkuhan Gavin semakin erat, seakan pria ini ingin

mencurahkan seluruh kerinduannya pada diri Annora.

Saat ini, keduanya memang sedang terbaring bersama di atas ranjang rumah sakit. Ya, setelah menyelesaikan semuanya, Pangeran Sam dan Raja William akhirnya melepaskan Annora untuk tetap bersama dengan Gavin. Hal itu membuat Annora bahagia. Tapi Annora merasa bahwa ada yang mengganggu pikiran Gavin sejak tadi.

"Kenapa kau tak juga tidur?" tiba-tiba Gavin bertanya. "Begadang tidak baik untuk kondisimu." Lanjutnya lagi.

"Aku ingin bertanya, kau tampak tak senang dengan pilihanku."

Gavin menghela napas panjang. Bukan tak senang, aku merasa... bahwa tak seharusnya kau tetap memilih bersamaku. Maksudku..."

"Kau ingin agar aku ke Valencia? Kenapa? Karena kau ingin kembali dengan Camelia?"

Gavin mengerutkan keningnya. "Kenapa kau jadi membahas tentang Camelia?"

"Karena dia perempuan yang kau percaya, kau mengenal dia hampir separuh hidupmu, dan dia adalah orang yang special untukmu. Apa kau ingin kembali merajut kasih dengannya?" Annora bertanya dengan nada menuntut.

"Kau sepertinya jadi lebih berani."

"Aku berani karena aku sudah mengatakan perasanku padamu."

Gavin sedikit tersenyum "Camelia sudah mati. Aku sendiri yang membunuhnya."

"Apa?!" sungguh, Annora tak percaya Gavin bisa mnegatakan hal itu "Kenapa? Apa yang dia lakukan?"

"Dia yang menembakmu." Gavin menjelaskan dengan singkat dan padat. "Begitupun dengan Edden. Aku membunuh keduanya."

"Gavin. Astaga…" sungguh, Annora masih tak percaya dengan apa yang dia dengar.

"Satu-satunya alasan kenapa aku tampak seperti ini, adalah… kau… kenapa kau memilih

untuk tetap bersamaku? Aku hanya tinggal di sebuah bangunan bekas gudang, aku dingin, tak berperasaan, aku tidak romantis seperti pria-pria di dalam novel yang kau baca, aku bukan pangeran yang kau impikan seperti yang pernah kau ceritakan padaku, kenapa kau tetap memilih untuk bersamaku?"

"Aku sudah mengatakan alasannya, karena aku jatuh cinta padamu."

"Hanya karena cinta?"

"Lalu kau ingin apa?" Annora bertanya balik. Gavin tampaknya tak percaya bahwa sebuah cinta mampu membuat seorang perempuan memilih tinggal di rumah bekas gudang dari pada di sebuah istana.

"Aku tak ingin apapun." Jawab Gavin. "Aku hanya ingin kau." Lanjutnya lagi. "Maaf, aku memang tak seberapa tahu tentang cinta."

"Apa kau mencintaiku?" tanya Annora kemudian secara tiba-tiba.

"Sepertinya… Ya."

Annora tersenyum lembut "Benarkah? Bukankah kau hanya tertarik padaku?" tanya Annora lagi sembari mengingat pembicaraan sebelum dirinya tertembak.

"Saat itu, aku memang hanya merasa tertarik. Tapi setelah kau tertembak dan tak sadarkan diri, aku frustasi. Aku takut kehilangan aku merasa bahwa sebagian dari diriku ikut pergi bersamamu." Gavin lalu menundukkan kepalanya dan menatap Annora dengan lembut. "Jika seperti itu sudah bisa disebut dengan cinta, sepertinya aku memang benar-benar sudah jatuh cinta padamu."

Annora tersenyum bahagia. "Ya. Sepertinya kita memang benar-benar telah jatuh cinta satu sama lain." Annora menyetujui pernyataan Gavin. Mungkin, mereka berdua masih baru dalam hal ini, tapi Annora percaya jika mereka berdua bisa menghabiskan sisa waktu mereka dengan tetap bersama dan tetap saling mencintai satu sama lain, selamanya…

-The End-

Epilog

Gavin menatap Annora yang saat ini sedang sibuk mematut dirinya sendiri di sebuah cermin. Perempuan itu tampak merasa tak nyaman dengan gaun yang dia kenakan dan tampak menonjolkan perutnya yang sudah mulai membesar.

Ya, seiring kehamilanya yang semakin membesar, Annora merasa tak percaya diri dengan tubuhnya sendiri. Apalagi saat mereka menghadiri pesta-pesta seperti sekarang ini.

Gavin akhirnya melangkah mendekat ke arah Annora dan mulai memeluk tubuh Annora dari belakang, serta mendaratkan jemarinya untuk mengusap lembut perut Annora.

"Ada yang kau pikirkan?" tanya Gavin dengan lembut.

"Kupikir, aku tak akan datang. Lihat, aku tampak menggelikan."

"Hei, Kau tidak mengelikan. Kau sempurna."

"Tapi aku takut membuat malu ayah atau kakakku." Annora menunduk lesu.

Annora memang sudah diperkenalkan di hadapan publik, bahwa dia merupakan puteri dari Raja William. Meski begitu, Annora selalu merasa bahwa dirinya tak pantas berada di posisinya saat ini. Annora lebih senang menjadi orang yang biasa-biasa saja dan tak terlihat atau tak diliput oleh media. Tapi… dia tidak bisa menolak takdirnya, kan?

"Kau tidak akan membuat mereka malu. Kau malah membuat mereka bangga dan senang atas kehadiranmu. Ingat, ini adalah pernikahan Kakakmu. Dia berharap kau datang." Meski hubungannya dengan Pangeran Sam tak begitu dekat, tapi hubungan mereka juga tak seburuk dulu. Gavin tahu bahwa Pangeran Sam menyayangi Annora sebagai adiknya, dan kini Pangeran Sam juga tampaknya sudah mengerti bahwa dia sudah jatuh cinta dengan sosok Annora.

"Tapi tubuhku dan gaun ini…" Annora masih ragu.

"Kau, sangat luar biasa. Percayalah padaku."

"Benarkah?"

"Ya. Dimataku, kau indah. Aku mencintaimu."

Annora tersenyum senang. Dia menatap Gavin lalu membalas "Aku juga mencintaimu." Keduanya kemudian bercumbu mesra dan penuh cinta yang begitu membara.

*****

Pesta tersebut sangat ramai. Dihadiri banyak orang-orang penting di dunia ini, bagaimana tidak, ini adalah pesta pernikahan seorang Sam Avery, calon raja dari kerajaan Valencia. Sedangkan istrinya, Syrena Valeria, merupakan seorang Putri dari negeri Andora. Meski Andora tak sebesar Valencia, nyatanya Andora terkenal sebagai negara kecil yang maju dan sangat kaya dengan hasil alamnya. Itu pulalah yang tampaknya menjadi tujuan Pangeran Sam menikahi Syrena, pernikahan politik, dia menyebutnya.

Sebenarnya, Annora sempat memperingatkan Pangeran Sam tentang hal itu. Sejak secara resmi dirinya menjadi adik Pangeran Sam, sang Pangeran seakan selalu ingin melibatkan Annora dalam

banyak sekali keputusan-keputusan besar, termasuk pernikahan pria itu.

Meski Annora masih tinggal di Midlane, tapi Pangeran Sam hampir setiap hari meneleponnya untuk sekedar bertanya kabar, dan sesekali mengunjungi Annora. Annora benar-benar merasa sangat disayangi, dan hal itu pulalah yang membuat Annora sempat menolak rencana ini.

Bagi Annora, Pangeran Sam pantas mendapatkan perempuan yang dia cintai dan juga yang mencintai pria itu. Annora tidak ingin kakaknya itu menikah hanya karena politik atau karena berebut kekuasaan, dan sejenisnya. Mungkin, Pangeran Sam terlihat seperti Playboy, atau pria yang kurang menghargai perempuan, seperti yang diberitakan oleh media, tapi Annora tahu bahwa Pangeran Sam bukan seperti itu. Dia adalah pria baik, dan dia pantas mendapatkan perempuan baik.

Annora mengamati sekitarnya, kemudian matanya tertuju pada sepasang pengantin baru yang saat ini tampak menyapa beberapa tamu.

Pangeran Sam tampak asik dan bercakap dengan para koleganya, sedangkan perempuan yang baru dinikahinya, Syrena, tampak tertunduk dan diabaikan. Ingin rasanya Annora menuju ke sana dan mengajak perempuan itu bersenang-senang. Dulu, Annora merasa pernikahannya adalah pernikahan yang menyedihkan, jadi dia tidak suka jika ada mempelai yang sedih di hari pernikahannya.

Musik tiba-tiba mengalun dengan lembut, tanda jika pesta dansa baru dimulai. Gavin mengulurkan telapak tangannya pada Annora dan pria itu tersenyum lembut. "Kau ingin berdansa?"

"Ayolah… kau tidak melihat perutku?"

"Tidak. Aku hanya melihat istri dan anakku."

Baiklah, rupanya Gavin mulai bisa merayu. Akhirnya Annora hanya tersenyum lembut dan menyambut uluran tangan Gavin, tanda bahwa dirinya setuju untuk berdansa dengan pria ini. Keduanya lalu berdansa bersama di dalam pesta untuk pertama kalinya….

****

Di sisi lain…

"Tak bisakah kau mengangkat wajahmu dan menyunggingkan senyumanmu? Ini adalah hari pernikahanmu. Tapi kau tampak terlihat seperti orang yang berduka dari pada orang yang bahagia." Pangeran Sam mendesis tajam setelah dia berhasil membawa Putri Syrena ke lantai dansa bersamanya, keduanya berdansa bersama seperti pasangan pengantin baru pada umumnya, tapi nyatanya, ada ketegangan yang terjadi diantara mereka.

"Saya memang sedang berduka, Pangeran. Saya berduka atas kebebasan saya."

Pangeran Sam tersenyum mengejek "Ckk, kebebasan? Menggelikan sekali. Di sini, akulah yang merasa berduka atas kebebasanku."

"Pangeran masih bisa melakukan apapun di luar sana. Tapi saya akan terkurung di negeri asing ini."

"Ini akan menjadi negerimu! Kau akan menjadi ratu di sini, dan anakmu, akan menjadi penerus leluhurku. Seharusnya kau bangga." Pangeran Sam

sedikit tersinggung saat negerinya disebut sebagai negeri asing.

"Haruskah saya bangga saat saya harus menikah hanya karena alasan politik? Anda menjebak saya agar mau tidak mau memilih pernikahan ini."

Baiklah, Pangeran Sam benar-benar tersinggung dengan kata 'menjebak'. Dia lalu menghentikan dansanya, dan menyeret Putri Syrena meninggalkan pesta menuju ke sebuah ruangan lain tanpa ada satupun orang di sana.

Pangeran Sam lalu mengurung Putri Syrena diantara dinding dan tubuhnya. "Jelaskan arti kata 'menjebak' yang tadi kau katakan."

"Anda melakukan penjajahan secara besar-besaran di daerah perbatasan, menangkap dan menahan kakak saya, menjadikannya tawanan agar kami bersedia menuruti apa saja kemauan Anda termasuk menikahi saya agar Anda mau melepaskannya. Dan Anda juga menuntut beberapa wilayah di Andora agar menjadi milik Valencia."

"Kau sangat percaya diri, Perempuan." Pangeran Sam mendesis tajam. "Yang kau katakan tentang politik memang benar adanya. Aku memang ingin menguasai beberapa wilayah Andora yang kaya, tapi kau salah jika kau merasa bahwa aku ingin sekali menikahimu. Kau, tak cukup menarik daripada perempuan-perempuan bayaran yang biasanya kutiduri."

"Lalu kenapa Anda ingin menikahi saya?"

"Bukankah sudah kukatakan sebelumnya? Aku butuh keturunan. Dan kau, adalah satu-satunya pilihanku untuk mengantarkan keturunanku lahir ke dunia."

"Kenapa harus saya? Kenapa bukan perempuan lain?"

"Masihkah kau bertanya? Selain kau adalah bonus dari penjajahan yang kulakukan di Andora, aku juga membutuhkan DNA yang bagus untuk calon penerusku. Kau adalah pilihan yang tepat. Selain itu, kau juga tak berharga untukku, jadi aku masih bisa bermain dengan perempuan lain di luaran sana sesuka hatiku atau bahkan

mengumpulkan banyak selir semauku tanpa peduli dengan perasaanmu. Kau mengerti?"

Ya, Syrena mengerti sekarang. Dia mengerti bahwa kini dirinya hanya sebagai alat pencetak keturunan bagi seorang pria kejam bernama Sam Avery. Lalu bagaimana? Apa yang harus dia lakukan selanjutnya?

-TAMAT-

Terdapat 3 Special Part yang akan saya perbarui pada bulan Oktober 2020.

NANTIKAN! Seri kedua yaitu cerita Pangeran Sam Avery dan Putri Syrena Valeria, dengan judul The Prince's Virgin Woman.

Zenny Arieffka
The Prince's
VIRGIN WOMAN
MODERN KINGDOM SERIES

Dari Penulis

OOOO….EMMM….Jiii…. demi apa aku seneng banget karena bisa menyelesaikan Novel ini dengan waktu yang cukup singkat.

Yang membuatnya special adalah, bahwa ini adalah karya pertamaku yang mengambil genre semi fantasi.

Yaaahhhh, saya memang sangat ingin sekali menulis cerita dengan genre fantasi, tapi sepertinya, otak saya belum bisa sampek sana, haahhhahaha, makanya saya selalu kagum dengan para penulis genre Fantasi yang bisa menciptakan dunia baru di dalam imajinasi mereka… kereeennnnn.

Jadi, kenapa saya sebut cerita ini adalah semi fantasi? Sebenarnya, Genre utama cerita ini tetap Romantis dewasa, tapi…… karena imajinasi saya akhir2 ini berkelana tak menentu dan membayangkan tentang pangeran berkuda putih gitu, makanya, saya buat lah cerita ini dengan tema kerajaan Modern tapi dengan SETTING tempat YANG HANYA ADA di dalam IMAJINASI saya.

Artinya, nggak ada gitu kerajaan A, kerajaan B, yang saya tulis di sini adalah benar-benar nyata. Semua tempat di sini hanya karangan imajinasi saya. Jadi, sengaja saya tulis begini agar pasti sebagian dari kalian akan mencari di google nama-nama kerajaannya atau bahkan nama2 pangerannya, sama seperti beberapa pembaca yang saat itu pernah baca cerita saya The Batman –Nama grup band yang saya captain- ehhhh nyari2 lagu2nya The Batman di google. (*Please* ya, itu hanya karangan saya -_-')

Kalau ada yang Tanya, memang boleh mom, ngarang2 gitu?

Ya… gimana yaa… namanya juga fiksi. Sayapun sering baca novel2 luar (Biasanya HQ, yang settingnya kerajaan2 di padang pasir, dan saya yakin itu hanya imajinasi penulisnya, dan saya kagum sihh, berharap bisa juga nyiptain dunia lain yang bisa kalian nikmatin heehhehe)

Okeee itu saja. Intinya terimakasih banyakkkkk buat kalian yang setia membaca cerita aku, dan juga mendukung aku di wattpad atau di manapun, apalagi sampai membeli ebook ini (YANG RESMI yaaa hanya di GOOGLE PLAYBOOK) aku percaya, Tuhan akan membalas kebaikan kalian… I love you All…… Muwaaahhhhhh….

About Author

Aku biasa dikenal dengan nama pena Zenny Arieffka, Queen Elenora adalah nama pena keduaku yang tak sengaja aku ciptakan karena ingin suasana baru dalam menulis.

Jika ingin mengenalku, kalian bisa cek :

Instagram : @Zennyarieffka

Wattpad : @Queen_Elenora @Zennyarieffka

Facebook : Zenny Arieffka

Fanspage : Zenny Arieffka - mamabelladramalovers

Email : Zennystories@gmail.com

Blog : Mamabelladramalovers.com